



BAHAN AJAR

FONOLOGI

Bahasa Indonesia

*Akhyaruddin
Eddy Pahar Harahap
Hilman Yusra*

BAHAN AJAR FONOLOGI

Drs. Akhyaruddin, M.Hum.
Eddy Pahar Harahap, M.Pd
Hilman Yusra, S.Pd., M.Pd.



**KOMUNITAS
GEMULUN INDONESIA**

BAHAN AJAR FONOLOGI

Copyright © 2020

Diterbitkan oleh Komunitas Gemulun Indonesia (anggota IKAPI)
Jalan Kapten Abdul Hasan, RT 26 Nomor 38A,
Kecamatan Telanai Pura, Jambi. Telepon: 0823-7466-2791
Email: komunitasgemulun@gmail.com
Instagram: komunitasgemulunindonesia
Website: Gemulun.com

Penulis: Akhyaruddin, Eddy Pahar Harahap, Hilman Yusra

Perancang Sampul: Af-Idati Nurul 'Ilmi

Layout: Sean Popo Hardi

Agustus 2020

147 ; 23 cm

ISBN: 978-623-7869-16-0

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau dipidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

K A T A P E N G A N T A R

Syukur alhamdulillah, penulisan buku “Fonologi Bahasa Indonesia” ini dapat diselesaikan dengan baik. Penyusunan materi perkuliahan Fonologi yang dihimpun dalam bentuk buku ini bertujuan untuk melengkapi bahan rujukan yang sudah banyak beredar di pasaran. Selain itu, Bahan ajar Fonologi ini tentu dapat membantu mahasiswa agar mereka bisa dengan mudah memahami Tata Bunyi bahasa Indonesia.

Bahan ajar ini disajikan secara sistematis terdiri atas sembilan bab. Masing-masing bab dimulai dengan pengenalan konsep, kemudian menelusuri dan menelaah materi secara berkelompok dan secara mandiri membuat rangkuman, tugas, dan proyek belajar. **Bab satu**, menelusuri dan menganalisis hakikat dan ruang lingkup fonologi serta hubungannya dengan bidang linguistik lainnya. **Bab dua**, menelusuri dan menganalisis objek studi bunyi bahasa. **Bab tiga**, menganalisis, mengidentifikasi, dan merekonstruksi alat ucap. **Bab empat**, menelusuri dan menganalisis proses pembentukan bunyi bahasa. **Bab lima**, menganalisis, mengidentifikasi, dan merekonstruksi pembentukan vokal. **Bab enam**, menganalisis, mengidentifikasi, dan merekonstruksi pembentukan konsonan. **Bab tujuh**, menganalisis struktur kata, gugus, dan kaidah pemenggalan kata. **Bab delapan**, menganalisis fonem suprasegmental. **Bab sembilan**, menganalisis gejala perubahan bunyi.

Kumpulan materi kuliah fonologi ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, saran perbaikan dari pembaca untuk terbitan yang akan datang sangat diperlukan. Akhirnya, semoga kumpulan materi pokok perkuliahan ini bermanfaat bagi pembelajar bahasa.

Jambi, Agustus 2020

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii

BAB I

KEDUDUKAN DAN RUANG LINGKUP FONOLOGI

A. Kegiatan 1:	
Membangun Konsep Dasar Fonologi.....	1
B. Kegiatan 2:	
Menelusuri dan Menganalisis	
Hakikat Fonologi dan Kedudukannya	
sebagai Bagian dari Ilmu Bahasa	
secara Bersama-Sama	2
C. Kegiatan 3:	
Menganalisis dan Mengidentifikasi	
Pembidangan Fonologi	5
1. Menganalisis Ruang Lingkup	
Fonologi Umum dan khusus	6
2. Menganalisis Ruang Lingkup Fonetik	
dan Kajian Fonemik.....	7
D. Kegiatan 4:	
Menelusuri dan Menganalisis Hakikat Fonologi	
dan Kedudukannya sebagai Bagian dari	
Ilmu Bahasa secara Mandiri	9
1. Membuat Rangkuman	9
2. Membuat Tugas dan Proyek tentang	
Kedudukan dan Pembidangan Fonologi	10

BAB II

OBJEK STUDI BUNYI

A. Kegiatan 1:	
Membangun Konsep Dasar	
Objek Studi Bunyi Bahasa.....	12
B. Kegiatan 2 :	
Menelusuri dan Mengidentifikasi Aspek Objek	
Studi Bunyi Bahasa secara Bersama-Sama.....	13
1. Menganalisis Objek Fonetik Artikulatoris.....	14
2. Menganalisis Objek Fonetik Akustis.....	15
3. Menganalisis Objek Fonetik Auditoris.....	15
C. Kegiatan 3:	
Menelusuri dan Mengidentifikasi Aspek Objek	
Studi Bunyi Bahasa secara Mandiri.....	16
1. Membuat Rangkuman.....	16
2. Membuat Tugas dan Proyek tentang	
Kedudukan dan Pembidangan Fonologi.....	17

BAB III

BAGIAN-BAGIAN ALAT UCAP

A. Kegiatan 1:	
Membangun Konsep Dasar Alat Ucap.....	19
B. Kegiatan 2 :	
Menelusuri dan Mengidentifikasi Bagian-Bagian	
Alat Ucap secara Bersama-sama.....	21
1. Menganalisis Fungsi Alat Ucap.....	21
2. Menganalisis dan Merekonstruksi	
Letak Alat Ucap.....	22
3. Menganalisis dan Menggambar	
Letak Alat Ucap.....	24
C. Kegiatan 3:	
Menelusuri dan Mengidentifikasi Artikulasi.....	26
1. Menganalisis dan Mengidentifikasi Artikulasi.....	26
2. Menganalisis Artikulasi Aktif (Artikulator).....	26
3. Menganalisis Artikulasi Pasif (Titik Artikulasi).....	28

D. Kegiatan 4:	
Menelusuri dan Mengidentifikasi Bagian-Bagian	
Alat Ucap secara Mandiri	29
1. Membuat Rangkuman.....	29
2. Membuat Tugas dan Proyek tentang	
Alat Ucap dan Alat Bicara.....	30

BAB IV

PROSES PEMBENTUKAN BUNYI DALAM BAHASA INDONESIA

A. Kegiatan 1:	
Membangun Konsep Dasar Proses Produksi	
Bunyi Bahasa.....	32
B. Kegiatan 2:	
Menganalisis dan Mengidentifikasi Proses	
Pembentukan Bunyi Bahasa secara Bersama-Sama.....	34
1. Menganalisis Cara kerja Alat Ucap dalam	
Menghasilkan Bunyi Bahasa.....	34
2. Menganalisis Proses Pembentukan	
Vokal dan Konsonan.....	38
3. Menganalisis Diftong.....	42
4. Menganalisis Gugus Konsonan.....	43
5. Menganalisis Perbedaan Fonem dan Grafem.....	43
6. Menganalisis Fonem Segmental dan	
Suprasegmental.....	46
7. Mengidentifikasi Suku Kata.....	47
C. Kegiatan 3:	
Menganalisis dan Mengidentifikasi Poses	
Pembentukan Bunyi Bahasa secara Mandiri.....	48
1. Membuat Rangkuman.....	48
2. Membuat Tugas dan Proyek tentang Proses	
Pembentukan Bunyi dalam Bahasa Indonesia	
Kalimat.....	49

BAB V

PEMBENTUKAN VOKAL BAHASA INDONESIA

A. Kegiatan 1:

Membangun Konsep Dasar Pembentukan Bunyi Vokal Bahasa Indonesia.....	51
--	----

B. Kegiatan 2 :

Menelusuri dan Menganalisis Pembentukan Vokal Bahasa Indonesia secara Bersama-Sama.....	53
1. Menganalisis Pembentukan Vokal.....	53
2. Menganalisis Pembentukan Alofon Vokal.....	58
3. Menganalisis Diftong dan Deret Vokal.....	64
4. Menganalisis Cara Penulisan Vokal Bahasa Indonesia.....	67

C. Kegiatan 3 :

Menganalisis dan Mengidentifikasi Poses Pembentukan Vokal secara Mandiri.....	70
1. Membuat Rangkuman.....	70
2. Membuat Tugas dan Proyek tentang Proses Pembentukan Vokal dalam Bahasa Indonesia.....	70

BAB VI

PEMBENTUKAN KONSONAN BAHASA INDONESIA

A. Kegiatan 1:

Membangun Konsep Dasar Bunyi Konsonan Bahasa Indonesia.....	73
---	----

B. Kegiatan 2 :

Menelusuri dan Menganalisis Proses Pembentukan Konsonan Bahasa Indonesia secara Bersama-Sama.....	75
1. Menganalisis Pembentukan Konsonan.....	75
2. Menganalisis Alofon Konsonan	88

C. Kegiatan 3:

Menelusuri dan Menganalisis Proses Pembentukan Konsonan Bahasa Indonesia secara Mandiri.....	98
--	----

1. Membuat Rangkuman.....	98
2. Membuat Tugas dan Proyek tentang Proses Pembentukan Konsonan dalam Bahasa Indonesia.....	99

BAB VII

STRUKTUR SUKU KATA, KATA, DAN GUGUS KONSONAN

A. Kegiatan 1:	
Membangun Konsep Dasar Struktur Suku Kata, Kata, dan Gugus Konsonan.....	101
B. Kegiatan 2 :	
Menelusuri dan Menganalisis Struktur Suku Kata, Gugus Konsonan, dan Kaidah Pemenggalan Kata.....	103
1. Menganalisis Kata dan Struktur Suku Kata	103
2. Menganalisis Gugus Konsonan.....	104
3. Menganalisis Kaidah Pemenggalan Kata.....	109
C. Kegiatan 3 :	
Menelusuri dan Menganalisis Struktur Suku Kata, Gugus Konsonan, dan Kaidah Pemenggalan Kata.....	112
1. Membuat Rangkuman.....	112
2. Membuat Tugas dan Proyek tentang struktur suku kata dan Gugus Konsonan	113

BAB VIII

FONEM SUPRASEGMENTAL

A. Kegiatan 1:	
Membangun Konsep Dasar Fonem Suprasegmental.....	115
B. Kegiatan 2 :	
Menganalisis dan Mengidentifikasi Fonem Suprasegmental secara Bersama-Sama.....	116
1. Menelusuri dan Menganalisis Ciri Suprasegmental dalam Bahasa Indonesia.....	116
2. Peranan Ciri Suprasegmental.....	125

C. Kegiatan 3 :	
Menganalisis dan Mengidentifikasi Fonem	
Suprasegmental secara Mandiri.....	126
1. Membuat Rangkuman.....	127
2. Membuat Tugas dan Proyek tentang Fonem	
Suprasegmental.....	127

BAB IX

PERUBAHAN BUNYI DALAM BAHASA INDONESIA

A. Kegiatan 1:	
Membangun Konsep Dasar Perubahan Bunyi	
dalam Bahasa Indonesia.....	129
B. Kegiatan 2:	
Menelusuri dan Menganalisis Perubahan Bunyi	
dalam Bahasa Indonesia secara Bersama-Sama.....	130
1. Menganalisis Gejala Asimilasi.....	131
2. Menganalisis Gejala Disimilasi.....	133
3. Menganalisis Gejala Modifikasi Vokal.....	135
4. Menganalisis Gejala Netralisasi.....	137
5. Menganalisis Gejala Zeroisasi.....	138
6. Menganalisis Gejala Metatesis.....	139
7. Menganalisis Gejala Diftongisasi.....	140
8. Menganalisis Gejala Monoftongisasi.....	140
9. Menganalisis Gejala Anaptiksis.....	141
C. Kegiatan 3 :	
Menelusuri dan Menganalisis Perubahan Bunyi	
dalam Bahasa Indonesia secara Bersama-Sama.....	143
1. Membuat Rangkuman.....	143
2. Membuat Tugas tentang Perubahan Bunyi	
Bahasa.....	144
DAFTAR PUSTAKA.....	146

BAB I

KEDUDUKAN DAN RUANG LINGKUP FONOLOGI

A. Kegiatan 1: Membangun Konsep Dasar Fonologi

Pada semester yang telah Anda lewati, Anda telah memperoleh kuliah Linguistik Umum. Dalam linguistik umum itu telah dibahas serbasedikit mengenai fonologi sebagai cabang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa. Tentu saja bukan bunyi sembarang bunyi, melainkan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Pemahaman Anda terkait fonologi dalam kegiatan mata kuliahterdahulu itu akan membantu Anda untuk memahami lebih lanjut hakikat fonologi dan hubungannya dengan ilmu bahasa yang lain, terutama sekali dengan morfologi dan sintaksis. Dalam bab I ini, Anda diharapkan memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang hakikat fonologi dan hubungannya dengan bidang kajian bahasa yang lain. Untuk membangun pemahaman Anda tersebut, Anda diharapkan (1) menelusuri ruang lingkup kajian fonologi; (2) menelusuri hubungan fonologi dengan bidang kajian bahasa yang lainnya; (3) membangun argumentasi yang memadai terkait ruang lingkup dan hubungan fonologi dengan bidang kajian bahasa

lainnya yang didapatkan; (4) membuat rangkuman materi ajar; (4) membuat tugas dan proyek belajar.

Agar Anda belajar dengan lebih mudah, ikutilah urutan materi dari sub yang satu ke sub yang lain berikutnya, dan kegiatan-kegiatan yang menyertai sesuai dengan permintaan. Untuk mengawali bab ini, Anda diminta untuk melakukan kegiatan dibawah ini. Kerjakanlah kegiatan itu dalam kelompok diskusi yang terdiri atas empat sampai dengan lima orang.

1. *Apakah fonologi itu?*
2. *Mengapa fonologi itu termasuk bidang kajian bahasa?*
3. *Apa saja yang dibahas dalam bidang fonologi?*
4. *Bagaimana hubungan fonologi itu dengan bidang kajian bahasa yang lain seperti morfologi dan sintaksis?*

Jawaban-jawaban Anda terhadap persoalan-persoalan di atas dapat Anda bandingkan dengan uraian berikut ini.

B. Kegiatan 2: Menelusuri dan Menganalisis Hakikat Fonologi dan Kedudukannya sebagai Bagian dari Ilmu Bahasa secara Bersama-Sama

Ilmu linguistik lazim dibagi atas bidang-bidang “bawahan” atau “cabang”. Misalnya saja, ada linguistik antropologi, yaitu cara penyelidikan linguistik yang dimanfaatkan oleh para antropologi budaya; ada juga linguistik sosiologis, yaitu untuk meneliti bagaimanakah dalam bahasa itu dicerminkan hal-hal sosial dalam golongan penutur tertentu. Dewasa ini semakin

berkembanglah apa yang disebut linguistik komputasional, yaitu penelitian linguistik dengan bantuan komputer.

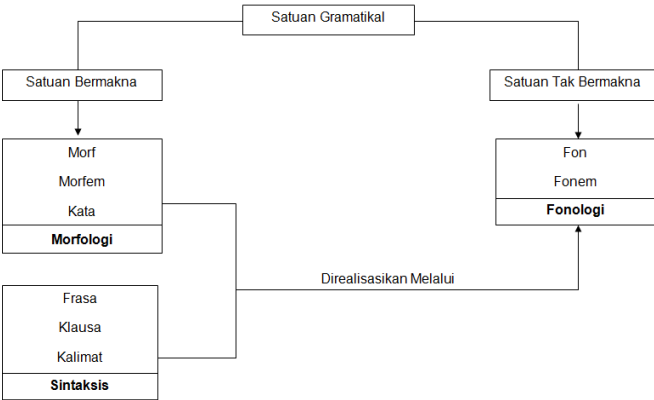
Bidang-bidang bawahan di dalam ilmu linguistik semuanya mengandaikan adanya pengetahuan linguistik yang mendasarinya. Bidang yang mendasari itu ialah bidang yang menyangkut struktur-struktur dasar tertentu, yaitu: struktur bunyi bahasa, yang bidangnya disebut **“fonetik”** dan **“fonologi”**, struktur kata, yang namanya **“morfologi”**, struktur antar kata dalam kalimat, yang namanya **“sintaksis”**, masalah arti atau makna, yang namanya **“semantik”**.

Morfologi dan sintaksis bersama-sama lazimnya disebut **“tata bahasa”**. Tata bahasa itu menyangkut kata, struktur **“internal”** di dalamnya (morfologi), dan struktur antar kata (sintaksis); dan keduanya dibedakan dengan **“leksikon”** atau perbendaharaan kata.

Tuturan bahasa terdiri atas bunyi. Bukan sembarang bunyi saja, melainkan bunyi tertentu, yang agak berbeda-beda menurut bahasa tertentu. Bunyi tersebut diselidiki oleh fonetik dan fonologi. Fonetik meneliti bunyi bahasa menurut pelafalannya, dan menurut sifat-sifat akustiknya. Berbeda dengan fonetik, fonologi meneliti bunyi bahasa tertentu menurut fungsinya.

Morfologi dan sintaksis bersama-sama termasuk **“tata bahasa”**. Fonetik dan fonologi tidak termasuk tata bahasa. Maka dari itu hal-hal yang dipaparkan sampai sejauh ini sudah menunjukkan adanya suatu **“hierarki”**.

Fonetik ditempatkan paling bawah, karena hanya menyangkut bunyi bahasa dari sudut “fisik”. Fonologi membedakan fonem-fonem dalam bahasa tertentu, dan masing-masing fonem membedakan kata-kata menurut artinya, seperti dalam hal *rupa* : *lupa*. Jadi, fonologi sungguh-sungguh termasuk struktur bahasa, dan bersifat “fungsional”, namun tidak termasuk tata bahasa. Akhirnya, pada bagian paling atas dalam hierarki ini, dapat ditempatkan tata bahasa, dan di dalam tata bahasa itu yang paling atas adalah sintaksis, dengan morfologi di bawahnya. Hubungan bidang kajian fonologi dan morfologi dengan kajian sintaksis tergambar dalam bagan satuan gramatika berikut ini.



Bagan 1: Satuan Gramatikal

C. Kegiatan 3: Menganalisis dan Mengidentifikasi Pembidangan Fonologi

Semua kata yang diucapkan penutur sehari-hari terdiri dari bunyi-bunyi bahasa. Namun, penutur tersebut kurang begitu memahami bagaimana cara alat tubuh menghasilkan bunyi-bunyi tersebut. Benarkah semua bunyi bahasa itu hanya dihasilkan oleh mulut? Bagian-bagian mulut mana yang bertindak sebagai penghasil bunyi bahasa tersebut?

Setiap penutur khususnya orang dewasa paham bahwa bunyi-bunyi bahasa dapat membentuk kata yang berbeda maknanya, tetapi penutur itu tidak pernah mempelajari bagaimana cara bunyi-bunyi itu membedakan maknanya dengan kata '*peras*', padahal bunyi [b] dan bunyi [p] yang terdapat pada awal kata tersebut sama-sama dihasilkan oleh bibir atas dan bibir bawah? Apakah setiap bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat bicara manusia mampu berperan sebagai pembeda makna kata? Semua pertanyaan ini tidak dapat dijawab dengan mudah sebab semuanya harus dijelaskan secara ilmu pengetahuan. Ilmu yang membicarakan bunyi-bunyi bahasa itu dalam kajian bahasa (linguistik) disebut dengan Fonologi.

Istilah fonologi berasal dari kata phonology, yaitu gabungan kata phone dan logy. Kata phone berarti 'bunyi bahasa', baik bunyi vokal maupun bunyi konsonan'. Sedangkan kata logy berarti 'ilmu pengetahuan, metode dan pikiran (Hornby, 1974:627).

Dalam ilmu bahasa yang dimaksudkan fonologi adalah salah satu kajian ilmu bahasa (linguistik) yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa, baik pada bahasa masyarakat yang sudah maju maupun bahasa pada masyarakat yang masih bersahaja (primitif) dalam segala aspeknya (Arifin, 1979). Berdasarkan ruang lingkupnya fonologi dibedakan atas fonologi umum dan fonologi khusus.

1. Menganalisis Ruang Lingkup Fonologi Umum dan Khusus

Fonologi umum ialah ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa dari berbagai bahasa. Fonologi umum merupakan ilmu yang membicarakan masalah bunyi-bunyi bahasa secara umum, tanpa memperhatikan apakah bunyi bahasa yang dibicarakan itu terdapat dalam satu bahasa tertentu atau tidak. Misalnya, fonologi umum membicarakan bunyi-bunyi bahasa di kawasan Asia Tenggara (rumpun bahasa Austronesia), bahasa-bahasa di daratan Eropa (rumpun bahasa Indo-German) atau bunyi-bunyi bahasa lain yang tidak serumpun untuk diperbandingkan.

Fonologi khusus ialah ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi yang terdapat dalam satu bahasa tertentu. Misalnya, hanya bahasa Batak, Kerinci, Melayu Jambi, Jawa, Tagalog (Filipina) dan sebagainya.

2. Menganalisis Ruang Lingkup Fonetik dan Fonemik

Dalam kajiannya ilmu fonologi dapat dibagi dua bidang kajian, yakni kajian bidang Fonetik dan kajian bidang Fonemik. Bidang kajian fonetik memfokuskan pada analisis bunyi-bunyi bahasa tanpa melihat hubungan dengan makna katanya (Verhar, 1978; Kridalaksana, 1982). Sedangkan kajian bidang fonemik memfokuskan pada analisis fungsi masing-masing bunyi tersebut sebagai pembeda makna kata.

Fonetik sebagai bagian dari fonologi memfokuska pada analisis bunyi-bunyi bahasa sebagai berikut.

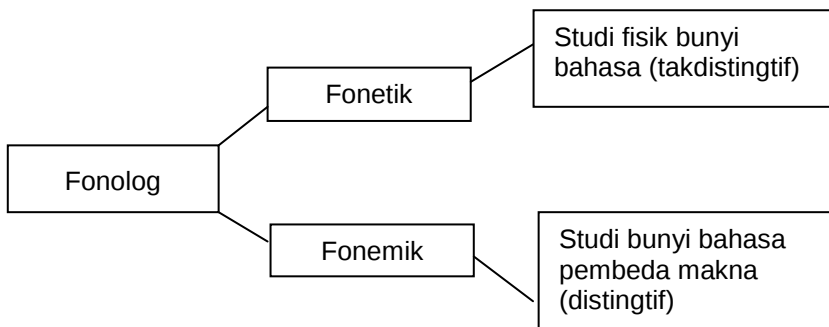
- a. Mempelajari setiap bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia,
- b. Mempelajari bagaimana proses terjadinya bunyi-bunyi bahasa itu,
- c. Mengklasifikasi bunyi-bunyi tersebut atas bunyi vokal (vokoid), konsonan (kontoid) dan bunyi prosodi (jeda, irama, intonasi bunyi),
- d. Mendeskripsikan bunyi-bunyi bahasa itu dalam bentuk fonetis sebagai rekaman si pembicara dalam bentuk tulisan.

Dalam fonetik ucapan-ucapan si pembicara direkam dengan menggunakan lambang IPA “Internatonal Phonetic Alphabest” yaitu lambang bunyi yang tergabung dalam organisasi “The International Phonetic Association”. Organisasi ini berpusat di Paris atas prakarsa Otto Jespersen pada tahun 1897.

Berbeda dengan bidang kajian fonetik, bidang fonemik sebagai bagian dari fonologi menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang berperan sebagai pembeda makna kata. Tujuannya untuk mencari sistem ejaan berdasarkan fonem-fonem yang ada dalam bahasa tersebut. Cara kerja analisis fonemik sebagai berikut:

- a. Menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang dijumpai oleh kajian fonetik,
- b. Mencari bunyi-bunyi yang berperan sebagai pembeda makna kata,
- c. Bunyi–bunyi yang berperan sebagai pembeda makna kata disebut fonem,
- d. Fonem primer dikatakan dengan huruf dan fonem sekunder dikatakan dengan tanda baca.

Menurut Hartman dan Stork (1972) bunyi yang membedakan makna kata dalam ilmu linguistik (ilmu bahasa) disebut distingtif sedangkan bunyi yang tidak membedakan makna kata disebut non distingtif.



Bagan 2: **Pembidangan Fonologi**

D. Kegiatan 4: Menelusuri dan Menganalisis Hakikat Fonologi dan Kedudukannya sebagai Bagian dari Ilmu Bahasa secara Mandiri

Kegiatan belajar pada bagian ini merupakan kegiatan mandiri. Anda diharapkan dapat melakukan kegiatan belajar secara mandiri, dalam arti bahwa Anda melakukannya tanpa bantuan siapa pun. Kegiatan yang dimaksud meliputi kemandirian untuk membuat rangkuman serta kemandirian dalam membuat tugas dan proyek perkuliahan.

1. Membuat Rangkuman

Setelah Anda menyelesaikan bab ini, diharapkan Anda menguasai semua materi yang dibahas. Ada baiknya Anda membaca bab ini berulang kali, dan Anda dapat mengulangi membaca lagi bagian-bagian yang Anda anggap sulit. Untuk mengetahui bahwa Anda telah menguasai materi, buatlah rangkuman yang menggambarkan isi keseluruhan bab dalam maksimal tiga paragraf.

Bandingkan pekerjaan Anda dengan pekerjaan teman-teman Anda yang lain. Berikan argumen yang dapat diterima, mengapa pekerjaan Anda sama atau berbeda dengan milik teman Anda. Setelah itu, perbaikilah rangkuman Anda. Pastikan bahwa rangkuman Anda telah mencakup semua hal yang dibahas pada bab ini.

2. Membuat Tugas dan Proyek tentang Kedudukan dan Pembidangan Fonologi

a. Tugas

Carilah tiga buah buku linguistik yang membahas ruang lingkup dan pembidangan kajian fonologi. Kemudian, lakukanlah dua yang berikut ini.

- (1) Bandingkan kelebihan dan kekurangan pembahasan ruang lingkup dan pembidangan fonologi dari buku yang Anda baca itu dengan materi yang sudah Anda pelajari.
- (2) Buatlah ringkasan dari materi yang baru Anda baca itu, kemudian kumpulkan pada waktu yang disepakati sepakati antara Anda dan dosen pendamping Anda.

b. Proyek

Yang dimaksud dengan proyek di sini adalah rencana belajar sesuai dengan kebutuhan akademik Anda sendiri. Susunlah sebuah proyek belajar yang berkaitan dengan kedudukan dan ruang lingkup kajian fonologi. Pada proyek itu, Anda dapat:

- (1) membuat diagram hubungan fonologi sebagai cabang ilmu bahasa dengan ilmu bahasa yang lain, seperti morfologi dan sintaksis;
- (2) mempertanyakan segala sesuatu yang terkait dengan kedudukan dan ruang lingkup mata kuliah fonologi, dan menuangkan hasilnya dalam bentuk tulisan;
- (3) mendiskusikan materi tertentu dengan teman-teman Anda, dan menuangkan hasilnya dalam bentuk tulisan;

- (4) melakukan kegiatan belajar apa pun yang Anda pandang dapat mendukung pemahaman Anda terhadap kedudukan dan ruang lingkup kajian fonologi, dan menuangkannya dalam bentuk tulisan.

BAB II

OBJEK STUDI BUNYI BAHASA

A. Kegiatan 1: Membangun Konsep Dasar Objek Studi Bunyi Bahasa

Pada bab terdahulu, Anda sudah memahami bahwa fonologi adalah cabang dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap. Sesungguhnya, bunyi bahasa itu dapat dikaji dari tiga aspek, yaitu aspek fisiologis, aspek akustis, dan aspek auditoris.

Pada Bab II ini, Anda diharapkan mampu memahami ketiga aspek objek kajian bunyi bahasa itu. Untuk mencapai hal itu, Anda diminta (1) mengidentifikasi aspek fisiologis, aspek akustis, dan aspek auditoris; (2) menggali informasi mengenai aspek studi bunyi bahasa tersebut; (3) membangun argumen tentang aspek studi bunyi yang didapatkan; (3) menyajikan contoh; (4) membuat rangkuman hasil belajar; dan (5) membuat tugas dan proyek belajar.

Agar Anda belajar dengan lebih mudah, ikutilah urutan materi dari sub yang satu ke sub yang lain berikutnya, dan kegiatan-kegiatan yang menyertai sesuai dengan permintaan. Untuk mengawali bab ini, Anda diminta untuk melakukan kegiatan dibawah ini. Kerjakanlah kegiatan itu dalam kelompok diskusi yang terdiri atas empat sampai dengan lima orang. Kemudian,

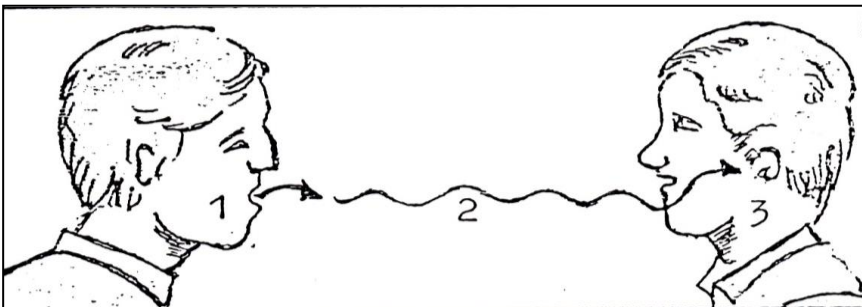
komunikasikan hasil diskusi Anda itu dalam bentuk laporan yang menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik lisan maupun tulis.

1. Apakah yang dimaksud dengan objek studi bunyi bahasa?
2. Apa perbedaan aspek fisiologis, akustis, dan auditoris dalam studi bunyi?
3. Mengapa aspek fisiologis dikatakan sebagai objek studi linguistik?

Jawaban-jawaban Anda terhadap persoalan-persoalan di atas dapat Anda bandingkan dengan uraian-uraian yang berikut ini.

Studi mengenai bunyi-bunyi bahasa merupakan suatu proses yang meliputi tiga aspek, yaitu aspek fisiologis, aspek akustis, dan aspek auditoris. Perhatikan gambar berikut ini

B. Kegiatan 2: Menelusuri dan Mengidentifikasi Aspek Objek Studi Bunyi Bahasa secara Bersama-Sama



- | | | |
|--|-------------------------------------|---|
| 1. Aspek Fisiologis
Fonetik artikulatoris | 2. Aspek akustis
Fonetik akustis | 3. Aspek auditoris
Fonetik auditoris |
|--|-------------------------------------|---|

Gambar 2: Objek dan Proses Studi Bunyi Bahasa

Bloch, Bernard dan Trager (dalam Arifin, 1991) membedakan ketiga aspek tersebut atas aspek fisiologis (fonetik artikulatoris), aspek akustis (fonetik akustis) dan aspek auditoris (fonetik auditoris). Proses ketiga aspek itu sebagai berikut: (1) proses bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, 2) berlanjut dalam rambatan bunyi ujaran di udara, 3) proses penangkapan di telinga si pendengar. O'Conoor menamakan ketiga aspek itu dengan istilah fonetik artikulatoris, fonetik akustis, dan fonetik auditoris. JWM Verhaar (1978) menamakan fonetik artikulatoris dengan istilah organisasi.

1. Menganalisis Objek Fonetik Artikulatoris

Fonetik artikulatoris (fonetik fisiologis atau fonetik organis) ialah cabang fonetik yang mempelajari bagaimana mekanisme alat bicara ketika menghasilkan bunyi-bunyi bahasa (Gleason, 1955). Proses terjadinya bunyi bahasa itu bermula dari gerakan otot perut yang menekan paru-paru yang mengakibatkan udara yang ada di rongga paru-paru terdesak keluar. Pada waktu yang sama alat ucap manusia atau alat bicara melakukan gerakan-gerakan tertentu terutama bagian mulut, hingga udara yang keluar ada yang terhalang seluruhnya, terhalang sebagian dan tidak terhalang. Gerakan alat bicara inilah yang menghasilkan berbagai bunyi bahasa sesuai dengan kebutuhan si pembicara.

Pengetahuan tentang ilmu fonetik ini sangat penting bagi guru bahasa, mahasiswa jurusan bahasa, penelitian bahasa,

pembawa acara, para orator, penyiar televisi dan radio, wartawan karena dapat membantu:

- a. Cara pengucapan bunyi bahasa secara tepat dan benar;
- b. Memberikan lambang-lambang khusus setiap bunyi bahasa;
- c. Merekam ucapan si pembicara dari bentuk lisan ke dalam bentuk tulisan.

2. Menganalisis Objek Fonetik Akustis

Bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dirambatkan ke segala arah dengan kecepatan 340 meter per detik. Artinya, bila seseorang bicara dalam jarak 34 meter, ucapannya akan dapat didengar dalam waktu 0,1 detik. Fonetik akustis menganalisis rambatan bunyi itu dengan berbagai alat elektronik dengan bantuan ilmu fisika. Cara mempelajari bunyi-bunyi bahasa dengan bantuan ilmu fisika cukup rumit karena didasarkan pada penemuan ilmu fisika maka ilmu ini kurang praktis oleh para linguist untuk dikembangkan.

3. Menganalisis Objek Fonetik Auditoris

Bunyi yang didengar oleh telinga si pendengar belum dapat dipahami dalam makna kata yang dibawa oleh gelombang bunyi tersebut. Sebab getaran bunyi bahasa itu harus diteruskan ke selaput gendang, tulang martil, tulang landasan, tulang sangurdi dan terus ke rumah siput. Cara kerjanya: di rumah siput terdapat lendir dan sejumlah serabut syaraf auditori. Melalui serabut syaraf ini rentetan bunyi bahasa itu

diteruskan ke syaraf otak (pusat pendengaran). Di sinilah rentetan bunyi bahasa itu diterjemahkan berupa makna kata dengan kecepatan yang amat luar biasa sesuai dengan tingkat intelegensi (IQ) seseorang. Bertambah tinggi IQ seseorang bertambah cepat pula proses penerjemahan. Begitu pula sebaliknya, bertambah berkurang IQ seseorang bertambah lambat pula proses penerjemahan.

Fonetik auditoris sebenarnya lebih cenderung analisisnya pada ilmu neurologi (ilmu syaraf) dalam dunia kedokteran. Namun, menurut Samsuri (1978) mengatakan masih amat sukar untuk mencari data-data sah (terpercaya) mengenai semua itu, sehingga fonetik auditoris lebih banyak merupakan teori daripada ilmu yang dapat dikembangkan.

C. Kegiatan 3: Menelusuri dan Mengidentifikasi Aspek Objek Studi Bunyi Bahasa secara Mandiri

Kegiatan belajar pada bagian ini merupakan kegiatan mandiri. Anda diharapkan dapat melakukan kegiatan belajar secara mandiri, dalam arti bahwa Anda melakukannya tanpa bantuan siapa pun. Kegiatan yang dimaksud meliputi kemandirian untuk membuat rangkuman serta kemandirian dalam membuat tugas dan proyek perkuliahan.

1. Membuat Rangkuman

Setelah Anda menyelesaikan bab ini, diharapkan Anda menguasai semua materi yang dibahas. Ada baiknya Anda

membaca bab ini berulang kali, dan Anda dapat mengulangi membaca lagi bagian-bagian yang Anda anggap sulit. Untuk mengetahui bahwa Anda telah menguasai materi, buatlah rangkuman yang menggambarkan isi keseluruhan bab dalam maksimal tiga paragraf.

Bandingkan pekerjaan Anda dengan pekerjaan teman-teman Anda yang lain. Berikan argumen yang dapat diterima, mengapa pekerjaan Anda sama atau berbeda dengan milik teman Anda. Setelah itu, perbaikilah rangkuman Anda. Pastikan bahwa rangkuman Anda telah mencakup semua hal yang dibahas pada bab ini.

2. Membuat Tugas dan Proyek tentang Objek Studi Bunyi Bahasa

a. Tugas

Carilah sebuah buku linguistik yang membahas objek kajian fonologi. Kemudian, lakukanlah tiga hal yang berikut ini.

- (1) Bandingkan kelebihan dan kekurangan pembahasan terkait objek studi fonologi dari buku yang Anda baca itu dengan materi yang sudah Anda pelajari.
- (2) Buatlah ringkasan dari materi yang baru Anda baca itu, kemudian kumpulkan pada waktu yang disepakati antara Anda dan dosen pendamping Anda.

b. Proyek

Proyek belajar yang dimaksud di sini adalah rencana belajar sesuai dengan kebutuhan akademik Anda sendiri. Susunlah

sebuah proyek belajar yang berkaitan dengan objek studi fonologi. Pada proyek itu, Anda dapat:

- (1) membuat diagram hubungan fonologi sebagai cabang ilmu bahasa dengan ilmu bahasa yang lain, seperti morfologi dan sintaksis;
- (2) mempertanyakan segala sesuatu yang terkait proses dan objek studi fonologi, dan menuangkan hasilnya dalam bentuk tulisan;
- (3) mendiskusikan materi tertentu tentang studi fonologi dengan teman-teman Anda, dan menuangkan hasilnya dalam bentuk tulisan;
- (4) melakukan kegiatan belajar apa pun yang Anda pandang dapat mendukung pemahaman Anda terhadap proses dan objek studi bunyi bahasa, dan menuangkannya dalam bentuk tulisan.

BAB III

BAGIAN-BAGIAN ALAT UCAP

A. Kegiatan 1: Membangun Konsep Dasar Alat Ucap

Pada bab terdahulu, Anda sudah memahami bahwa Fonetik artikulatoris (fonetik fisiologis atau fonetik organis) ialah cabang fonetik yang mempelajari bagaimana mekanisme alat bicara ketika menghasilkan bunyi-bunyi bahasa. Sebenarnya, proses terjadinya bunyi bahasa itu bermula dari gerakan otot perut yang menekan paru-paru yang mengakibatkan udara yang ada di rongga paru-paru terdesak keluar. Pada waktu yang sama alat ucap manusia atau alat bicara melakukan gerakan-gerakan tertentu terutama bagian mulut, hingga udara yang keluar ada yang terhalang seluruhnya, terhalang sebagian, dan tidak terhalang. Gerakan alat bicara inilah yang menghasilkan berbagai bunyi bahasa sesuai dengan kebutuhan si pembicara.

Pengetahuan tentang ilmu fonetik ini sangat penting bagi guru bahasa, mahasiswa jurusan bahasa, penelitian bahasa, pembawa acara, para orator, penyiar televisi dan radio, wartawan karena dapat membantu: cara pengucapan bunyi bahasa secara tepat dan benar; memberikan lambang-lambang khusus setiap bunyi bahasa; merekam ucapan si pembicara dari bentuk lisan ke dalam bentuk tulisan.

Pada Bab IV ini, Anda diharapkan dapat: (1) mengidentifikasi berbagai bagian alat ucap; (2) menjelaskan mengenai manfaat alat ucap; (3) menunjukkan letak bagian-bagian alat ucap; (4) memberi nama alat-alat ucap yang ada berdasarkan jenisnya; (5) menggali mengenai informasi mengenai alat bicara dan alat ucap; (3) membangun argumen yang memadai tentang alat ucap; (6) membuat rangkuman terhadap hasil belajar; dan (5) membuat tugas dan proyek belajar.

Agar Anda belajar dengan lebih mudah, ikutilah urutan materi dari sub yang satu ke sub yang lain berikutnya, dan kegiatan-kegiatan yang menyertai sesuai dengan permintaan. Untuk mengawali bab ini, Anda diminta untuk melakukan kegiatan dibawah ini. Kerjakanlah kegiatan itu dalam kelompok diskusi yang terdiri atas empat sampai dengan lima orang. Kemudian, komunikasikan hasil diskusi Anda itu dalam bentuk laporan yang menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik lisan maupun tulis.

1. *Apakah yang dimaksud dengan alat ucap?*
2. *Apasaja fungsi alat ucap itu?*
3. *Apa saja bagian-bagian alat ucap itu?*
4. *Di mana letak alat ucap itu?*
5. *Apa saja nama alat ucap itu?*
6. *Bagaimana gambar atau diagram alat ucap itu?*

Jawaban-jawaban Anda terhadap persoalan-persoalan di atas dapat Anda bandingkan dengan uraian dalam bagian yang berikut ini.

B. Kegiatan 2: Menelusuri dan Mengidentifikasi Bagian-Bagian Alat Ucap secara Bersama-sama

1. Menganalisis Fungsi Alat Ucap

Hans Lapoliwa (1984) mengatakan alat ucap adalah paru-paru, pita suara, lidah, bibir dan sebagainya selain sebagai alat bicara dia berfungsi juga dalam meneruskan kelangsungan hidup manusia. Misalnya: (1) Paru-paru berfungsi untuk menghisap zat pembakar (O₂) untuk disalurkan ke seluruh tubuh, menyalurkan asam arang (CO₂) ke luar tubuh, dan sumber udara bunyi bahasa; (2) Lidah berfungsi untuk memindah-mindahkan makanan yang sedang dikunyah, alat perasa untuk mencegah masuknya makanan yang tidak baik, seperti batu, pasir dan tulang, dan pembentuk bunyi-bunyi bahasa yang dominan dalam berbicara; (3) Bibir berfungsi sebagai pintu gerbang yang dapat mencegah atau membolehkan segala sesuatu masuk ke dalam mulut dan membentuk bunyi bibir (*bilabial*) seperti bunyi [m, b, p,].

Alat tubuh tersebut dimiliki pula oleh binatang akan tetapi pada manusia berfungsi ganda yaitu fungsi makan, bernafas, di samping itu berfungsi sebagai alat bicara. Demikianlah Tuhan telah memberi perlengkapan hidup yang lebih sempurna kepada manusia sebagai makhluk luhur dan berakal.

2. Menganalisis dan Merekonstruksi Letak Alat Ucap

Letak alat ucap dapat dibagi tiga, yaitu letak pada bagian badan, bagian tenggorokan dan bagian kepala.

a. Bagian Badan

Alat ucap bagian badan adalah paru-paru, sekat rongga perut dan sekat rongga dada. Berkaitan dengan itu, kita mengenal pernafasan perut dan pernafasan dada. Pernafasan perut terjadi karena otot sekat rongga perut (*diafragma*) berkontraksi sehingga menyebabkan kedudukan diafragma mendatar, rongga dada membesar, paru-paru mengembang, tekanan di paru-paru menjadi kecil, mengakibatkan udara dari luar tubuh masuk ke paru-paru. Selanjutnya, sekat rongga perut melemas menyebabkan kedudukan *diafragma* melengkung, rongga dada mengecil, tekanan di paru-paru membesar, mengakibatkan udara yang ada di paru-paru terdesak keluar.

Pernafasan dada terjadi karena otot sekat rongga dada (*intercostalis*) berkontraksi, hingga tulang rusuk menjadi rapat, tulang dada membusung ke depan, rongga dada membesar, paru-paru mengembang, tekanan di paru-paru mengecil, mengakibatkan udara dari luar tubuh masuk ke paru-paru. Selanjutnya sekat rongga dada melemas menyebabkan tulang dada kembali ke tempat semula, rongga dada menyempit, dada mengecil, paru-paru menyempit, tekanan dada terhadap paru-paru membesar, mengakibatkan udara yang ada di dalam paru-paru terdesak ke luar tubuh.

b. Bagian Tenggorokan

Alat tubuh yang dijumpai bagian tenggorokan ialah batang tenggorokan (*trachea*), pangkal tenggorokan (laring, *larynx*), dan rongga kerongkongan (faring, *pharynx*). Laring terletak di pangkal lidah. Di sebelah bawah terdapat dua saluran yaitu saluran makanan ke lambung (*esofagus*) dan satu lagisaluran pernafasan. Pada laring terdapat kotak suara yang terdiri dari:

- (1) *Tiroid* (tulang rawan) yang dinamakan juga jakun, *Adam's apple*, terdapat disebelah leher. Pada lelaki *tiroid* ini lebih tampak atau menonjol.
- (2) *Artenoid* (tulang rawan berbentuk piramid) letaknya di atas *krikoid* yang terletak di sebelah belakang leher.
- (3) *Vokal cord* (Pita suara) yang membentang dari *tiroid* ke *artenoid*. Pita suara dapat membuka dan menutup dengan kondisi; terbuka lebar, terbuka, tertutup, tertutup rapat, serta dapat pula bergetar dan tak bergetar.
- (4) *Glottis*, yaitu celah yang ditimbulkan oleh membuka dan menutupnya pita suara

c. Bagian Kepala

Bagian kepala terdapat tiga buah rongga, yaitu rongga mulut, rongga hidung dan rongga faring. Di sebelah atas rongga mulut terdapat sederetan gigi atas, pangkai gigi, langit-langit keras, langit-langit lembut dan anak tekak. Bagian bawah terdapat sederetan gigi bawah dan lidah. Di sebelah belakang dibatasi dinding faring. Di sebelah depan terdapat bibir atas dan bibir bawah.

Sebagian para fonetis (orang ahli dalam bidang fonetik) beranggapan bahwa mata dan telinga juga merupakan alat bicara sebab keduanya dapat memberi umpan balik atau reaksi dalam pembicaraan. Sebagai contoh jika ada pembicaraan berlangsung secara berbisik kendati pun bisikan itu tidak dapat didengar tetapi mata dapat menangkap maksud si pembicara melalui gerak bibirnya, maka komunikasi berbisik dapat berlangsung. Sedangkan telinga jelas merupakan alat dengar yang diperlukan untuk dapat menangkap berbagai bunyi bahasa dan mengirim rentetan bunyi itu ke syaraf otak untuk diterjemahkan.

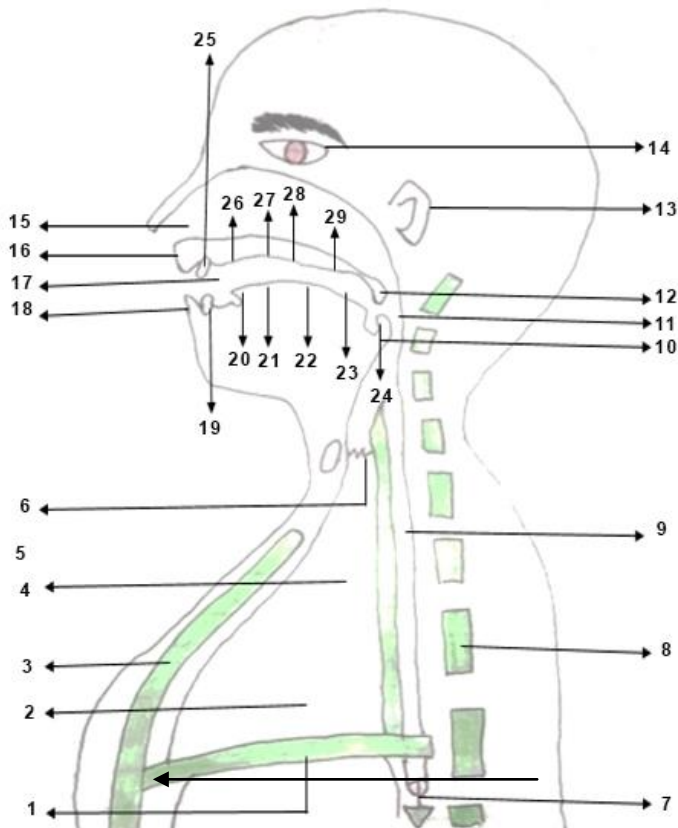
3. Menganalisis dan Menggambar Letak Alat Ucap

Sebagai gambaran lebih menyeluruh tentang alat ucap manusia, perhatikan gambar berikut ini.

- | | |
|--|--------------------------------|
| 1. sekat rongga perut (diafragma) | 17. rongga mulut (oral cavity) |
| 2. paru-paru (lungs) | |
| 3. sekat rongga dada (intercostalis) | 18. Bibir bawah (labial) |
| 4. batang tenggorokan (trachea) | 19. Gigi atas (dental) |
| 5. pangkal tenggorokan (laring-
larynx) | 20. Ujung lidah (apical, apex) |
| 6. pita suara (vocal cords) | 21. Depan Lidah |
| 7. saluran makanan ke
lambung (bukan alat bicara) | 22. Daun lidah (laminal) |
| 8. tulang punggung (bukan alat
bicara) | 23. Belakang lidah (dorsum) |

9. kerongkongan (esophagus)
10. epiglottis (bukan alat bicara)
11. rongga kerongkongan (faring , pharynx)
12. anak tekan (uvula, uvular)
13. telinga (ear)
14. mata (eye)
15. rongga hidung (nasal cavity)
16. bibir atas (lip, labial)

24. Akar lidah (root of the tongue)
25. Gigi atas (dental)
26. Pangkal Gigi (alveolar)
27. Awal langit-langit keras
28. Langit-langit keras (palatal)
29. Langit-langit lunak (velum)



Gambar 3: Alat Bicara

C. Kegiatan 3: Menelusuri dan Mengidentifikasi Artikulasi

1. Menganalisis dan Mengidentifikasi Darah Artikulasi

Alat ucap berbeda dengan alat bicara. Alat ucap umumnya dijumpai pada bagian mulut, sedangkan alat bicara meliputi dua pertiga bagian tubuh, seperti; sekat rongga dada, sekat rongga perut, paru-paru, tenggorokan, mulut, mata, telinga. Sedangkan alat ucap bagian di mulut yang dapat digunakan untuk menghasilkan bunyi-bunyi bahasa. Dalam berbagai buku fonologi alat ucap sering dikatakan dengan istilah '*speech organs*' atau dengan istilah populer, yaitu *artikulasi*.

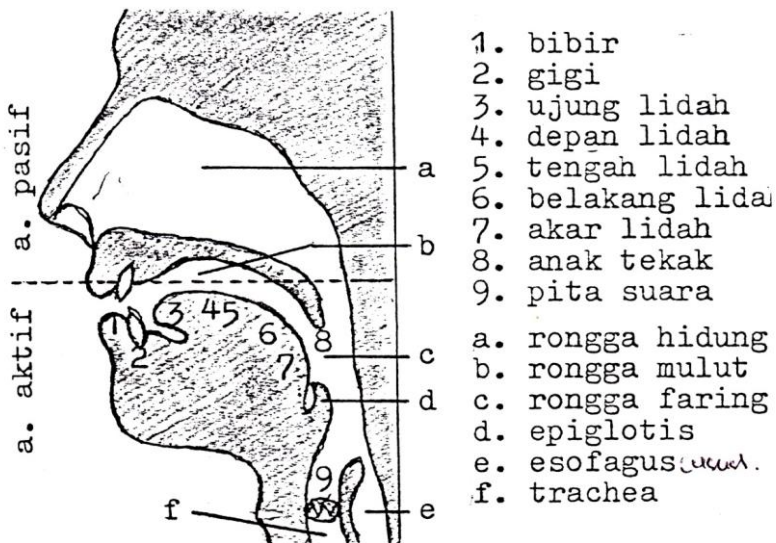
Artikulasi dalam mulut itu dapat dibagi dua yaitu artikulasi aktif (*artikulator*), yaitu bagian mulut yang dapat digerakkan ketika menghasilkan bunyi bahasa, yakni bagian mulut sebelah bawah atau rahang bawah. Yang kedua adalah artikulasi pasif (*titik artikulasi*) yaitu bagian mulut yang tidak dapat digerakkan ketika menghasilkan bunyi bahasa, yaitu bagian mulut sebelah atas.

2. Menganalisis Artikulasi Aktif (Artikulator)

Bagian mulut sebelah bawah mempunyai dua buah engsel tulang rahang yang dapat menggerakkan bagian mulut ke atas dan ke bawah, ke kiri dan ke kanan, bahkan ke muka dan ke belakang. Jika rahang bawah di angkat ke atas lidah pun

terangkat ke atas. Sebaliknya, jika rahang bawah diturunkan lidah pun melentur ke bawah.

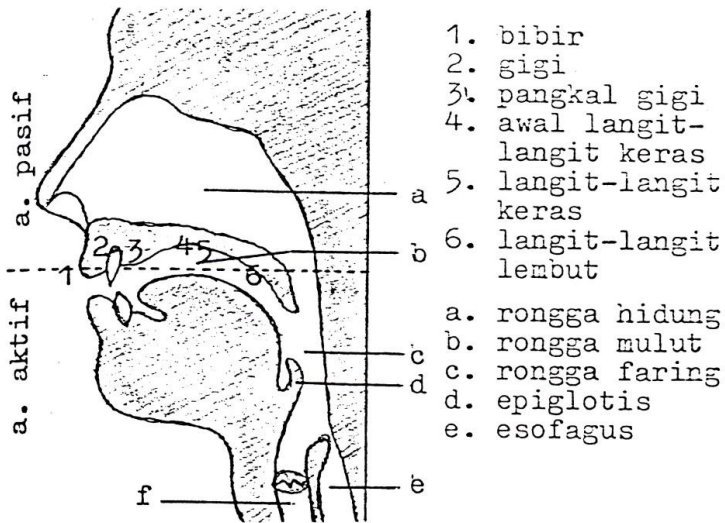
Dari sejumlah alat ucap yang paling aktif adalah ujung lidah (*apex*) atau apical sebab ujung lidah dapat digerakkan ke segala arah: ke kiri, ke kanan, ke atas ke bawah, ke muka dan ke belakang. Anak tekak (*uvula, uvular*) disebut sebagai alat ucap aktif, karena alat ini bisa menjuntai ke bawah menutup arus udara dari paru-paru ke rongga mulut atau menempel ke dinding faring untuk menghalangi udara ke rongga hidung. Perhatikan gambar berikut ini.



Gambar 4: Daerah Artikulasi Aktif (Artikulator)

3. Menganalisis Artikulasi Pasif (Titik Artikulasi)

Alat ucap pasif terletak pada bagian mulut sebelah atas. Bagian atas tidak dapat digerak-gerakkan karena tidak memiliki engsel seperti pada rahang bawah. Oleh karena itu, dinamakan artikulasi pasif. perhatikan gambar berikut ini tentang artikulasi pasif



Gambar 5: Daerah Artikulasi Pasif (Titik Artikulasi)

Pertemuan artikulasi aktif dan artikulasi pasif inilah yang terjadi bunyi bahasa. Inilah yang dikatakan daerah artikulasi atau titik artikulasi. Dengan kata lain, terjadinya bunyi bahasa adalah kerja sama dari kedua jenis artikulasi tersebut.

D. Kegiatan 4: Menelusuri dan Mengidentifikasi Bagian-Bagian Alat Ucap secara Mandiri

Kegiatan belajar pada bagian ini merupakan kegiatan mandiri. Anda diharapkan dapat melakukan kegiatan belajar secara mandiri, dalam arti bahwa Anda melakukannya tanpa bantuan siapa pun. Kegiatan yang dimaksud meliputi kemandirian untuk membuat rangkuman serta kemandirian dalam membuat tugas dan proyek perkuliahan.

1. Membuat Rangkuman

Setelah Anda menyelesaikan bab ini, diharapkan Anda menguasai semua materi yang dibahas. Ada baiknya Anda membaca bab ini berulang kali, dan Anda dapat mengulangi membaca lagi bagian-bagian yang Anda anggap sulit. Untuk mengetahui bahwa Anda telah menguasai materi, buatlah rangkuman yang menggambarkan isi keseluruhan bab dalam maksimal tiga paragraf.

Bandingkan pekerjaan Anda dengan pekerjaan teman-teman Anda yang lain. Berikan argumen yang dapat diterima, mengapa pekerjaan Anda sama atau berbeda dengan milik teman Anda. Setelah itu, perbaikilah rangkuman Anda. Pastikan bahwa rangkuman Anda telah mencakup semua hal yang dibahas pada bab ini.

2. Membuat Tugas dan Proyek tentang Alat Ucap

a. Tugas

Carilah dua buah buku fonologi yang membahas Alat ucap. Kemudian, lakukanlah hal yang berikut ini.

- (1) Bandingkan kelebihan dan kekurangan pembahasan terkait alat ucap dari buku yang Anda baca itu dengan materi yang sudah Anda pelajari.
- (2) Buatlah sejumlah pertanyaan yang lain mengenai alat ucap, dan jawablah pertanyaan-pertanyaan itu.
- (3) Buatlah ringkasan dari materi yang baru Anda baca itu, kemudian kumpulkan pada waktu yang disepakati antara Anda dan dosen pendamping Anda.

b. Proyek

Proyek belajar yang dimaksud di sini adalah rencana belajar sesuai dengan kebutuhan akademik Anda sendiri. Susunlah sebuah proyek belajar yang berkaitan dengan alat ucap dan alat bicara. Pada proyek itu, Anda dapat:

- (1) mengidentifikasi dan membanding-bandingkan alat ucap;
- (2) membuat gambar alat ucap;
- (3) mempertanyakan segala sesuatu yang terkait dengan alat ucap, dan menuangkan hasilnya dalam bentuk tulisan;

- (4) mendiskusikan materi tertentu tentang alat ucap dengan teman-teman Anda, dan menuangkan hasilnya dalam bentuk tulisan;
- (5) melakukan kegiatan belajar apa pun yang Anda pandang dapat mendukung pemahaman Anda terhadap seluk-beluk alat ucap, dan menuangkannya dalam bentuk tulisan.

BAB IV

PROSES PEMBENTUKAN BUNYI DALAM BAHASA INDONESIA

A. Kegiatan 1: Membangun Konsep Dasar Proses Produksi Bunyi Bahasa

Pada kegiatan belajar terdahulu, Anda telah menunjukkan kemampuan (1) mengidentifikasi berbagai bagian alat ucap; (2) menjelaskan manfaat alat ucap; (3) menunjukkan letak bagian-bagian alat ucap; dan (4) membuat gambar dan memberi nama alat ucap berdasarkan jenisnya. Anda pun sudah memahami bahwa proses terjadinya bunyi bahasa itu bermula dari gerakan otot perut yang menekan paru-paru yang mengakibatkan udara yang ada di rongga paru-paru terdesak keluar sehingga alat ucap manusia atau alat bicara melakukan gerakan-gerakan tertentu terutama bagian mulut, hingga udara yang keluar ada yang terhalang seluruhnya, terhalang sebagian, dan tidak terhalang. Gerakan alat bicara inilah yang menghasilkan berbagai bunyi bahasa sesuai dengan kebutuhan si pembicara.

Pada Bab V ini, Anda diharapkan mampu memahami proses produksi bunyi bahasa Indonesia yang dihasilkan oleh alat ucap seperti yang digambarkan oleh Alwi dkk (1996). Untuk mencapai hal itu, Anda diminta: (1) menjelaskan faktor-faktor yang terlibat dalam pembentukan bunyi bahasa; (2)

menjelaskan proses pembentukan bunyi bahasa; (3) menjelaskan perbedaan bunyi oral, bunyi nasal, bunyi nasalisasi, bunyi bersuara, dan bunyi takbersuara; (4) menjelaskan perbedaan bunyi vokal dan bunyi konsonan; (5) menjelaskan perbedaan fonem dan grafem; (6) menjelaskan perbedaan fonem segmental dan fonem suprasegmental.

Agar Anda belajar dengan lebih mudah, ikutilah urutan materi dari sub yang satu ke sub yang lain berikutnya, dan kegiatan-kegiatan yang menyertai sesuai dengan permintaan. Untuk mengawali bab ini, Anda diminta untuk melakukan kegiatan dibawah ini. Kerjakanlah kegiatan itu dalam kelompok diskusi yang terdiri atas empat sampai dengan lima orang. Kemudian, komunikasikan hasil diskusi Anda itu dalam bentuk laporan yang menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik lisan maupun tulis.

1. *Faktor apa saja yang terlibat dalam pembentukan bunyi bahasa?*
2. *Apa perbedaan bunyi oral, bunyi nasal,, bunyi bersuara, dan bunyi takbersuara?*
3. *Apa beda bunyi vokal dan bunyi konsonan?*
4. *Apa beda fonem dengan grafem?*
5. *Apa beda fonem segmental dengan fonem suprasegmental?*

Jawaban-jawaban Anda terhadap persoalan-persoalan di atas dapat Anda bandingkan dengan uraian dalam bagian yang berikut ini:

B. Kegiatan 2: Menganalisis dan Mengidentifikasi Proses Pembentukan Bunyi Bahasa secara Bersama-Sama

Getaran udara yang masuk ke telinga dapat berupa bunyi atau suara. Getaran udara yang dinamakan bunyi itu dapat terjadi karena dua benda atau lebih bergeseran atau berbenturan. Biola yang sedang dimainkan, dua telapak tangan yang ditepukkan, atau piring yang jatuh ke lantai menimbulkan bunyi yang dapat ditangkap oleh telinga manusia.

Bunyi sebagai getaran udara dapat pula merupakan hasil yang dibuat oleh alat ucap manusia seperti pita suara, lidah, dan bibir. Bunyi bahasa dibuat oleh manusia untuk mengungkapkan sesuatu. Bunyi bahasa dapat terwujud dalam nyanyian atau dalam tuturan.

1. Menganalisis Cara kerja Alat Ucap dalam Menghasilkan Bunyi Bahasa

Pada umumnya manusia berkomunikasi melalui bahasa dengan cara menulis atau berbicara. Kalau komunikasi itu dilakukan dengan tulisan, tidak ada alat ucap yang ikut terlibat di dalamnya. Sebaliknya, kalau komunikasi tersebut dilakukan secara lisan, alat ucap memegang peranan yang sangat penting.

Dalam pembentukan bunyi bahasa ada tiga faktor utama yang terlibat, yakni sumber tenaga, alat ucap yang menimbulkan getaran, dan rongga pengubah getaran. Proses pembentukan bunyi bahasa dimulai dengan memanfaatkan pernapasan sebagai sumber tenaganya. Pada saat kita mengeluarkan napas, paru-paru kita menghembuskan tenaga yang berupa arus udara (lihat bagan 6). Arus udara itu dapat mengalami perubahan pada pita suara (No.19) yang terletak pada pangkal tenggorokan atau laring (No. 20). Arus udara dari paru-paru itu dapat membuka kedua pita suara yang merapat sehingga menghasilkan ciri-ciri bunyi tertentu. Gerakan membuka dan menutup pita suara itu menyebabkan udara di sekitar pita suara itu bergetar. Perubahan bentuk saluran suara yang terdiri atas rongga faring (No. 15), rongga mulut (No. 16), dan rongga hidung (No. 17) menghasilkan bunyi bahasa yang berbeda-beda. Udara dari paru-paru dapat keluar melalui rongga mulut, rongga hidung, atau lewat rongga mulut dan rongga hidung sekaligus. Bunyi bahasa yang arus udaranya keluar melalui mulut disebut bunyi oral; bunyi bahasa yang arus udaranya keluar dari hidung disebut bunyi sengau atau bunyi nasal. Bunyi bahasa yang arus udaranya sebagian keluar melalui mulut dan sebagian keluar dari hidung disebut bunyi yang disengaukan atau dinasalisasi.

Pada saat udara dari paru-paru dihembuskan, kedua pita suara dapat merapat atau merenggang. Apabila kedua pita suara itu berganti-ganti merapat dan merenggang dalam pembentukan

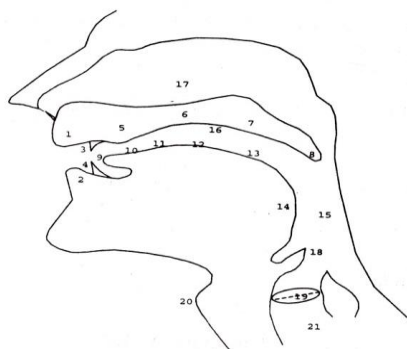
suatu bunyi bahasa, maka bunyi bahasa yang dihasilkan terasa "berat". Apabila pita suara diregangkan sehingga udara tidak tersekat oleh pita suara, maka bunyi bahasa yang dihasilkan akan terasa "ringan". Macam bunyi bahasa yang pertama itu umumnya dinamakan bunyi bersuara, sedangkan yang kedua disebut bunyi takbersuara. Perbedaan kedua macam bunyi itu dapat dirasakan jika kita menutup kedua lubang telinga rapat-rapat sambil mengucapkan bunyi seperti [p] yang dibandingkan dengan [b]. Pada waktu kita mengucapkan [b] terasa getaran yang lebih besar di telinga. Di samping itu, pita suara dapat juga dirapatkan sehingga udara tersekat. Bunyi yang dihasilkan disebut bunyi hambat glotal [ʔ].

Setelah melewati rongga faring, arus udara mengalir ke bagian atas tenggorokan. Jika yang kita kehendaki adalah bunyi oral, tulang rawan yang dinamakan anak tekak atau uvula (No. 9) akan menutup saluran ke rongga hidung. Dengan demikian, bunyi tersebut akan keluar melalui rongga mulut. Jika yang kita kehendaki bunyi nasal, uvula diturunkan sehingga udara keluar melalui rongga hidung. Contoh bunyi bahasa yang udaranya melewati rongga mulut adalah [p], [g] dan [f], sedangkan bunyi yang udaranya melewati rongga hidung adalah [m], [n], [ɱ], dan [ɳ].

Macam bunyi bahasa yang kita hasilkan juga dipengaruhi oleh ada tidaknya hambatan dalam proses pembuatannya. Pada bunyi seperti [a], [u], dan [i], udara mengalir melewati rongga mulut tanpa hambatan oleh alat ucap apa pun. Sebaliknya,

pada bunyi seperti [p] udara dihambat oleh dua bibir (No. 1 dan 2) yang tertutup, dan pada bunyi [t] udara dihambat oleh ujung lidah (No. 10) yang bersentuhan dengan gusi atas (No. 5). Pada tempat hambatan seperti itu arus udara dari paru-paru tertahan sejenak dan kemudian dilepaskan untuk menghasilkan bunyi bahasa.

Bunyi-bunyi bahasa Indonesia dalam buku ini diuraikan berdasarkan cara bunyi-bunyi tersebut dihasilkan oleh alat ucap.



Bagan 3.1: Alat Ucap

Keterangan

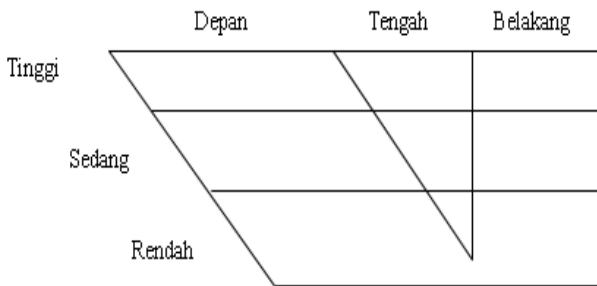
- | | |
|----------------------------------|----------------------------------|
| 1. bibir atas (labium) | 12. tengah lidah |
| 2. bibir bawah (labium) | 13. belakang lidah |
| 3. gigi atas (dentes) | 14. akar lidah |
| 4. gigi bawah (dentes) | 15. faring |
| 5. gusi (alveolum) | 16. rongga mulut |
| 6. langit-langit keras (palatum) | 17. rongga hidung |
| 7. langit-langit lunak (velum) | 18. epiglotis |
| 8. anak tekak (uvula) | 19. pita suara |
| 9. ujung lidah | 20. pangkal tenggorokan (laring) |
| 10. daun lidah | 21. trakea |
| 11. depan lidah | |

Bagan 6: Alat Ucap

2. Menganalisis Proses Pembentukan Vokal dan Konsonan

Berdasarkan ada tidaknya rintangan terhadap arus udara dalam suara, bunyi bahasa dapat dibedakan menjadi dua kelompok: Vokal dan konsonan.

Bunyi Vocal adalah bunyi bahasa yang arus udaranya tidak mengalami rintangan kualitasnya ditentukan oleh tiga factor: tinggi-rendahnya posisi lidah, bagian lidah yang dinaikkan, dan bentuk bibir pada pembentukan vokal itu. Pada saat vokal diucapkan, lidah dapat dinaikkan atau diturunkan bersama rahang. Bagian lidah yang dinaikkan atau diturunkan itu adalah bagian depan, tengah, atau belakang. Jika kita gambarkan dalam bentuk bagan, ragangan vokal adalah sebagai berikut.



Bagan 7: **Parameter Vokal**

Di samping tinggi-rendah serta depan-belakang lidah seperti yang digambarkan di atas, kualitas vokal juga dipengaruhi oleh bentuk bibir. Untuk vokal tertentu, seperti [a], bentuk bibir adalah normal, sedangkan untuk vokal [u] bibir dimajukan sedikit dan

bentuknya agak bundar. Untuk bunyi seperi [i], sudut bibir direntangkan ke samping sehingga bentuknya melebar. Dengan tiga faktor itu bunyi vokal dapat berciri tinggi, depan, dan bibir terentang, misalnya bunyi [i] atau tinggi, belakang, dan bibir bundar, misalnya bunyi [u].

Bunyi konsonan dibuat dengan cara yang berbeda. Pada pelafalan konsonan, ada tiga faktor yang terlibat: keadaan pita suara, penyentuhan atau pendekatan berbagai alat ucap, dan cara alat ucap itu bersentuhan atau berdekatan. Untuk kebanyakan bahasa, pita suara selalu merapat dalam pelafalan vokal. Akan tetapi, pada pelafalan konsonan pita suara itu mungkin merapat tetapi mungkin juga merenggang, seperti telah dinyatakan terdahulu. Dengan kata lain, suatu konsonan dapat dikategorikan sebagai konsonan yang bersuara atau yang tak bersuara. Misalnya, [p] dan [t] adalah konsonan yang tak bersuara, sedangkan [b] dan [d] adalah konsonan yang bersuara.

Alat ucap yang bergerak untuk membentuk bunyi bahasa dinamakan artikulator: bibir bawah, gigi bawah, dan lidah. Daerah yang disentuh atau didekati oleh artikulator dinamakan daerah artikulasi: bibir atas, gigi atas, gusi atas, langit-langit keras, langit-langit lunak, dan anak tekak. Bila dua bibir berkatup, daerah artikulasinya adalah bibir atas, sedangkan bibir bawah bertindak sebagai artikulator. Bunyi yang dihasilkan dinamakan bilabial karena bi berarti 'dua' dan labial berarti 'berkenaan dengan bibir'; contohnya, [p], [b], [m]. Jadi, bunyi

konsonan dapat diberikan berdasarkan artikulator dan daerah artikulasinya.

Penamaan bunyi dilakukan dengan menyebutkan artikulator yang bekerja seperti labio- (bibir bawah), apiko- (ujung lidah), lamino- (daun lidah), dorso- (blakang lidah), dan radiko- (akar lidah), diikuti oleh daerah artikulasinya: labial (bibir atas), -dental (gigi atas), -alveolar (gusi), -palatal (langit-langit), -velar (langit-langit lunak), dan -uvular (anak tekak). Apabila bibir bawah bersentuhan dengan ujung gigi atas, bunyi yang dihasilkan disebut labiodental (bibir-gigi); contohnya, bunyi [f]. Bunyi yang dinamakan alveolar dibentuk dengan ujung lidah, atau daun lidah, menyentuh atau mendekati gusi; misalnya, [t], [d], dan [s]. Bunyi yang dibentuk dengan ujung lidah menyentuh atau mendekati gigi atas disebut bunyi dental; contohnya, [t], [d] untuk sebagian penutur. Bunyi yang dibentuk dengan depan lidah menyentuh atau mendekati langit-langit keras disebut bunyi palatal; contohnya, [ç], [j], dan [y]. Bunyi yang dihasilkan dengan belakang lidah yang mendekati atau menempel pada langit-langit lunak dinamakan bunyi velar; misalnya, [k] dan [g]. Akhirnya, bunyi yang dihasilkan dengan pita suara dirapatkan sehingga arus udara dari paru-paru tertahan disebut bunyi glotal (hamzah). Bunyi yang memisahkan bunyi [a] pertama dan [a] kedua pada kata saat adalah contoh bunyi glotal. Untuk bunyi ini biasanya dipakai lambang [ʔ].

Cara artikulator menyentuh atau mendekati daerah artikulasi dan bagaimana udara keluar dari mulut dinamakan cara

artikulasi. Bila bibir bawah dan bibir atas terkatup rapat untuk menahan udara dari paru-paru, sementara uvula menutup saluran rongga hidung, dan kemudian katup bibir dibuka secara tiba-tiba, maka proses itu akan menghasilkan bunyi [P] atau [b]. Apabila kedua bibir tetap terkatup dan udara dikeluarkan melalui rongga hidung, terbentuklah bunyi [m]. Udara dapat juga tidak ditahan seluruhnya, tetapi sebagian dilewatkan melalui lubang yang sempit. Bunyi [f], misalnya, dibuat dengan bibir bawah bersentuhan dengan gigi atas, tetapi udara dapat keluar lewat celah yang ada. Bunyi [s] dibentuk dengan cara artikulasi yang lain, yakni dengan ujung lidah atau bagian depan daun lidah ditempelkan pada gusi sehingga udara dapat keluar melalui samping lidah dan menimbulkan desis.

Berdasarkan cara artikulasinya, bunyi bahasa dibagi menjadi beberapa macam. Bila udara dari paru-paru dihambat secara total, maka bunyi yang dihasilkan dengan cara artikulasi semacam itu dinamakan bunyi hambat. Bunyi [p] dan [b] adalah bunyi hambat, tetapi [m] bukan bunyi hambat karena udara mengalir lewat hidung. Apabila arus udara melewati saluran yang sempit, maka akan terdengar bunyi desis. Bunyi demikian disebut bunyi frikatif, misalnya [f] dan [s]. Apabila ujung lidah bersentuhan dengan gusi dan udara keluar melalui samping lidah, maka bunyi yang dihasilkan dengan cara artikulasi seperti itu disebut bunyi lateral, misal [l]. Kalau ujung lidah menyentuh

tempat yang sama berulang-ulang, bunyi yang dihasilkan itu dinamakan bunyi getar, misalnya [r].

Selain bunyi-bunyi di atas, ada bunyi yang pembentukannya seperti pembentukan vokal, tetapi tidak pernah dapat menjadi inti suku kata. Yang termasuk kategori itu adalah [w] dan [y]. Cara pembentukan bunyi [w] dan [y] masing-masing mirip dengan cara pembentukan vokal [u] dan [i].

Dengan mempertimbangkan keadaan pita suara, daerah artikulasi, dan cara artikulasi, kini kita dapat memerikan konsonan secara lengkap. Bunyi [p], misalnya, adalah bunyi konsonan hambat bilabial yang tak bersuara.

3. Menganalisis Diftong

Diftong adalah vokal yang berubah kualitasnya pada saat pengucapannya. Dalam sistem tulisan diftong biasa dilambangkan oleh dua huruf vokal. Kedua huruf vokal itu tidak dapat dipisahkan. Bunyi [aw] pada kata harimau adalah diftong sehingga grafem <au> pada suku kata -mau, tidak dapat dipisahkan menjadi ma-u. Demikian pula halnya dengan deretan huruf vokal ai pada sungai. Deretan huruf vokal itu melambangkan bunyi diftong [ay] yang merupakan inti suku kata ngai.

Diftong berbeda dari deretan vokal. Tiap-tiap vokal pada deretan vokal mendapat hembusan napas yang sama atau

hampir sama; kedua vokal itu termasuk dalam dua suku kata yang berbeda. Bunyi deretan au dan ai pada kata daun dan main, misalnya, bukanlah diftong karena baik a maupun u atau i masing-masing mendapat tekanan yang (hampir) sama dan membentuk suku kata tersendiri sehingga kata daun dan main masing-masing terdiri atas dua suku kata: da-un, ma-in.

4. Menganalisis Gugus Konsonan

Gugus konsonan adalah deretan dua konsonan atau lebih yang tergolong dalam satu suku kata yang sama. Bunyi [pr] pada kata praktik adalah gugus konsonan; demikian pula dengan pl pada plastik, tr pada sastra, dan str pada struktur.

Dengan contoh di atas jelaslah bahwa tidak semua deretan konsonan itu selalu membentuk gugus konsonan. Dalam bahasa cukup banyak kata yang memiliki dua konsonan yang berdampingan, tetapi belum tentu deretan itu merupakan gugus konsonan. Contoh lain dari deretan dua konsonan yang bukan gugus konsonan adalah pt pada cipta, ks pada aksi, dan rg pada harga.

5. Menganalisis Perbedaan Fonem dan Grafem

Jika kita berbicara tentang vokal dan konsonan seperti yang telah kita lakukan, kita berbicara tentang bunyi bahasa yang harus dibedakan dari tulisan. Bunyi bahasa yang dihasilkan manusia bermacam-macam. Ada yang membedakan kata, ada yang tidak. Bunyi [p] pada kata pagi diucapkan tidak sama

dengan [p] pada kata siap karena [p] pada siap diucapkan dengan kedua bibir tertutup, sedangkan pada kata pagi bunyi [p] ini harus dilepas untuk bergabung dengan bunyi [a]. Perbedaan pelafalan itu tidak menimbulkan perbedaan makna kata.

Sebaliknya, jika kita membandingkan kata pagi dengan bagi, kita tahu bahwa bunyi [p] dan [b] membedakan kedua kata tersebut. Demikian pula dengan pasangan minimal seperti tua-dua, kita-gita, pola-pula, dan pita-peta. Satuan bahasa terkecil berupa bunyi atau aspek bunyi bahasa yang membedakan bentuk dan makna kata dinamakan fonem. Bunyi [p] dan [b] dalam contoh di atas adalah dua fonem. Perkataan pagi, kita, dan pola masing-masing terdiri atas empat fonem. Berdasarkan konvensi, fonem ditulis di antara tanda garis miring; /pagi/, /kita/, /pola/.

Jika dua bunyi bahasa secara fonetik mirip, tetapi tidak membedakan kata, maka kedua bunyi itu disebut alofon dari fonem yang sama. Dengan demikian, jika [p] pada kata siap, seperti dicontohkan di atas, dilafalkan dengan merenggangkan katup kedua bibir kita atau tetap mengatupkannya, maka tidak akan ada perubahan bentuk maupun makna kata. Dalam bahasa seperti bahasa Thai, perbedaan kecil semacam itu dipakai untuk membedakan kata. Sebagai contoh, /p/, yang diucapkan biasa dan yang disertai hembusan napas yang kuat sehingga seolah-olah ada bunyi h-nya, dipakai untuk membedakan kata. Dengan demikian, /paa/ dalam bahasa Thai

berarti 'hutan', sedangkan /p^haa/ berarti 'bagi.' Pasangan minimal ini menunjukkan bahwa bahasa Thai memiliki dua fonem: /p^h/ dan /p/. Sebaliknya, bahasa Inggris juga mempunyai perbedaan ucapan seperti dalam bahasa Thai, tetapi dalam bahasa Inggris perbedaan ucapan ini tidak menimbulkan perubahan bentuk maupun makna kata. Dalam hal ini, perbedaan tersebut tidak bersifat fonemis. Jadi, kedua bunyi yang diucapkan berbeda itu dua alofon dari satu fonem.

Fonem harus dibedakan dari grafem. Fonem merujuk ke bunyi bahasa, sedangkan grafem merujuk ke huruf atau gabungan huruf sebagai satuan pelambang fonem dalam sistem ejaan. Oleh karena fonem lazim dilambangkan dengan huruf dalam penulisannya, sering tidak tampak perbedaannya dari grafem. Kata pagi, misalnya, terdiri atas empat huruf: p, a, g, dan i. Tiap-tiap huruf itu merupakan grafem, yakni <P>, <a>, <g>, dan <i> dan tiap-tiap grafem itu melambangkan fonem yang berbeda, yakni /p/, /a/, /g/, dan /i/. Demikian pula kata manis dan pahit. Huruf m, a, n, i, dan s pada manis masing-masing merupakan grafem <m>, <a>, <n>, <i>, dan <s> yang melambangkan fonem /m/, /a/, /n/, /i/, dan /s/. Huruf p, a, b, i, dan t pada kata pahit masing-masing merupakan grafem <p>, <a>, <h>, <i>, dan <t> yang melambangkan fonem /p/, /a/, /h/, /i/, dan /t/. Akan tetapi, banyak kata yang tidak mempunyai kesamaan seperti itu. Kata hangus dan nyanyi masing-masing terdiri atas enam huruf h, a, n, g, u, dan s serta n, y, a, n, y, dan i. Dari segi bunyi, kata hangus terdiri atas lima fonem, yakni /h/,

/a/, /ŋ/, /u/, dan /s/ dan nyayi terdiri atas empat fonem, yakni /ñ/, /a/, /ñ/, dan /i/. Fonem /h/, /a/, /ŋ/, /u/, dan /s/ pada hagus masing-masing dilambangkan oleh grafem <h>, <a>, <ng>, <u>, dan <s> dan fonem /ñ/, /a/, /ñ/, dan /i/ pada nyayi masing-masing dilambangkan oleh grafem <ny>, <a>, <ny>, dan <i>.

Meskipun grafem melambangkan fonem dalam sisten ejaan, ini tidak berarti bahwa satu grafem hanya bisa melambangkan satu fonem atau sebaliknya. Grafem <e>, misalnya, melambangkan fonem. /e/ seperti pada bentuk <bela>, <rela>, dan <pena> dan /ə/ pada <belah >, <reda >, dan <penat >.

6. Menganalisis Fonem Segmental dan Suprasegmental

Fonem yang berwujud bunyi seperti yang digambarkan di atas dinamakan fonem segmental. Fonem dapat pula tidak berwujud bunyi, tetapi merupakan aspek tambahan terhadap bunyi. Jika orang berbicara, akan terdengar bahwa suku kata tertentu pada suatu kata mendapat tekanan yang relatif lebih nyaring daripada suku kata lain; bunyi tertentu terdengar lebih panjang daripada bunyi yang lain; dan vokal (pada suku kata) tertentu terdengar lebih tinggi daripada vokal pada suku kata lain. Dalam tulisan, unsur tekanan, panjang bunyi, dan nada biasanya dinyatakan dengan lambing diakritik yang diletakkan di atas lambang bunyi (unsur segmental). Aspek tambahan bunyi itu biasanya berlaku bukan hanya pada satu unsur segmental, melainkan pada satu suku kata. Oleh karena itu, tekanan, panjang bunyi, dan nada lazim disebut ciri

suprasegmental. Tekanan, panjang bunyi, dan nada dapat merupakan fonem jika membedakan kata dalam suatu bahasa. Dalam bahasa Batak Toba, tekanan bersifat fonemis karena membedakan kata, seperti pada /bontar/ 'putih' dan /bontar/ 'darah'. Dalam bahasa Bahaan (salah satu bahasa di Irian Jaya), panjang bunyi bersifat fonemis, seperti pada /syo/ 'ketapang' dan /syo:/ (atau /syo; syoo/) 'menjemur'.

Pada semua bahasa, nada memberikan informasi sintaksis. Kalimat Anda dapat pergi besok dapat diucapkan sebagai kalimat berita atau sebagai kalimat tanya, bergantung pada naik-turunnya nada atau intonasi yang kita pakai. Jika nada itu membedakan kata dalam suatu bahasa, bahasa itu disebut bahasa tona.

7. Mengidentifikasi Suku Kata

Suku kata adalah bagian kata yang diucapkan dalam satu hembusan napas dan umumnya terdiri atas beberapa fonem. Kata seperti datang diucapkan dengan dua hembusan napas: satu untuk da- dan satunya lagi untuk -tan. Karena itu, datang terdiri atas dua suku kata. Tiap suku terdiri atas dua dan tiga bunyi: [da] dan [tan].

Suku kata dalam bahasa Indonesia selalu memiliki vokal yang menjadi inti suku kata. Inti itu dapat didahului dan diikuti oleh satu konsonan atau lebih meskipun dapat terjadi bahwa suku

kata hanya terdiri atas satu vokal atau satu vokal dengan satu konsonan. Beberapa contoh suku kata adalah sebagai berikut.

Pergi	→	per-gi
Kepergian	→	ke-per-gi-an
Ambil	→	am-bil
Dia	→	di-a

Suku kata yang berakhir dengan vokal, (K)V, disebut suku buka dan suku kata yang berakhir dengan konsonan, (K)VK, disebut suku tutup. Suku kata dibedakan berdasarkan pengucapan, sedangkan penggal kata berdasarkan penulisan (lihat lebih lanjut 3.2.2.3).

C. Kegiatan 3: Menganalisis dan Mengidentifikasi Poses Pembentukan Bunyi Bahasa secara Mandiri

Kegiatan belajar pada bagian ini merupakan kegiatan mandiri. Anda diharapkan dapat melakukan kegiatan belajar secara mandiri, dalam arti bahwa Anda melakukannya tanpa bantuan siapa pun. Kegiatan yang dimaksud meliputi kemandirian untuk membuat rangkuman serta kemandirian dalam membuat tugas dan proyek perkuliahan.

1. Membuat Rangkuman

Setelah Anda menyelesaikan bab ini, diharapkan Anda menguasai semua materi yang dibahas. Ada baiknya Anda

membaca bab ini berulang kali, dan Anda dapat mengulangi membaca lagi bagian-bagian yang Anda anggap sulit. Untuk mengetahui bahwa Anda telah menguasai materi, buatlah rangkuman yang menggambarkan isi keseluruhan bab dalam maksimal lima paragraf.

Bandingkan pekerjaan Anda dengan pekerjaan teman-teman Anda yang lain. Berikan argumen yang dapat diterima, mengapa pekerjaan Anda sama atau berbeda dengan milik teman Anda. Setelah itu, perbaikilah rangkuman Anda. Pastikan bahwa rangkuman Anda telah mencakup semua hal yang dibahas pada bab ini.

2. Membuat Tugas dan Proyek tentang Proses Pembentukan Bunyi dalam Bahasa Indonesia

a. Tugas

Carilah sebuah buku fonologi bahasa Indonesia yang membahas proses produksi bunyi bahasa. Kemudian, lakukanlah hal yang berikut ini.

- (1) Bandingkan kelebihan dan kekurangan pembahasan terkait alat proses produksi bunyi bahasa dari buku yang Anda baca itu dengan materi yang sudah Anda pelajari.
- (2) Buatlah sejumlah pertanyaan yang lain mengenai produksi bunyi bahasa, dan jawablah pertanyaan-pertanyaan itu.

- (3) Buatlah ringkasan dari materi yang baru Anda baca itu, kemudian kumpulkan pada waktu yang disepakati antara Anda dan dosen pendamping Anda.

b. Proyek

Proyek belajar yang dimaksud di sini adalah rencana belajar sesuai dengan kebutuhan akademik Anda sendiri. Susunlah sebuah proyek belajar yang berkaitan dengan alat ucap dan alat bicara. Pada proyek itu, Anda dapat:

- (1) mengidentifikasi dan membanding-bandingkan alat ucap dan alat bicara;
- (2) membuat gambar alat ucap dan alat bicara;
- (3) mempertanyakan segala sesuatu yang terkait dengan alat ucap dan alat bicara, dan menuangkan hasilnya dalam bentuk tulisan;
- (4) mendiskusikan materi tertentu tentang alat ucap dan alat bicara dengan teman-teman Anda, dan menuangkan hasilnya dalam bentuk tulisan;
- (5) melakukan kegiatan belajar apa pun yang Anda pandang dapat mendukung pemahaman Anda terhadap proses produksi bunyi dalam bahasa Indonesia, dan menuangkannya dalam bentuk tulisan.

BAB V

PEMBENTUKAN VOKAL

BAHASA INDONESIA

A. Kegiatan 1: Membangun Konsep Dasar Pembentukan Bunyi Vokal Bahasa Indonesia

Pada uraian terdahulu (Bab IV), Anda sudah memahami bahwa Vokal adalah bunyi bahasa yang arus udaranya tidak mengalami rintangan dan kualitasnya ditentukan oleh tiga factor: tinggi-rendahnya posisi lidah, bagian lidah yang dinaikkan, dan bentuk bibir pada pembentukan vokal itu. Pada saat vokal diucapkan, lidah dapat dinaikkan atau diturunkan bersama rahang. Bagian lidah yang dinaikkan atau diturunkan itu adalah bagian depan, tengah, atau belakang seperti yang ditunjukkan dalam parameter vokal (Bagan 7).

Anda pun telah menganalisis perbedaan proses pembentukan vokal dan konsonan. Pemahaman Anda terkait materi yang lalu itu akan sangat membantu Anda memahami seluk beluk vokal bahasa Indonesia sebagaimana yang akan dikaji dalam bab V ini. Dalam bab V ini, Anda diharapkan dapat: (1) memahami parameter terhadap pembentukan dari bentuk vokal bahasa Indonesia; (2) memahami bentuk jenis-jenis vokal bahasa Indonesia; (3) menjelaskan proses pembentukn vokal bahasa Indonesia; (4) memahami alofon atau varian vokal bahasa

Indonesia; (5) membedakan antara diftong dengan deret vocal; (6) memahami cara penulisan fonem vocal bahasa Indonesia; (7) menggali informasi terkait proses pembentukan vokal bahasa Indonesia; (8) membangun argumen tentang vokal bahasa Indonesia; (9) membuat rangkuman hasil belajar; dan (10) membuat tugas dan proyek belajar.

Agar Anda belajar dengan lebih mudah, ikutilah urutan materi dari sub yang satu ke sub yang lain berikutnya, dan kegiatan-kegiatan yang menyertai sesuai dengan permintaan. Untuk mengawali bab ini, Anda diminta untuk melakukan kegiatan dibawah ini. Kerjakanlah kegiatan itu dalam kelompok diskusi yang terdiri atas empat sampai dengan lima orang. Kemudian, komunikasikan hasil diskusi Anda itu dalam bentuk laporan yang menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik lisan maupun tulis.

1. *Parameter apa saja yang menentukan kualitas vokal bahasa Indonesia?*
2. *Apa saja vokal bahasa Indonesia itu?*
3. *Bagaimana proses pembentukan vokal bahasa Indonesia itu?*
4. *Bagaimana alofon atau varian vokal bahasa Indonesia itu?*
5. *Apa beda diftong dengan deret vokal bahasa Indonesia?*

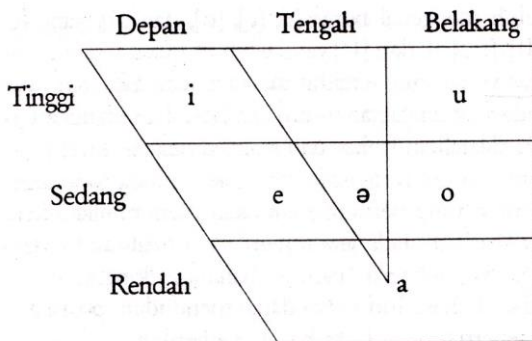
Jawaban-jawaban Anda terhadap persoalan-persoalan di atas dapat Anda bandingkan dengan uraian Alwi dkk (1996) seperti dalam bagian yang berikut ini.

B. Kegiatan 2: Menelusuri dan Menganalisis Pembentukan Vokal Bahasa Indonesia secara Bersama-Sama

1. Menganalisis Pembentukan Vokal

Vokal adalah bunyi bahasa yang dalam proses pembentukannya arus udara yang datang dari paru-paru tidak dapat halangan sama sekali pada bagian alat ucap.

Dalam bahasa Indonesia ada enam fonem vokal: /i/, /e/, /ə/, /a/, /u/, dan /o/. Meskipun bentuk bibir mempengaruhi kualitas vokal, dalam bahasa Indonesia bentuk bibir ini tidak memegang peranan penting. Bagan 8 memperlihatkan keenam vokal bahasa Indonesia berdasarkan parameter tinggi-rendah dan depan-belakang lidah (ihat Bagan 8) pada waktu pembentukannya. Pada bagan itu tampak bahwa bahasa Indonesia memiliki dua vokal tinggi, tiga vokal sedang, dan satu vokal rendah. Berdasarkan parameter depan-belakang lidah, dua vokal merupakan vokal depan, dua merupakan vokal tengah, dan dua yang lain merupakan vokal belakang.



Bagan 8: **Vokal Bahasa Indonesia**

Fonem /i/ adalah vokal tinggi-depan dengan kedua bibir agak terentang ke samping. Fonem /u/ juga merupakan vokal tinggi, tetapi yang meninggi adalah belakang lidah. Vokal itu diucapkan dengan kedua bibir agak maju ke depan dan sedikit membundar. Contoh kedua vokal ini masing-masing adalah /ikan/, /tiba/, /pinta/ /padi/ dan /upah/, /juga/, /jumpa/, /maju/. Perhatikan bagan yang berikut ini.

/i/ mati



/u/ timbul



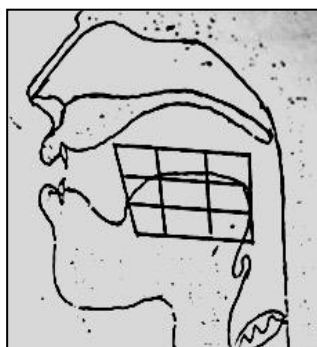
Bagan 9: **Pembentukan Vokal /i/ dan /u/**

Fonem /e/ dibuat dengan daun lidah dinaikkan, tetapi agak lebih rendah daripada untuk /i/. Vokal sedang-depan itu diningi dengan bentuk bibir yang netral, artinya, tidak terentang dan juga tidak membundar. Perbedaan antara /e/ dan /i/ dalam hal ketinggian lidah mirip dengan perbedaan antara /o/ dan /u/, kecuali bahwa /o/ dan /u/ adalah vokal belakang. Bentuk bibir untuk /o/ kurang bundar dibandingkan dengan /u/. Perhatikan bagan berikut.

/e/ lotre



/o/ soda



Bagan 10: Pembentukan Vokal /e/ dan /o/

Lain halnya dengan /e/ dan /o/, fonem /ə/ adalah vokal sedang-tengah. Bagan lidah yang agak dinaikkan adalah bagian tengah, dan bentuk bibir juga netral (lihat bagan 11). Contoh dari keriga vokal itu adalah sebagai berikut.

/ejaan/

/əntah/

/obat/

/perak/

/bəsar/

/tobat/

/sore/

/ləmpər/

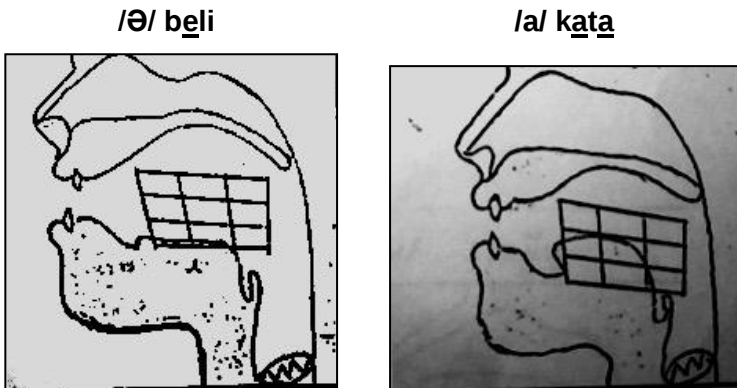
/biro/

/rela/

/səta/

/protes/

Satu-satunya vokal rendah dalam bahasa Indonesia adalah /a/ dan yang merupakan vokal tengah pula. Vokal itu diucapkan dengan bagian tengah lidah agak merata dan mulut pun terbuka lebar. Contoh: /aku/, /batu/, dan /pita/. Perhatikan bagan berikut ini.



Bagan 11: **Pembentukan Vokal /ə/ dan /a/**

Gejala di sistem, yang dapat menampung semua varian fonetis sebagai pewujud fonem yang sama di dalam posisi yang sama, dalam tata bunyi vokal bahasa Indonesia tampak pada realisasi Vokal /i/, /e/, /o/, dan /u/. Sebagian penutur akan lebih mengenal bunyi [i], [e], [o], dan [u], yang lebih tertutup di samping bunyi [ɪ], [ɛ], [ɔ], dan [ʊ] yang lebih terbuka, tetapi sebagian lain hanya mengenal kualitas vokal yang terakhir itu. Jadi, kata *toko* dan *tokoh* oleh penutur bahasa Jawa cenderung dilafalkan [took] dan [tokoh], sedangkan penutur bahasa Sunda umumnya dilafalkan [tɔkɔ] dan [tɔkɔh] dengan kualitas /o/ yang sama.

Perlu dicatat bahwa sistem realisasi fonem vokal bahasa Indonesia yang tidak termasuk alofon fonem yang bersangkutan akan menimbulkan kejanggalan dalam pendengaran penutur lain. Jadi, jika fonem /ə/ direalisasi sebagai [e], bunyi akan terasa janggal bagi sebagian penutur bahasa Indonesia.

Keenam Vokal bahasa Indonesia dapat menduduki posisi awal, tengah, atau akhir suku kata, seperti terlihat pada Bagan 12 berikut.

Posisi Fonem	Awal		Tengah		Akhir	
/i/	/ikan/	ikan	/pintu/	pintu	/api/	api
	/ibu/	ibu	/kecil/	kecil	/padi/	padi
	/ijin/	ingin	/mungil/	mungil	/sangs/	sangs
/e/	/ekor/	ekor	/nenek/	nenek	/sore/	sore
	/eja/	eja	/bebek/	bebek	/kare/	kare
	/eka/	eka	/geger/	geger	/tauge/	tauge
/ə/	/emas/	emas	/ruwet/	ruwet	/tante/	tante
	/anggan/	anggan	/rames/	rames	/are/	are
	/enam/	enam	/bandeng/	bandeng	/tipe/	tipe
/a/	/anak/	anak	/kantor/	kantor	/kota/	kota
	/abu/	abu	/lontar/	lontar	/para/	para
	/arus/	arus	/darma/	darma	/roda/	roda
/u/	/ukir/	ukir	/tunda/	tunda	/pintu/	pintu
	/ungas/	ungas	/masuk/	masuk	/bau/	bau
	/uban/	uban	/gunting/	gunting	/baru/	baru
/o/	/obat/	obat	/kontan/	kontan	/toko/	toko
	/ongkos/	ongkos	/balon/	balon	/trio/	trio
	/orang/	orang	/tokoh/	tokoh	/baso/	baso

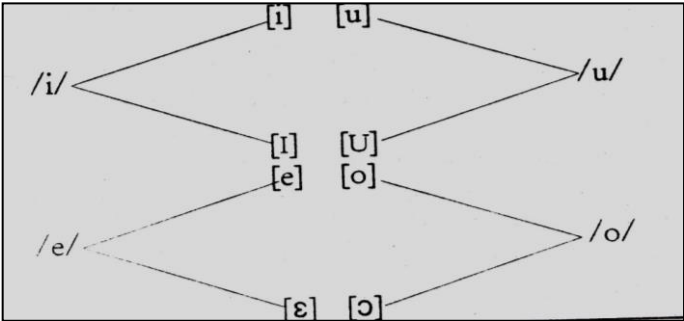
Bagan 12: Posisi Vokal dalam Suku Kata

Fonem /ə/ pada akhir kata hanya terdapat pada kata pungut seperti pada kata *tante*, *orde*, *kode*, *mode*, dan *brigade*. Karena semua vokal dapat menempati posisi mana pun dalam suku kata, posisi fonem /a/ juga dapat di awal, tengah, atau akhir kata

2. Menganalisis Pembentukan Alofon Vokal

Tiap vokal mempunyai alofon atau variasi. Pada umumnya alofon setiap fonem mengikuti pola berikut: lidah yang berada pada posisi tertentu bergerak ke atas ke bawah sehingga posisinya hamoir berhimpitan dengan posisi untuk vokal yang ada di atas atau di bawahnya.

Diasistem dalam bahasa Indonesia cenderung menimbulkan adanya kaidah pelafalan yang mungkin berbeda dengan kaidah-kaidah yang diuraikan di dalam buku ini. Alofon fonem yang diberikan di bawah ini didasarkan system lafal ragam bahasa Indonesia yang biasa diajarkan di sekolah-sekolah. Jika digambarkan dalam bagan, alofon fonem itu adalah sebagai berikut.



Bagan 13: Alofon atau Variasi Fonem

Fonem /i/. Fonem /i/ mempunyai dua alofon, yaitu [i] dan [ɪ]. Fonem /i/ dilafalkan [ɪ] jika terdapat pada (1) suku kata buka, atau (2) suku kata tutup yang berakhir dengan fonem /m/, /n/, atau /ŋ/ dan juga mendapat tekanan yang lebih keras daripada suku kata lain.

Contoh:

Suku Buka	Suku Tutup
Ban-ting [bantiŋ]	sik-sa[siksa]
Ki-rim [kirim]	pe-rik-sa [periksa]
Pa-rit [parit]	cit-ra [citra]

Jika tekanan kata berpindah pada /i/, /i/ yang semula dilafalkan [ɪ] akan berubah menjadi [i].

Contoh:

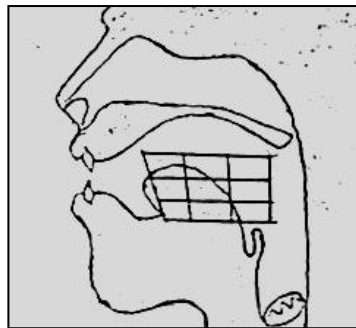
[bantiŋ]	-	[bantiŋan]
[saliŋ]	-	[salinan]
[kirim]	-	[kiriman]

Perpindahan tekanan itu disebabkan oleh kecenderungan dominannya pola suku kata buka dalam bahasa Indonesia sehingga kata turunan itu dilafalkan [bantiŋan], [kiri-man], dan [sali-nan]. Karena pengaruh ucapan itu, kata turunan itu kadang-kadang dipenggal (secara salah) menjadi *banti-ngan*, *kiri-man*, dan *Sali-nan* pada akhir baris. Perhatikan gambar berikut.

/i/ mati



/i/ sulit



Bagan 14: **Alofon /i/**

Pada kata punggut dar bahasa Indo-Eropa, /i/ cenderung dilafalkan [i] walaupun terdapat pada suku tutup, seperti pada kata *politik* [politik], *demokratis* [demokratis], dan *posif* [posif].

Fonem /e/. Fonem /e/ mempunyai dua alofon, yatu [e] dan [ɛ]. Fonem /e/ dilafalkan /e/ jika terdapat pada (1) suku kata suku kata buka, dan (2) suku itu tidak diikuti oleh suku yang mengandung alofon [ɛ]. Jika suku yang mengikutinya mengandung, [ɛ], /e/ pada suku kata buka itu juga menjadi [ɛ]. Fonem /e/ juga dilafalkan [ɛ]. Fonem [ɛ] jika terdapat pada suku kata tutup akhir. Perhatikan bagannya.

Contoh:

Suku Buka		suku tertutup	
Ser-rong	[serɔŋ]	nenek	[nɛnɛʔ]
So-re	[sore]	bebek	[bɛbeʔ]
Be-sok	[besɔʔ]	tokek	[tokɛʔ]

/e/ lotre



/ɛ/ nenek



Bagan 15: Alofon /e/

Fonem /e/. Fonem /e/ hanya mempunyai satu alofon, yakni [e]. Alofon itu terdapat pada suku kata buka dan suku kata tutup.

Contoh:

e-nam	[ənam]
en-tah	[əntah]
per-gi	[pərgi]
be-ker-ja	[bəkərja]

Fonem /u/. Fonem /u/ mempunyai dua alofon, yaitu [u] dan [U]. Fonem /u/ dilafalkan [u] jika terdapat pada (1) suku kata buka, atau (2) suku kata tutup yang berakhir dengan, /m/, /n/, atau /ŋ/ dan suku ini mendapat tekanan yang keras. Perhatikan bagan berikut.

Contoh:

Suku Buka	Suku Tutup
u-pah [upah]	pun-cak [puncaʔ]
tu-kang[tukan]	bung-su [buŋsu]
ban-tu [bantu]	rum-put [rumpUt]

Jika /u/ terdapat pada suku tutup dan suku itu tidak mendapat tekanan yang keras, fonem /u/ dilafalkan [U].

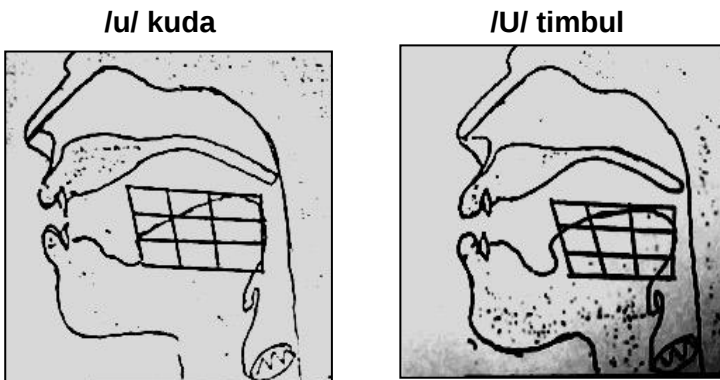
Contoh:

wa-rung	[warUŋ]
rum-pun	[rumpUŋ]
lang-sung	[laŋsUŋ]

Jika tekanan kata berpindah, /u/ yang semula dilafalkan [U] akan menjadi [u].

Contoh:

[ampUŋ]	[peŋampunan]
[kumpUŋ]	[kumpulan]
[simpul]	[kesimpulan]



Bagan 16: Alofon /u/

Fonem /a/. Fonem /a/ hanya mempunyai satu alofon, yaitu [a].

Contoh:

a-kan	[akan]
du-a	[dua]
ma-kan	[makan]
je-las	[jelas]

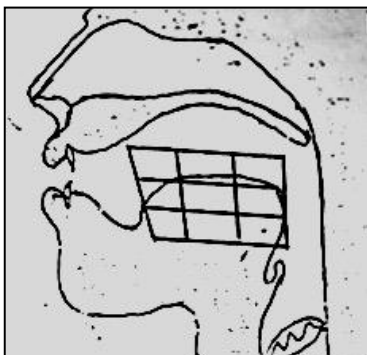
Fonem /o/. Fonem /o/ mempunyai dua alofon, yaitu [o] dan [ɔ]. Fonem /o/ dilafalkan [o] jika terdapat pada (1) suku kata buka dan (2) suku kata itu tidak idikut oleh suku lain yang mengandung alofon [ɔ]. Fonem /o/ dilafalkan [ɔ] jika terdapat pada suku kata tutup atau suku kata buka yang diikuti oleh suku yang mengandung [ɔ].

Contoh:

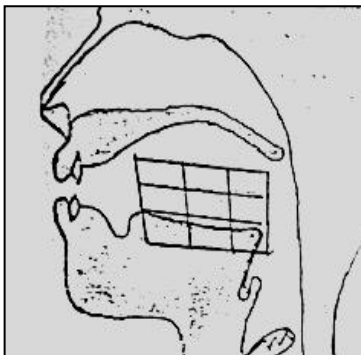
Suku Tutup
to-ko [toko]
ro-da [roda]
bi-ro [biro]

Suku Buka
ro-kok [roko?]
po-jok [pojo?]
mo-mok [momo?]

o/ toko



/ɔ/ tokoh



Bagan 17: Alofon /o/

Secara singkat vokal dan alofonnya dalam bahasa Indonesia dapat digambarkan sebagai berikut.

Fonem	Alofon	Contoh
/i/	[i] [ɪ]	[tari], [gigi] [tarɪʔ], [gɪgɪh]
/e/	[e] [ɛ]	[lele], [sore] lɛlɛh], [nɛnɛk]
/u/	[u] [ʊ]	[bau], [cucu] [daʊn], [rapʊh]
/o/	[o] [ɔ]	[toko], [soto] [tɔkɔh], [pɔhɔn]
/ə/	[ə]	[əmas], [kodə]
/a/	[a]	[ada], [mudah]

Bagan 18: **Fonem dan Alofonnya**

3. Menganalisis Diftong dan Deret Vokal

Menurut Pey, Mario dan Gaynor (1970) diftong adalah perpaduan lafal dari dua vocal yang terdapat dalam satu suku kata. Bunyi diftong terjadi karena ada peluncuran bunyi dari satu vocal ke vocal lainnya (Jones, 1958). Bunyi diftong selalu dilafalkan dengan satu hembusan nafas. Berbeda dengan deret vokal yang selalu diucapkan dengan hembusan nafas berbeda. Ada tiga istilah yang selalu dikacaukan orang yaitu: diftong, deret vokal, vokal ganda. Perbedaannya sebagai berikut: Diftong adalah dua vokal yang bersatu sebagai satu bunyi bahasa. Oleh karena itu, kedua vokal tersebut hanya terdapat satu puncak kenyaringan dan harus dilafalkan dengan satu hembusan nafas. Sedangkan deret vokal adalah urutan dua vokal yang berbeda terdapat pada dua suku sata yang berbeda pula.

Dalam bahasa Indonesia terdapat Tiga buah diftong, yakni /ay/, /aw/, dan /oy/ yang masing masing dapat dituliskan; *ai*, *au*, dan *oi*. Ketiga diftong itu bersifat fonemis dalam bahasa Indonesia. Kedua huruf vokal pada diftong melambangkan satu bunyi vokal yang tidak dapat dipisahkan. Hal itu harus dibedakan dari deretan dua vokal yang berjejer. Bandingkan diftong berikut dengan deretan vokal biasa.

Diftong :

/ay/	/sunjay/	sungai
/aw/	/harimaw/	harimau
/oy/	/sekoy/	sekoi (semacam gandum)

Deretan biasa:

/ai/	/gulai/	gulai (diberi gula)
/au/	/mau/	mau
/oi/	/məñjagoi/	menjagoi

Dengan masuknya sejumlah kata asing, muncul diftong /ey/ dalam bahasa Indonesia yang ditulis *ei*. Diftong ini sering bervariasi dengan /ay/ pada kata-kata tertentu, dan hal itu tercermin pula pada cara penulisan kata-kata itu.

Contoh:

/surfey/	survei -	/surfay/	survai
/səprey/	seprei -	/səpray/	seprai
/pəreɪ/	perei -	/pəray/	perai

Deretan vokal biasa merupakan vokal yang masing-masing mempunyai satu hembusan nafas dan Karen aitu masng-masing termasuk dalam suku kata yang berbeda. Pada umumnya, vokal dapat menjadi unsur pertama maupun unsur kedua deretan vokal. Meskipun demikian, tidak semua vokal dapat berderet dengan vokal lain. Vokal /ə/, misalnya, hanya dapat berderet dengan vokal lain melalui pengimbuhan. Vokal /e/ dan /o/ hanya dapat diikuti oleh vokal tertentu. Deretan vokal yang terdapat dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

/i:/	/fiil/	fiil	/iur/	iur	/ñiur/	nyiur
/iu/	/tiup/	tiup	/radio/	radio	/biola/	biola
/io/	/kios/	kios	/dia/	dia	/giat/	giat
/ia/	/tiap/	tiap	/higene/	higene	/diet/	diet
/ie/	/hierarki/	hierarki	/heiho/	heiho		
/ei/	/mei/	Mei	/kreasi/	kreasi	/reaktor/	reaktor
/ea/	/beasiswa/	beasiswa	/beo/	beo	/pemeo/	pemeo
/eo/	/feodal/	feodal	/saat/	saat	/maaf/	maaf
/aa/	/taat/	taat	/koklea/	koklea		
/ae/	/daerah/	daerah				
/ao/	/aorta/	aorta				
/ai/	/saingan/	saingan	/mainan/	mainan	/kain/	kain
/au/	/kaum/	kaum	/bau/	bau	/mau/	mau
/oa/	/soal/	soal	/doa/	doa		
/oi/	/boikot/	boikot	/koil/	koil	/heroin/	heroin
/oe/	/koersif/	koersif	/koefisien/	koefisien	/kodein/	kodein
/ui/	/kuil/	kuil	/buih/	buih		
/ua/	/dua/	dua	/puasa/	puasa	/suap/	suap
/ue/	/kue/	kue	/duet/	duet		
/uo/	/kuota/	kuota				
/əi/	/səikar/	seikat				
/əe/	/səektor/	seekor				
/əa/	/səakan/	seakan				
/əu/	/səutas/	seutas				
/əo/	/səoranj/	seorang				
/əə/	/kəənam/	keenam				

Bagan 19: Deret Vokal Bahasa Indonesia

Dari daftar deretan vokal di atas tampak bahwa /iə/, /eə/, /eu/, /oe/, /ou/, dan /uə/ tidak terdapat dalam bahasa Indonesia baku. Melalui kaidah **fonotaktik**, kaidah yang mengatur seretan fonem mana yang terdapat dalam suatu bahasa dan mana yang tidak, kita dapat merasakan secara intuitif bentuk mana yang kelihatan seperti kata Indonesia, meskipun belum pernah kita lihat sebelumnya, dan bentuk mana yang tampaknya asing. Bentuk seperti **koule*, **makeut*, dan **kuona* akan terasa asing, sedangkan **piur*, **kiana*, dan **muasi* tidak meskipun ketiga bentuk yang berakhir itu sebenarnya tidak dikenal dalam bahasa Indonesia.

4. Menganalisis Cara Penulisan Vokal Bahasa Indonesia

Pada umumnya fonem vokal bahasa Indonesia mempunyai hubungan satu lawan satu dengan huruf yang mewakilinya. Dengan demikian, fonem vokal /a/, /i/, dan /u/, misalnya, dinyatakan dengan huruf *a*, *i*, dan *u*.

Hubungan antara fonem dan grafem atau huruf tidak selalu satu-lawan-satu. Fonem /a/ dengan alofon tunggalnya ditulis dengan huruf *a* pula sehingga /a/ selalu ditulis dengan huruf itu.

Contoh:

/adik/	ditulis	<adik>
/pandu/	ditulis	<pandu>
/dia/	ditulis	<dia>
/pagi/	ditulis	<pagi>
/ibu/	ditulis	<ibu>
/bisa/	ditulis	<bisa>

/nasi/	ditulis	<nasi>
/upah/	ditulis	<upah>
/putri/	ditulis	<putri>
/sapu/	ditulis	<sapu>

Namun, ada pula yang hubungannya tidak satu lawan satu. Huruf *e* mewakili dua fonem, yakni /e/ dan /ə/, beserta alofonnya. Perhatikan tulisan fonemis dan ortografis pada contoh yang berikut.

/bəsar/	ditulis	<besar>
/kəmas/	ditulis	<kemas>
/sore/	ditulis	<sore>
/sewa/	ditulis	<sewa>
/becek/	ditulis	<becek>
/kretek/	ditulis	<kretek>

Huruf *i* dan *u* masing-masing dipakai untuk menuliskan fonem /i/ dan /u/ tanpa memperhitungkan alofon.

Contoh:

/kita/	ditulis	<kita>
/tadil/	ditulis	<tadi>
/banting/	ditulis	<banting>
/adik/	ditulis	<adik>
/ulama/	ditulis	<ulama>
/puñcak/	ditulis	<puncak>
/abu/	ditulis	<abu>
/kəbun/	ditulis	<kebun>
/ampun/	ditulis	<ampun>

Huruf o dipakai untuk menuliskan fonem. /o/ dengan alofonnya.

Contoh:

/roda/	ditulis	<roda>
/nako/	ditulis	<nako>
/obat/	ditulis	<obat>
/poton/	ditulis	<potong>
/koson/	ditulis	<kosong>
/rokok/	ditulis	<rokok>

Diftong /ay/, /aw/, dan /oy/ masing-masing diulis dengan huruf *ai*, *au*, dan *oi*. Karena deretan vokal /ai/, /au/, dan /oi/ juga ditulis dengan huruf yang sama, dalam tulisan diftong dan deretan itu tidak dapat dibedakan. Untuk mengetahui apakah deretan huruf vokal melambangkan diftong atau deretan bunyi vokal, diperlukan pengetahuan tentang kata yang mengandung deretan huruf vokal itu.

Contoh:

/pantay/	ditulis	<pantai>
/gulay/	ditulis	<gulai> (makan dari daging)
/gulai/	ditulis	<gulai> (diberi gula)
/main/	ditulis	<main>
/kalaw/	ditulis	<kalau>
/walaupun/	ditulis	<walaupun>
/kamauan/	ditulis	<kemauan>
/bau/	ditulis	<bau>
/səpoy/	ditulis	<sepoi>
/amboy/	ditulis	<amboi>
/koboy/	ditulis	<koboi>

Kegiatan belajar pada bagian ini merupakan kegiatan mandiri. Anda diharapkan dapat melakukan kegiatan belajar secara mandiri, dalam arti bahwa Anda melakukannya tanpa bantuan siapa pun. Kegiatan yang dimaksud meliputi kemandirian untuk membuat rangkuman serta kemandirian dalam membuat tugas dan proyek perkuliahan.

1. Membuat Rangkuman

Setelah Anda menyelesaikan bab ini, diharapkan Anda menguasai semua materi yang dibahas. Ada baiknya Anda membaca bab ini berulang kali, dan Anda dapat mengulangi membaca lagi bagian-bagian yang Anda anggap sulit. Untuk mengetahui bahwa Anda telah menguasai materi, buatlah rangkuman yang menggambarkan isi keseluruhan bab.

Bandingkan pekerjaan Anda dengan pekerjaan teman-teman Anda yang lain. Berikan argumen yang dapat diterima, mengapa pekerjaan Anda sama atau berbeda dengan milik teman Anda. Setelah itu, perbaikilah rangkuman Anda. Pastikan bahwa rangkuman Anda telah mencakup semua hal yang dibahas pada bab ini.

2. Membuat Tugas dan Proyek tentang Proses Pembentukan Vokal dalam Bahasa Indonesia

a. Tugas

Carilah rujukan baik berupa buku, artikel, maupun laporan penelitian yang mengkaji pembentukan vokal bahasa Indonesia. Kemudian, lakukanlah hal yang berikut ini.

- (1) Bandingkan proses pembentukan vokal bahasa Indonesia rujukan yang baru Anda baca itu dengan proses pembentukan vokal bahasa Indonesia yang sudah Anda pelajari.
- (2) Buatlah sejumlah pertanyaan yang lain mengenai produksi produksi vokal bahasa Indonesia, dan jawablah pertanyaan-pertanyaan itu.
- (3) Buatlah ringkasan dari materi yang baru Anda baca itu, kemudian kumpulkan pada waktu yang disepakati antara Anda dan dosen pendamping Anda.

b. Proyek

Proyek belajar yang dimaksud di sini adalah rencana belajar sesuai dengan kebutuhan akademik Anda sendiri. Susunlah sebuah proyek belajar yang berkaitan dengan pembentukan vokal bahasa daerah Anda. Pada proyek itu, Anda dapat:

- (1) mengidentifikasi dan membanding-bandingkan proses pembentukan dan jumlah vokal bahasa daerah Anda itu dengan vokal bahasa Indonesia;
- (2) membuat gambar atau diagram yang mendeskripsikan perbedaan pembentukan vokal bahasa daerah Anda itu dengan vokal bahasa Indonesia;
- (3) mempertanyakan segala sesuatu yang terkait dengan vokal bahasa daerah Anda itu dengan dan vokal bahasa Indonesia, dan menuangkan hasilnya dalam bentuk tulisan;

- (4) mendiskusikan materi tertentu tentang pembentukan vokal dengan teman-teman Anda, dan menuangkan hasilnya dalam bentuk tulisan;
- (5) melakukan kegiatan belajar apa pun yang Anda pandang dapat mendukung pemahaman Anda terhadap pembentukan vokal bahasa Indonesia dan bahasa daerah Anda, dan menuangkannya dalam bentuk tulisan.

BAB VI

PEMBENTUKAN KONSONAN BAHASA

A. Kegiatan 1: Membangun Konsep Dasar Bunyi Konsonan Bahasa Indonesia

Setakat ini, Anda telah mengeksplorasi dan merekonstruksi pembentukan vocal bahasa Indonesia. Dalam kegiatan Bab VI berikut ini, Anda akan tahu bahwa proses pembentukan vocal ternyata berbeda dengan proses pembentukan konsonan. Jika pembentukan vocal ditentukan oleh tiga faktor, yaitu (1) tinggi-rendah lidah, (2) depan-belakang lidah, dan (3) bentuk bibir normal-bundar-melebar; maka pembentukan konsonan ditentukan oleh (1) keadaan vita suaru, (2) daerah artikulasi, dan (3) cara artikulasi bekerja.

Dalam bab VI ini Anda diharapkan dapat (1) membedakan proses pembentukan konsonan dan vocal, (2) menganalisis dan mengidentifikasi articulator dan titik articulator, (3) mendeskripsikan penamaan bunyi konsonan, (4) mengklasifikasikan konsonan bahasa Indonesia berdasarkan daerah artikulasi, cara artikulasi, dan keadaan vita suara, (5) mendeskripsikan cara pembentukan konsonan ke dalam bentuk gambar/bagan, (6) menggali informasi mengenai proses pembentukan konsonan bahasa Indonesia; (7) membangun argumen tentang konsonan bahasa Indonesia; (8) membuat

rangkuman hasil belajar; dan (9) membuat tugas dan proyek belajar.

Agar Anda belajar dengan lebih mudah, ikutilah urutan materi dari sub yang satu ke sub yang lain berikutnya, dan kegiatan-kegiatan yang menyertai sesuai dengan permintaan. Untuk mengawali bab ini, Anda diminta untuk melakukan kegiatan dibawah ini. Kerjakanlah kegiatan itu dalam kelompok diskusi yang terdiri atas empat sampai dengan lima orang. Kemudian, komunikasikan hasil diskusi Anda itu dalam bentuk laporan yang menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik lisan maupun tulis.

1. *Faktor apa saja yang menentukan pembentukan konsonan dalam Indonesia?*
2. *Konsonan apa saja yang ada dalam bahasa Indonesia?*
3. *Bagaimana proses pembentukan konsonan bahasa Indonesia itu?*
4. *Bagaimanakah klasifikasi konsonan bahasa Indonesia?*

Jawaban-jawaban Anda terhadap persoalan-persoalan di atas dapat Anda bandingkan dengan Alwi dkk (1996) seperti dalam uraian dalam bagian yang berikut ini.

B. Kegiatan 2: Menelusuri dan Menganalisis Proses Pembentukan Konsonan Bahasa Indonesia secara Bersama-Sama

1. Menganalisis Pembentukan Konsonan

Konsonan ialah bunyi bahasa yang dalam proses pembentukannya arus udara yang datang dari paru-paru mendapat halangan berbagai titik artikulasi. Sesuai dengan artikulasinya, konsonan dalam bahasa Indonesia dapat dikategorikan berdasarkan tiga faktor, (1) keadaan pita suara, (2) daerah artikulasi, dan (3) cara artikulasinya.

Berdasarkan keadaan pita suara, konsonan dapat bersuara atau tak bersuara.

(1) Berdasarkan **keadaan pita suara**, konsonan dapat bersifat:

(a) bersuara [b, d, g, j, z, m, n, ŋ, r, l, w, y, z]

(b) tak bersuara [c, f, h, k, p, q, s, t, v, w, x]

(2) Berdasarkan **daerah artikulasinya**, konsonan dapat bersifat:

(a) bilabial [p, b, m, w]

(b) labiodental [f]

(c) dental/alveolar [t, d, s, z, n, r, l]

(d) palatal [ç, j, ɕ, ɲ, ɣ]

(e) velar [k, g, x, ŋ]

(f) glottal [h]

(3) Berdasarkan cara artikulasi, konsonan dapat bersifat:

- (a) hambat [b, p, d, t, g, k]
- (b) afrikatif [c, j]
- (c) frikatif [f, s, ʃ, x, h, z]
- (d) nasal [m, n, ŋ]
- (e) getar [r]
- (f) lateral [l]
- (g) semivokal [w, y]

Konsonan dalam bahasa Indonesia dapat disajikan dalam bagan yang berikut.

Daerah Artikulasi		Bilabial	Labiodental	Dental/Alveolar	Palatal	Velar	Glotal
Cara Artikulasi							
Hambat	tak bersuara bersuara	p b		t d		k g	
Afrikat	tak bersuara bersuara				c j		
Frikatif	tak bersuara bersuara		f	s z	ʃ ʒ	x	h
Nasal	bersuara	m		n	ɲ	ŋ	
Getar	bersuara			r			
Lateral	bersuara			l			
Semivokal	bersuara	w			y		

Bagan 20: Konsonan Bahasa Indonesia

Pada bagan di atas tampak bahwa dalam bahasa Indonesia ada dua puluh dua konsonan fonem. Cara memberi nama konsonan adalah dengan menyebut cara arukulasinya dulu, kemudian daerah artikulasinya, dan akhirnya keadaan pita suara. Konsonan /p/, misalnya, adalah konsonan hambat

bilabial tak bersuara, sedangkan /j/ adalah konsonan afrikat palatal bersuara.

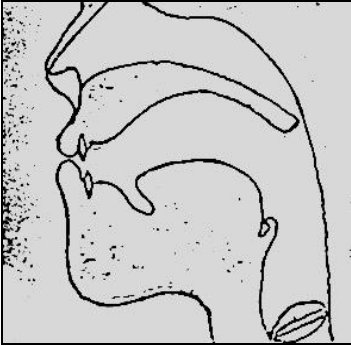
Pasangan konsonan hambat /p/-/b/, /t/-/d/, dan /k/-/g/, selain memiliki perbedaan dalam daerah artikulasinya, juga mempunyai kesamaan dalam pembentukannya, yakni /p/, /t/, dan /k/ dibentuk dengan pita suara tak bergetar, sedangkan /b/, /d/, dan /g/ dengan pita suara yang bergetar. Karena itu, tiga konsonan yang pertama itu dinamakan konsonan tak bersuara, sedangkan ketiga yang lain disebut konsonan bersuara.

Konsonan hambat bilabial /p/ dan /b/ dilafalkan dengan bibir atas dan bibir bawah terkatup rapat sehingga udara dari paru-paru tertahan untuk sementara waktu sebelum katupan itu dilepaskan.

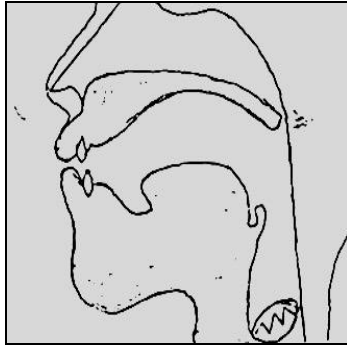
Contoh:

/pola/	pola	/bola/	bola
/kapar/	kapar	/kabar/	kabar
/siap/	siap	/aba/	aba

/p/ panas



/b/ baik



Bagan 21:

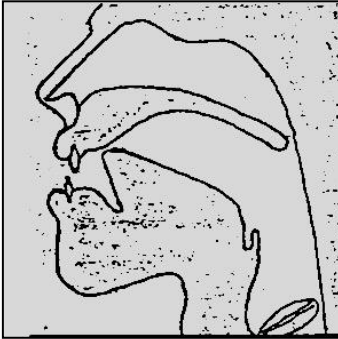
Pembentukan Konsonan Hambat Bilagial /p/ dan /b/

Konsonan hambat alveolar /t/ dan /d/ umumnya dilafalkan dengan ujung lidah ditempelkan pada gusi. Udara dari paru-paru sebelum dilepaskan. Karena dipengaruhi bahasa daerah, ada pula orang yang melafalkan kedua konsonan itu dengan menempelkan ujung atau daun lidah pada bagian belakang gigi atas sehingga terciptalah bunyi dental dan bukan alveolar. Perbedaan daerah artikulasi itu tidak penting dalam tata bahasa Indonesia.

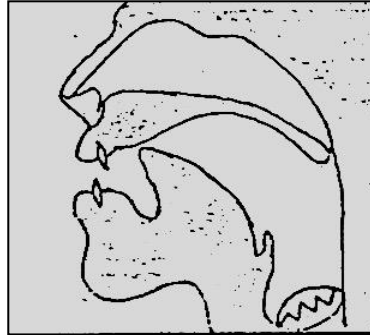
Contoh:

/tari/	tari	/dari/	dari
/pantay/	pantai	/panday/	pandai
/rapat/	rapat /	dəbu/	debu

/t/ tadi



/d/ dasar



Bagan 22:

Pembentukan Konsonan Hambat Alveolar /t/ dan /d/

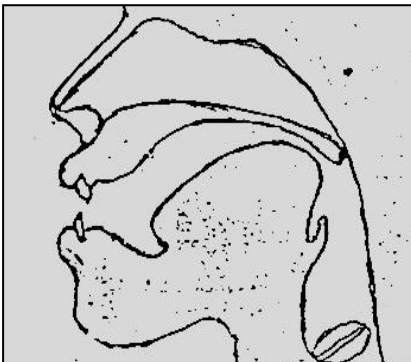
Konsonan hambat velar /k/ dan /g/ dihasilkan dengan menempelkan belakang lidah pada langit-langit lunak. Udara dihambat di sini dan kemudian dilepaskan..

Contoh:

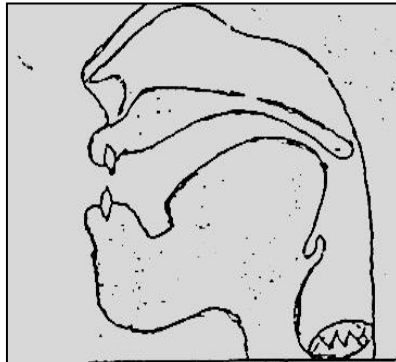
/kalah/ kalah
/akar/ akar
/politik/ politik

/galah/ galah
/agar/ agar
/sagu/ sagu

/k/ kasur



/g/ garam



Bagan 23: **Pembentukan Konsonan Hambat Velar /k/ dan /g/**

Dalam bahasa Indonesia terdapat enam konsonan frikatif, lima tak bersuara, yakni /f/, /s/, /š/, /x/, dan /h/, dan satu yang bersuara, yakni /z/. Konsonan frikatif labiodental /f/, artinya, konsonan itu dibuat dengan bibir bawah didekatkan pada bagian bawah gigi atas sehingga udara dari paru-paru dapat melewati lubang yang sempit antara gigi dan bibir dan menimbulkan bunyi desis. Sebagian orang sukar melafalkan bunyi ini dan menggantinya dengan bunyi /p/.

Contoh:

/fakultas/	→	/pakultas/	fakultas
/lafal/	→	/lapal/	lafal
/positif/	→	/positip/	positif

Penggantan /f/ dengan /p/ hendaklah dihindari.

Dalam tulisan, ada kalanya /f/ dilambangkan dengan huruf v.

Contoh:

/faria/	varia
/fisa/	visa
/fokal/	vokal

Konsonan frikatif alveolar /s/ dihasilkan dengan menempelkan ujung lidah pada gusi atas sambil melepaskan udara lewat samping lidah sehingga menimbulkan bunyi desis.

Contoh

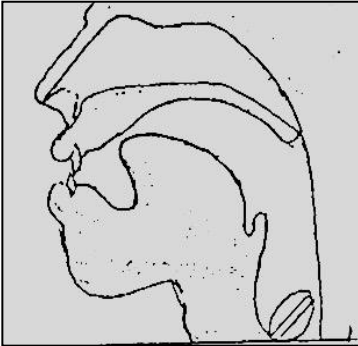
/saya/	saya
/masa/	masa
/nanas/	nanas

Konsonan frikatif alveolar /z/ dibentuk dengan cara pembentukan /s/, tetapi dengan pita suara yang bergetar.

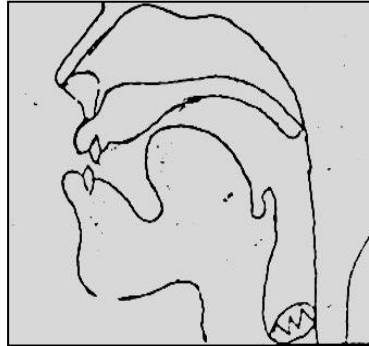
Contoh:

/zəni/	zeni	Bandingkan	/səni/	seni
/rezim/	rezim		/lazim/	lazim

/s/ saya



/z/ zaman



Bagan 24:

Pembentukan Konsonan Frikatif Alveolar /s/ dan /z/

Konsonan frikatif palatal tak bersuara /ʃ/ dibentuk dengan menempelkan depan lidah pada langit-langit keras, tetapi udara dapat melewati samping lidah dan menimbulkan bunyi desis.

Contoh:

/ʃak/	syak	bandingkan	/sak/	sak
/ʃah/	syah		/sah/	sah
/ʃarat/	syarat		/sarat/	sarat

Konsonan frikatif velar /x/ dibentuk dengan mendekatkan punggung lidah ke langit-langit lunak yang dinaikkan agar udara tidak keluar melalui hidung. Udara dilewatkan celah yang sempit keluar rongga mulut.

Contoh:

/xas/	kas	bandingkan	/kas/	kas
/axir/	khir		/tarix/	taikh

Konsonan frikatif glotal /h/ dibentuk dengan melewati arus udara diantara pita suara yang menyempit sehingga menimbulkan bunyi desis, tanpa dihambat di tempat lain.

Contoh:

/habis/	habis
/paha/	paha
/murah/	murah

/s/ masyarakat

/x/ xaverius

/h/ habis



Bagan 25: **Pembentukan Konsonan Frikatif /s/, /x/, dan /h/**

Dalam bahasa Indonesia terdapat dua konsonan afrikat, satu tak bersuara yakni /c/ dan satu bersuara, yakni /j/.

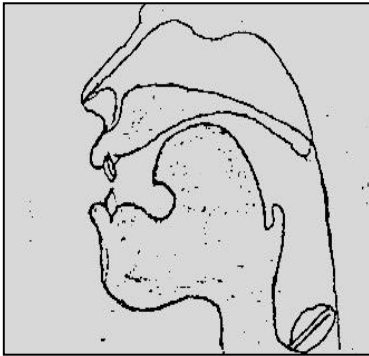
Konsonan afrikat palatal /c/ dilafalkan dengan daun lidah ditempelkan pada langit-langit keras dan kemudian dilepas secara perlahan sehingga udara dapat lewat dengan menimbulkan bunyi desis. Sementara itu, pita suara dalam

keadaan tidak bergetar. **Konsonan afrikat palatal /j/** dibentuk dengan carayang sama dengan pembentukan /c/ , tetapi pita suara dalam keadaan bergetar.

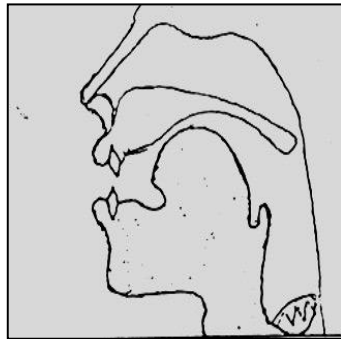
Contoh:

/cari/	cari	/jari/	jari
/acar/	acar	/ajar/	ajar
/mancur/	mancur	/mañjur/	manjur

/c/ coba



/j/ jadi



Bagan 26:

Pembentukan Konsonan Afrikatif Palatal /c/ dan /j/

Kelompok konsonan nasal terdiri atas /m/, /n/, /ñ/, dan /ŋ/. Keempat konsonan nasal itu bersuara.

Koronsonan nasal bilabial /m/ dibuat dengan kedua bibir dikatupkan, kemudian udara dilepas melalui rongga hidung.

Contoh:

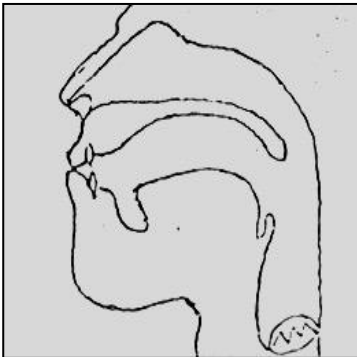
/makan/	makan
/simpan/	simpang
/diam/	diam

Konsonan nasal alveolar /n/ dihasilkan dengan cara menempelkan ujung lidah pada gusi untuk menghambat udara dari paru-paru. Udara itu kemudian dikeluarkan lewat rongga hidung.

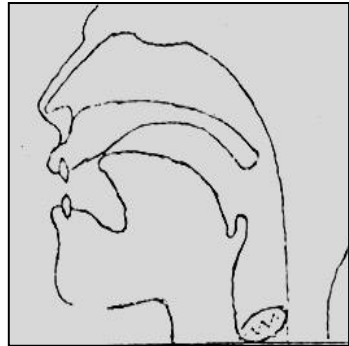
Contoh:

/nama/	nama
/pintu/	pintu
/kantin/	kantin

/m/ makan



/n/ naik



Bagan 27:

Pembentukan Konsonan nasal Bilabial /m/ dan alveolar /n/

Konsonan nasal palatal /ɲ/ dibentuk dengan menempelkan depan lidah pada langit-langit keras untuk menahan udara dari paru-paru. Udara yang terhambat itu kemudian dikeluarkan melalui rongga hidung sehingga terjadi persengauan. Konsonan nasal palatal /ɲ/ seolah-olah terdiri atas dua bunyi, /n/ dan /y/, tetapi kedua bunyi ini telah luluh menjadi satu.

Contoh:

/ɲiur/	nyiur
/taɲa/	tanya
/pəɲu/	penyu

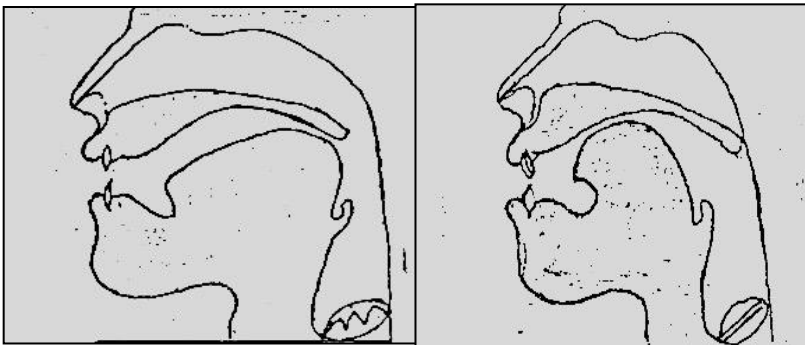
Konsonan nasal velar /ŋ/ dibentuk dengan menempelkan belakang lidah pada langit-langit lunak dan udara kemudian dilepas melalui hidung.

Contoh:

/ŋaray/	ngarai
/karaŋan/	karangan
/kuniŋ/	kuning

/ñ/ nyiur

/ŋ/ pulang



Bagan 28:

Pembentukan Konsonan Nasal Palatal / ñ / dan Velar / ŋ /

Konsonan getar aveolar /r/ dibentuk dengan menempelkan ujung lidah pada gusi, kemudin menghembuskan udara sehingga lidah tersebut secara berulang-ulang menempel pada dan. lepas dari gusi. Sementara itu, pita suara dalam keadaan bergetar.

Contoh:

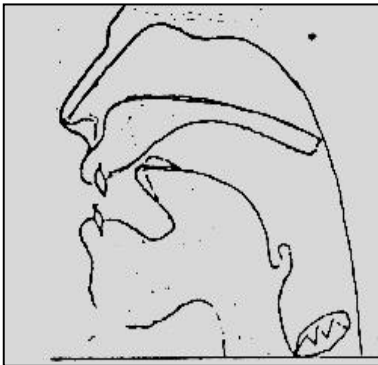
/raja/	raja
/gardu/	gardu
/sabar/	sabar

Konsonan lateral alveolar // dihasilkan dengan menempelkan daun lidah pada gusi dan mengeluarkan udara melewati samping lidah. Sementara itu, pita suara dalam keadaan bergetar.

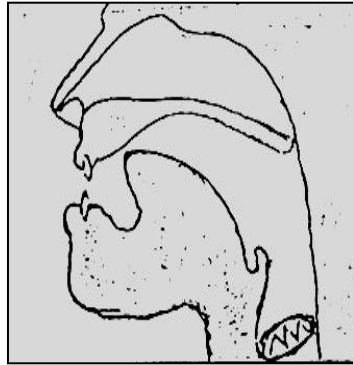
Contoh:

/lama/	lama
/malam/	malam
/mahal/	mahal

/r/ rumah



// lapang



Bagan 29:

Pembentukan Konsonan Getar Alveolar /r/ dan Lateral Alveolar //

Dalam bahasa Indonesia ada dua fonem yang termasuk semivokal, yakni /w/ dan /y/. Bunyi semivokal itu dibentuk tanpa penghambatan arus udara sehingga menyerupai pembentukan vokal, tetapi dalam suku kata kedua bunyi itu tak pernah menjadi inti suku kata. Kedua fonem semivokal itu dibentuk dengan pita suara dalam keadaan bergetar.

Semivokal bilabial /w/ diafalkan dengan mendekatkan kedua bibir tanpa menghalang udara yang dihembuskan dari paru-paru.

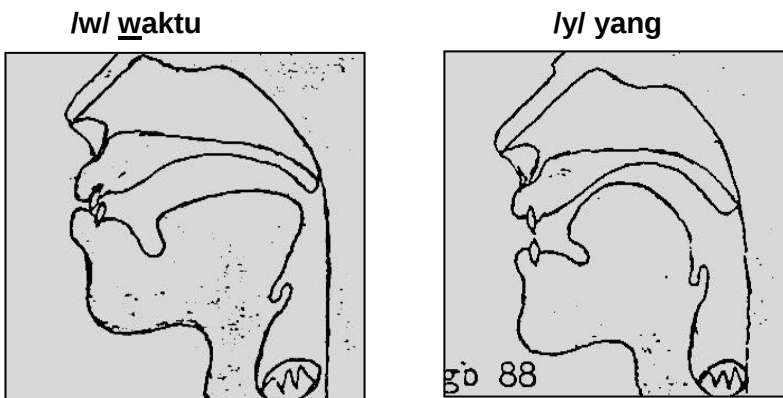
Contoh:

/waktu/	waktu
/awal/	awal
/kalaw/	kalau

Semivokal palatal /y/ dihasilkan dengan mendekatkan depan lidah pada langit-langit keras, tetapi tidak sampai menghambat udara yang keluar dari paru-paru.

Contoh:

/yatim/	yatim
/kaya/	kaya
/sunjay/	sungai



Bagan 30:

Pembentukan Konsonan Semivokal /w/ dan /y/

2. Menganalisis Alofon Konsonan

Seperti halnya dengan vokal, tap fonem konsonan mempunyai pula alofon yang dalam banyak hal ditentukan oleh posisi fonem tersebut dalam kata atau suku kata.

Fonem /p/. Fonem /p/ mempunyai dua alofon, yakni [p] dan [p^ˈ]. Alofon [P] adalah alofon yang lepas, artinya, kedua bibir yang terkatup dibuka untuk menghasilkan bunyi. Alofon macam itu terdapat pada posisi awal suku kata; karena itu, alofon itu dapat pula terdapat di tengah kata. Sebaliknya, alofon [p^ˈ] adalah alofon tak lepas; artinya, kedua bibir terkatup untuk beberapa saat sebelum pembentukan bunyi berikutnya. Alofon itu terdapat pada posisi akhir suku kata. Pada umumnya alofon seperti itu terdapat pada akhir kata pula.

Contoh:

[pintu]	pintu
[sampay]	sampai
[tatap ^ˈ]	tatap
[sedap ^ˈ]	sedap
[tangkap~lah]	tangkaplah

Fonem /b/. Fonem /b/ hanya mempunyai satu alofon, yakni [b] yang posisinya selalu mengawali suku kata. Di dalam kata, posisinya dapat juga di tengah.

Contoh:

[baru]	baru
[tambal]	tambal
[tabrak ^ˈ]	tabrak

Apabila grafem terdapat pada akhir kata, grafem itu dilafalkan [p^ʔ]. Namun, bunyi [b] muncul kembali jika kata yang berakhir dengan grafem itu kemudian diikuti oleh akhiran yang mulai dengan vokal.

Contoh:

[adap ^ʔ]	→	[peradaban]	adab	→	peradaban
[wajib ^ʔ]	→	[kəwajiban]	wajib	→	kewajiban
[jawab ^ʔ]	→	[jawaban]	jawab	→	jawaban

Fonem /t/. Fonem /t/ mempunyai dua alofon: [t] dan [t^ʔ]. Seperti halnya dengan [p], [t] adalah alofon yang lepas, yang pada pembentukannya ujung lidah menyentuh gusi tetapi lidah itu segera dilepaskan. Sebaliknya, alofon [t^ʔ] dibuat dengan ujung lidah masih tetap melekat pada gusi untuk beberapa saat. Alofon [t] terdapat pada awal suku kata, sedangkan [t^ʔ] pada akhir suku kata.

Contoh:

[tima]	tima
[santa]	santai
[lompa ^ʔ]	lompat
[təmpa ^ʔ]	tempat

Fonem /d/. Fonem /d/ hanya mempunyai satu alofon, yakni [d] yang posisinya selalu di awal suku kata. Seperti halnya dengan , pada akhir kata <d> dilafalkan [t^ʔ], tetapi berubah menjadi [d] jika diikuti oleh akhiran yang mulai dengan vokal.

Contoh:

[duta]		duta	
[madu]		madu	
[tekat ^ˈ]		tekad	
[abat ^ˈ]		abad	
[murtat ^ˈ]	→	[kemurtadan]	murtad →
		kemurtadan	
[mawUt ^ˈ]	→	[mawludan]	maulud →
		mauludan	

Fonem /k/. Fonem /k/ mempunyai tiga alofon, yakni alofon lepas [k], alofon taklepas [k^ˈ] dan alofon hambat glotal tak bersuara [ʔ]. Alofon yang pertama terdapat di awal suku kata, sedangkan alofon yang kedua dan ketiga di akhir suku kata. Di akhir kata, terutama kata-kata asal bahasa Melayu dan serapan dan bahasa non-Eropa, alofon [k^ˈ] bervariasi bebas dengan [ʔ].

Contoh:

[kaki]	kaki
[kurang]	kurang
[angkat ^ˈ]	angkat
[bangkit ^ˈ]	bangkit
[rusak ^ˈ , rusaʔ]	rusak
[tidak ^ˈ , tidaʔ]	tidak
[politik ^ˈ]	politik
[fak ^ˈ]	fak
[pak ^ˈ sa]	paksa
[ik ^ˈ lim]	iklim

[lakˈsana]	laksana
[pərikˈsa]	periksa

Alofon [kˈ] dan [ʔ] juga bervariasi bebas di tengah pada sejumlah kecil kata, antara lain, pada;

[makˈlUm, maʔlUm]	maklum
[rakˈyatˈ, raʔyatˈ]	rakyat
[lakˈnatˈ, laʔnatˈ]	laknat
[makˈna, maʔna]	makna
[takˈlukˈ, taʔlUʔ]	takluk

Konsonan hambat glotal [ʔ] juga digunakan untuk memisahkan dua vokal yang sama dalam satu kata.

Contoh:

[maʔaf]	maaf
[saʔatˈ]	saat
[suʔUn]	suun
[iʔIn]	lin (nama orang)

Konsonan hambat glotal [ʔ] juga digunakan untuk memisahkan kata dasar yang berawal dengan vokal dengan awalan (terutama yang berakhir dengan vokal).

Contoh:

[seʔikatˈ]	seikat
[təʔiŋatˈ, təriŋatˈ]	teringat
[keʔadilan]	keadilan
[məŋʔukur, mənʔukur]	mengukur

[peʔubah]	peubah
[berʔada, berada]	berada
[pəʔubahan, perubahan]	perubahan
[kaʔonaran]	keonaran

Kata *soal* dan *doa* juga diucapkan [soʔal] dan [doʔa] di samping [soal] dan [doa].

Fonem /g/. Fonem /g/ hanya mempunyai satu alofon, yakni [g] yang terdapat pada awal suku kata. Pada akhir suku kata dan akhir kata huruf *g* dilafalkan [kʰ]. Akan tetapi, jika kata yang berakhir dengan huruf *g* itu diikuti akhiran yang mulai dengan vokal, huruf <g> itu akan dilafalkan [g].

Contoh:

[gula]	gula	
[ragu]	ragu	
[psikologi]	psikologi	
[logis]	logis	
[biologi]	biologi	
[bədʊkʰ]	bedug	
[gudəkʰ]	gudeg	
[ajəkʰ]	ajeg	→ [kəʔajəgan] keajengan

Namun, sebagian penutur bahasa Indonesia mempertahankan bunyi [k] pada posisi itu sehingga kata *keajengan* dilafalkan [kəʔajəgan].

Fonem /f/. Fonem /f/ mempunyai satu alofon, yakni [f] yang posisinya dapat pada awal atau akhir suku kata.

Contoh:

[fakʰ]	vak
[munafikʰ]	munafik
[arif]	arif

Fonem /s/. Fonem /s/ mempunyai satu alofon, yakni [s] yang terdapat pada awal atau akhir suku kata.

Contoh:

[sama]	sama
[pasti]	pasti
[malas]	malas

Fonem /z/. Fonem /z/ mempunyai satu alofon, yakni [z] yang terdapat pada awal suku kata.

Contoh:

[zatʰ]	zat
[zəni]	zeni
[izIn]	izin

Fonem /š/. Fonem /š/ mempunyai satu alofon, yakni [š] yang terdapat hanya pada awal suku kata.

Contoh:

[šukur]	syukur
[mašarakat]	masyarakat
[ašlkʰ]	asyik

Fonem /x/. Fonem /x/ mempunyai satu alofon, yakni [x] yang terdapat pada awal dan akhir suku kata.

Contoh:

[xas]	kas
[axlɾ]	akhir
[tarɪx]	tarikh

Fonem /h/. Fonem /h/ mempunyai dua alofon, yakni [h] dan [ħ]. Alofon [h] tidak bersuara, sedangkan [ħ] bersuara. Di antara dua vokal, banyak orang yang melafalkan /h/ sebagai [h]. Di posisi lain /h/ dilafalkan sebagai [ħ].

Contoh:

[har]	hari
[rumah]	rumah
[murah]	murah
[tahu] [taħu]	tahu
[tuhan] [tuħan]	Tuhan

Pada kata tertentu, /h/ kadang-kadang dihilangkan. Dalam untaian tuturan /h/ di akhir kata kadang-kadang tidak diucapkan.

Contoh:

[lihat] [liat]	lihat
[rumah], [ruma]	rumah
[tahu], [tau]	tahu
[boleh], [bole]	boleh
[jahit'], [jalt']	jahit
[ləlah], [ləla]	lelah

Fonem /c/. Fonem /c/ mempunyai satu alofon, yakni [c] yang terdapat pada awal suku kata.

Contoh:

[cari]	cari
[pici]	pici
[cacin]	cacing

Fonem /j/. Fonem /j/ juga hanya mempunyai satu alofon, yakni [j]. seperti halnya dengan [c], [j] hanya menduduki posisi awal pada suku kata; pada beberapa kata serapan, /j/ pada akhir suku kata diucapkan sebagai [j] atau diganti dengan [t].

Contoh:

[juga]	juga
[maju]	maju
[miʔraj, miʔratʰ]	Mikraj

Fonem /m/. Fonem /m/ mempunyai satu alofon, yakni [m] yang terdapat pada awal atau akhir suku kata.

Contoh:

[makan]	makan
[sampay]	sampai
[malam]	malam

Fonem /n/. Fonem /n/ mempunyai satu alofon, yakni [n] yang terdapat pada awal atau akhir suku kata.

Contoh:

[nakal]	nakal
---------	-------

[pantay]	pantai
[ikan]	ikan

Fonem /ñ/. Fonem / ñ / mempunyai satu alofon, yakni [ñ] dan hanya terdapat pada awal suku kata.

Contoh:

[ñiUr]	nyiur
[ñañian]	nyanyian
[məñain]	menyalin

Fonem /ñ/ yang diikud fonem /j/, /c/, atau /š/ di dalam ejaan dilambangkan oleh <n>, seperti pada *panjang* [pañjaŋ], *inci* [iñci], *munsyi* [muñši].

Fonem /ŋ/. Fonem /ŋ/ mempunyai satu alofon, yakni [ŋ] yang terdapat pada awal atau akhir suku kata.

Contoh:

[ŋaray]	ngarai
[paŋkal]	pangkal
[palin]	paling

Fonem /r/. Fonem /r/ mempunyai satu alofon, yakni [r]. Alofon [r] terdapat pada awal dan akhir suku kata dan diucapkan dengan getaran pada lidah yang menempel di gusi. Pada orang-orang tertentu, [r] dapat bervariasi dengan [R], bunyi getar uvular.

Contoh:

[raja]	atau	[Raja]	raja
[karya]	atau	[kaRya]	karya
[pasar]	atau	[pasaR]	pasar

Fonem //. fonem // mempunyai satu alofon, yakni [ɭ] yang terdapat pada awal atau akhir suku kata.

Contoh:

[ɭama]	lama
[palsu]	palsu
[aspal]	aspal

Huruf konsonan rangkap // pada *Allah* dilafalkan sebagai [ɭ], yaitu bunyi [ɭ] yang berat yang dibentuk dengan menempelkan ujung lidah pada gusi sambil menaikkan belakang lidah ke langit-langit lunak atau menariknya ke arah dinding faring.

Fonem /w/. Fonem /w/ mempunyai satu alofon, yakni [w]. Pada awal suku kata, bunyi [w] berfungsi sebagai konsonan, tetapi pada akhir suku kata [w] berfungsi sebagai bagian diftong.

Contoh:

[wakʰtu]	waktu
[walawpUn]	walaupun
[kalaw]	kalau

Fonem /y/. Fonem /y/ mempunyai satu alofon, yakni [y]. Pada awal suku kata, /y/ berperilaku sebagai konsonan, tetapi pada akhir suku kata berfungsi sebagai bagian dari diftong.

Contoh:

[yakin]	yakin
[yak`ni]	yakni
[santay]	santai
[ramay]	ramai

C. Kegiatan 3: Menelusuri dan Menganalisis Proses Pembentukan Konsonan Bahasa Indonesia secara Mandiri

Kegiatan belajar pada bagian ini merupakan kegiatan mandiri. Anda diharapkan dapat melakukan kegiatan belajar secara mandiri, dalam arti bahwa Anda melakukannya tanpa bantuan siapa pun. Kegiatan yang dimaksud meliputi kemandirian untuk membuat rangkuman serta kemandirian dalam membuat tugas dan proyek perkuliahan.

1. Membuat Rangkuman

Setelah Anda menyelesaikan bab ini, diharapkan Anda menguasai semua materi yang dibahas. Ada baiknya Anda membaca bab ini berulang kali, dan Anda dapat mengulangi membaca lagi bagian-bagian yang Anda anggap sulit. Untuk

mengetahui bahwa Anda telah menguasai materi, buatlah rangkuman yang menggambarkan isi keseluruhan bab.

Bandingkan pekerjaan Anda dengan pekerjaan teman-teman Anda yang lain. Berikan argumen yang dapat diterima, mengapa pekerjaan Anda sama atau berbeda dengan milik teman Anda. Setelah itu, perbaikilah rangkuman Anda. Pastikan bahwa rangkuman Anda telah mencakup semua hal yang dibahas pada bab ini.

2. Membuat Tugas dan Proyek tentang Struktur Suku Kata dan Gugus Konsonan

a. Tugas

Bacalah sebuah rujukan baik berupa buku, jurnal, maupun karya ilmiah lainnya yang memaparkan struktur suku kata dan gugus konsonan bahasa Indonesia. Kemudian, lakukanlah hal yang berikut ini.

- (1) Bandingkan pembahasan struktur suku kata dan gugus konsonan dalam rujukan yang Anda baca itu dengan struktur suku kata dan gugus konsonan yang sudah Anda diskusikan dalam belajar di atas.
- (2) Buatlah sejumlah pertanyaan yang lain mengenai struktur suku kata dan gugus konsonan, dan jawablah pertanyaan-pertanyaan itu.
- (3) Buatlah ringkasan dari materi yang baru Anda baca itu, kemudian kumpulkan pada waktu yang disepakati antara Anda dan dosen pendamping Anda.

b. Proyek

Proyek belajar yang dimaksud di sini adalah rencana belajar sesuai dengan kebutuhan akademik Anda sendiri. Susunlah sebuah proyek belajar yang berkaitan dengan struktur suku kata dan gugus konsonan dalam bahasa daerah Anda. Pada proyek itu, Anda dapat:

- (1) merekonstruksi struktur suku kata dan gugus konsonan bahasa daerah Anda dan mencari padanannya dalam bahasa Indonesia.
- (2) membuat kaidah struktur suku kata dan gugus konsonan bahasa daerah Anda dan membandingkannya dengan struktur suku kata dan gugus konsonan bahasa Indonesia.
- (3) mempertanyakan segala sesuatu yang terkait dengan struktur suku kata dan gugus konsonan baik yang ada dalam bahasa daerah Anda maupun yang dalam bahasa Indonesia, dan menuangkan hasilnya dalam bentuk tulisan;
- (4) mendiskusikan materi tertentu tentang seputar suku kata dan gugus konsonan dengan teman-teman Anda, dan menuangkan hasilnya dalam bentuk tulisan;
- (5) melakukan kegiatan belajar apa pun yang Anda pandang dapat mendukung pemahaman Anda terhadap struktur suku kata dan gugus konsonan, dan menuangkannya dalam bentuk tulisan.

BAB VII

STRUKTUR SUKU KATA, KATA, DAN GUGUS KONSONAN

A. Kegiatan 1: Membangun Konsep Dasar Struktur Suku Kata, Kata, dan Gugus Konsonan

Suku kata adalah bagian kata yang diucapkan dalam satu hembusan napas dan umumnya terdiri atas beberapa fonem. Kata seperti *datang* diucapkan dengan dua hembusan napas: satu untuk *da-* dan satunya lagi untuk *-tang*. Karena itu, *datang* terdiri atas dua suku kata. Tiap suku terdiri atas dua dan tiga bunyi: [da] dan [tan]. Gugus konsonan adalah deretan dua konsonan atau lebih yang tergolong dalam satu suku kata yang sama. Bunyi [pr] pada kata *praktik* adalah gugus konsonan; demikian pula dengan *pl* pada *plastik*, *tr* pada *sastra*, dan *str* pada *struktur*.

Dengan contoh di atas jelaslah bahwa tidak semua deretan konsonan itu selalu membentuk gugus konsonan. Dalam bahasa cukup banyak kata yang memiliki dua konsonan yang berdampingan, tetapi belum tentu deretan itu merupakan gugus konsonan. Contoh lain dari deretan dua konsonan yang bukan gugus konsonan adalah *pt* pada *cipta*, *ks* pada *aksi*, dan *rg* pada *harga*.

Dalam kegiatan pada Bab VIII ini, Anda akan tahu bahwa kata, struktur suku kata, dan gugus konsonan adalah tiga hal pembicaraan yang berbeda. Untuk itu, Anda diharapkan (1) memahami struktur suku kata, (2) memahami gugus atau deret konsonan, (3) memahami cara pemenggalan kata, (4) menggali informasi tentang struktur kata dan gugus konsonan, (5) membangun argument tentang struktur kata dan gugus konsonan bahasa Indonesia, (6) membuat rangkuman hasil belajar, dan (7) membuat tugas dan proyek belajar.

Agar Anda belajar dengan lebih mudah, ikutilah urutan materi dari sub yang satu ke sub yang lain berikutnya, dan kegiatan-kegiatan yang menyertai sesuai dengan permintaan. Untuk mengawali bab ini, Anda diminta untuk melakukan kegiatan dibawah ini. Kerjakanlah kegiatan itu dalam kelompok diskusi yang terdiri atas empat sampai dengan lima orang. Kemudian, komunikasikan hasil diskusi Anda itu dalam bentuk laporan yang menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik lisan maupun tulis.

1. *Apakah yang dimaksud dengan suku kata?*
2. *Bagaimanakah pola struktur suku kata bahasa Indonesia?*
3. *Apakah yang dimaksud dengan gugus atau deret konsonan?*
4. *Gugus atau deret konsonan apa saja yang dimungkinkan dalam bahasa Indonesia?*
5. *Bagaimanakah kaidah pemenggalan kata dalam bahasa Indonesia?*

Jawaban-jawaban Anda terhadap persoalan-persoalan di atas dapat Anda bandingkan dengan uraian dalam bagian yang berikut ini.

B. Kegiatan 2 : Menelusuri dan Menganalisis Struktur Suku Kata, Gugus Konsonan, dan Kaidah Pemenggalan Kata secara Bersama-Sama

1. Menganalisis Kata dan Struktur Suku Kata

Kata dalam bahasa Indonesia terdiri atas satu suku kata atau lebih, misalnya *ban*, *bantu*, *membantu*, *maperbantukan*. Betapa pun panjangnya suatu kata, wujud suku yang membentuknya mempunyai struktur dan kaidah pembentukan yang sederhana. Suku kata dalam bahasa Indonesia dapat terdiri atas (1) satu vokal, (2) satu vokal dan satu konsonan, (3) satu konsonan dan satu vokal, (4) satu konsonan, satu vokal, dan satu konsonan, (5) dua konsonan dan satu vokal, (6) dua konsonan, satu vokal, dan satu konsonan, (7) satu konsonan, satu vokal, dan dua konsonan, (8) tiga konsonan dan satu vokal, atau (9) tiga konsonan, satu vokal, dan satu konsonan. Dalam jumlah yang terbatas, ada juga suku kata yang terdiri atas (10) dua konsonan, satu vokal, dan dua konsonan, serta (11) satu konsonan, satu vokal, dan tiga konsonan. Berikut adalah contoh dari sebelas macam suku kata di atas.

1. V	<i>a-mal, su-a-tu, tu-a</i>
2. VK	<i>ar-ti, ber-il-mu, ka-il</i>
3. KV	<i>pa-sar, sar-ja-na, war-ga</i>
4. KVK	<i>pak-sa, ke-per-lu-an, pe-san</i>
5. KVKK	<i>teks-til, kon-teks-tu-al, mo-dem</i>
6. KVKKK	<i>korps</i>
7. KKV	<i>slo-gan, dra-ma, ko-pra</i>
8. KKKV	<i>trak-tor, a-trak-si, kon-trak</i>
9. KKKV	<i>stra-te-gi, stra-ta</i>
10. KKKVK	<i>struk-tur, in-struk-si-strom</i>
11. KKVKK	<i>kom-pleks</i>

2. Menganalisis Gugus Konsonan

Kata dalam bahasa Indonesia dibentuk dari gabungan bermacam-macam suku kata seperti yang tercantum di atas. Karena bentuk suku kata seperti yang terdapat pada nomor 5 sampai ke nomor 11, pada dasarnya berasal dari kata asing, banyak orang menyelipkan fonem /ə/ untuk memisahkan konsonan yang berdekatan. Contoh: *slogan*, *strika*, *prangko* diubah masing-masing menjadi *selogan*, *setrika*, *perangko*.

Kecuali pada kata pungut, bahasa Indonesia tidak memiliki gugus konsonan rangkap pada akhir suku. Karena itu, kata asing yang memiliki ciri itu dan dipakai dalam bahasa Indonesia sering kali disesuaikan dengan pola umum kata Indonesia dengan menyisipkan vokal dalam ucapannya atau

menghilangkan salah satu konsonannya. Kata *mars* dan *lift* kadang-kadang diubah menjadi *mares* dan *lif*.

Vokal dan konsonan awal yang mengisi pola suku kata pada nomor 1 sampai ke nomor 6 pada umumnya adalah vokal dan konsonan apa saja. Namun, untuk pola nomor 7 sampai ke nomor 9 macamnya lebih terbatas. Jika dua konsonan terdapat dalam satu suku kata yang sama, konsonan yang pertama terbatas pada konsonan hambat /p, b, t, d, k, g/ dan konsonan frikatif /f, s/, sedangkan konsonan kedua terbatas pada konsonan /r/ atau /l, w, s, m, n, f, t, k/ di dalam beberapa kata:

/pl/ *pleonasme, pleno, kompleks, taplak*

/bl/ *blangko, Blambangan, gamblang*

/kl/ *klinik, klimaks, klasik*

/gl/ *global, gladiator, isoglos*

/fl/ *flamboyan, flanel, flu*

/sl/ *slogan, Slipi*

/pr/ *pribadi, April, semprot*

/br/ *brahmana, obral, ambruk*

/tr/ *tragedi, sastra, mitra*

/dr/ *drama, adres, drastis*

/kr/ *kristen, akrab, mikroskop*

/gr/ *gram, granat, grafik*

/fr/ *fragmen, diafragma, frustrasi*

/sr/ *pasrah, Sragen, Sriwijaya*

/ps/ *psikologi, psikiater, psikolog, pseudo*

/sw/ *swalayan, swasembada, swasta*

/kw/ *kuintal, kuitansi, kuartet*
 /sp/ *spora, spanduk, sponsor*
 /sm/ *smokel*
 /sn/ *snobisme*
 /sk/ *skala, skema, skandal*
 /pt/ *ptialin, pterosaur*
 /ts/ *tsar, tsunami*
 /st/ *status, stamina, stasiun*

Jika tiga konsonan berderet dalam satu suku kata, konsonan yang pertama selalu /s/, yang kedua /t/, /p/, atau /k/ dan yang ketiga /r/ atau /l/.

Contoh:

/str/ *strategi, struktur, instuksi*
 /spr/ *sprei*
 /skr/ *skripsi, manuskrip*
 /skl/ *sklerosis*

Seperi halnya dengan sistem vokal yang mempunyai diftong dan deretan vokal yang biasa, sistem konsonan juga memiliki deretan konsonan yang biasa di samping gugus konsonan seperti yang telah digambarkan di atas. Deretan dua konsonan yang biasa dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

/mp/ *empat, pimpin, tampuk*
 /mb/ *ambil, gambar, ambang*
 /nt/ *untuk, ganti, pintu*
 /nd/ *indah, pendek, pandang*
 /ñcl/ *lancar, kunci, kencang*

/ñj/	<i>janji, banjir, panjang</i>
/ŋk/	<i>engkau, mungkin, bungkok</i>
/ŋg/	<i>angguk, tinggi, tanggung</i>
/ns/	<i>insan, insang, lensa</i>
/ŋs/	<i>bangsa, angsa, mangsa</i>
/rb/	<i>kerbau, korban, terbang</i>
/rd/	<i>merdeka, merdu, kendil</i>
/ñs/	<i>isyarat, munsyi</i>
/rg/	<i>harga, pergi, sorga</i>
/rj/	<i>kerja, terjang, sarjana</i>
/rm/	<i>permata, cermin, derma</i>
/rn/	<i>warna, purnama, ternak</i>
/rl/	<i>perlu, kerling, kerlip</i>
/rt/	<i>arti, serta, harta</i>
/rk/	<i>terka, perkara, murka</i>
/rs/	<i>bersih, kursi, gersang</i>
/rc/	<i>percaya, karcis, percik</i>
/st/	<i>pasti, kusta, dusta</i>
/sl/	<i>asli, tuslah, beslit, beslah</i>
/kt/	<i>waktu, dokter, bukti</i>
/ks/	<i>paksa, laksana, saksama</i>
/kb/	<i>akbar, makbul</i>
/kd/	<i>takdir</i>
/kn/	<i>laknat, makna, yakni</i>
/kl/	<i>takluk, maklum, taklimat</i>
/kr/	<i>makruf, talerif</i>
/ky/	<i>rakyat</i>

/kw/	<i>dakw, dakwah, takwa</i>
/pt/	<i>sapta, optik, baptis</i>
/ht/	<i>sejahtera, tahta, bahtera</i>
/hš/	<i>dahsyat</i>
/hb/	<i>syahbanda. Tabbis</i>
/hl/	<i>ahli, mahligai, tahlil</i>
/hy/	<i>sembahyang</i>
/hw/	<i>bahwa, syahwat</i>
/sh/	<i>muhaf</i>
/mr/	<i>jamrut</i>
/ml/	<i>jumlah, imla</i>
/lm/	<i>ilmu, gulma palma</i>
/gn/	<i>signal, kognitif</i>
/np/	<i>tanpa</i>
/rh/	<i>gerhana, durhaka</i>
/sb/	<i>asbak, asbes, tasbih</i>
/sp/	<i>puspa, puspita, aspirasi, aspal</i>
/sm/	<i>basmi, asmara, resmi</i>
/km/	<i>sukma, nikmat</i>
/ls/	<i>palsu, pulsa, filsafat, balsam</i>
/lj/	<i>salju, aljabar</i>
/lt/	<i>sultan, salto, simultan</i>
/pd/	<i>sabda, abdi</i>
/gm/	<i>magma, dogma</i>
/hd/	<i>syahdan, syahdu</i>

Dari pola suku kata dan deretan konsonan di atas dapat disimpulkan bahwa jejeran konsonan yang berada di luar kedua kelompok ini akan terasa asing di telinga kita dan akan terucapkan dengan agak tersendat-sendat. Bentuk seperti ini *rakfa* dan *atdun* kelihatan dan terdengar aneh bagi kita karena deretan konsonan /kf/ dan /td/ tidak terdapat dalam pola urutan konsonan bahasa kita meskipun konsonan /k/, /f/, /t/, dan /d/ masing-masing merupakan fonem bahasa Indonesia.

3. Menganalisis Kaidah Pemenggalan Kata

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemenggalan kata. Pemenggalan kata berhubungan dengan kata sebagai satuan tulisan, sedangkan penyukuan kata bertalian dengan kata sebagai satuan bunyi bahasa. Pemenggalan tidak selalu berpedoman pada lafal kata. Misalnya, afiks pada kata dapat kita penggal walaupun tidak cocok dengan pelafalannya.

Faktor lain, yang penting pula, adalah kesatuan pernapasan pada kata tersebut. Marilah kita ambil beberapa contoh. Kata seperti *nakal*, jika dilihat dari segi pola sukunya kelihatannya layak untuk dipenggal menjadi *nak* dan *al* karena dalam bahasa Indonesia pola suku kata KVK (*nak*) dan VK (*al*) memang ada. Akan tetapi, jika kita memperhatikan pula hembusan napas waktu mengucapkan kata itu akan kita rasakan bahwa hembusan napas yang pertama berakhir pada *na*, sedangkan hembusan yang kedua mulai bukan dengan *al*, melainkan

dengan *kal*. Karena itu, pemisahan yang benar adalah *na-kal* dan bukan *nak-al*.

Kata *walaupun* dan *maukah* sama-sama memiliki urutan vokal *au*. Namun *walaupun* tidak dapat dipenggal menjadi *wala-upun*, sedangkan *maukah* dapat mejadi *mau-kah*. Alasannya ialah bahwa *au* dalam *walaupun* merupakan diftong sedangkan *au* dalam *maukah* hanya merupakan gugus atau deretan dua vokal biasa saja.

Kata *berani* dapat dipenggal menjadi *be-rani* atau *bera-ni*, tetapi tidak dapat menjadi *ber-ani* atau *beran-i* karena di samping faktor kesatuan napas, bentuk dan *i* masing-masing bukanlah awalan dan akhiran. Sebaliknya, kata *berempat* harus kita pisah menjadi *ber-empat* atau *berem-pat* dan tidak menjadi *be-empat* karena *ber* di sini merupakan awalan yang tentunya menimbulkan gangguan bila dipisahkan unsur-unsurnya.

Kita harus pula menghindari pemenggalan pada akhir kata yang hanya terdiri atas satu huruf saja. Dengan demikian, *meliputi*, misalnya, dapat dipenggal menjadi *me-liputi*, tetapi tidak boleh menjadi *meliput-i* karena huruf *-i* menjadi berdiri sendiri. Berikut adalah contoh-contoh lain. Untuk gambaran yang lebih lengkap, lihatlah *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*

Kata	Benar	Salah
abdimu	ab-dimu abdi-mu	a-bdimu abd-imu
sabuk	sa-buk	sab-uk
berarti	ber-arti berar-ti	be-rarti berart-i
kebanyakan	ke-banyakan kebanyak-an	kebanya-kan
menanyakan	me-nanyakan menanya-kan mena-nyakan	menanyak-an men-anyakan menan-yakan
menangani	me-nangani mena-ngani	menangan-i men-angani
abad	(tidak boleh dipenggal)	a-bad ab-ad aba-d
perubahan	Per-ubahan Peru-bahan Perubah-an	pe-rubahan perub-ahan peruba-han
dengan bendungan	de-ngan bending-an ben-dungan	deng-an bendu-ngan bendun-gan

Bagan 31: **Kaidah Pemenggalan Kata**

C. Kegiatan 3: Menelusuri dan Menganalisis Struktur Suku Kata, Gugus Konsonan, dan Kaidah Pemenggalan Kata secara Mandiri

Kegiatan belajar pada bagian ini merupakan kegiatan mandiri. Anda diharapkan dapat melakukan kegiatan belajar secara mandiri, dalam arti bahwa Anda melakukannya tanpa bantuan siapa pun. Kegiatan yang dimaksud meliputi kemandirian untuk membuat rangkuman serta kemandirian dalam membuat tugas dan proyek perkuliahan.

1. Membuat Rangkuman

Setelah Anda menyelesaikan bab ini, diharapkan Anda menguasai semua materi yang dibahas. Ada baiknya Anda membaca bab ini berulang kali, dan Anda dapat mengulangi membaca lagi bagian-bagian yang Anda anggap sulit. Untuk mengetahui bahwa Anda telah menguasai materi, buatlah rangkuman yang menggambarkan isi keseluruhan bab dalam maksimal tiga paragraf.

Bandingkan pekerjaan Anda dengan pekerjaan teman-teman Anda yang lain. Berikan argumen yang dapat diterima, mengapa pekerjaan Anda sama atau berbeda dengan milik teman Anda. Setelah itu, perbaikilah rangkuman Anda. Pastikan bahwa rangkuman Anda telah mencakup semua hal yang dibahas pada bab ini.

2. Membuat Tugas dan Proyek tentang Struktur Suku Kata dan Gugus Konsonan

a. Tugas

Bacalah sebuah rujukan baik berupa buku, jurnal, maupun karya ilmiah lainnya yang memaparkan struktur suku kata dan gugus konsonan bahasa Indonesia. Kemudian, lakukanlah hal yang berikut ini.

- (1) Bandingkan pembahasan struktur suku kata dan gugus konsonan dalam rujukan yang Anda baca itu dengan struktur suku kata dan gugus konsonan yang sudah Anda diskusikan dalam belajar di atas.
- (2) Buatlah sejumlah pertanyaan yang lain mengenai struktur suku kata dan gugus konsonan, dan jawablah pertanyaan-pertanyaan itu.
- (3) Buatlah ringkasan dari materi yang baru Anda baca itu, kemudian kumpulkan pada waktu yang disepakati antara Anda dan dosen pendamping Anda.

b. Proyek

Proyek belajar yang dimaksud di sini adalah rencana belajar sesuai dengan kebutuhan akademik Anda sendiri. Susunlah sebuah proyek belajar yang berkaitan dengan struktur suku kata dan gugus konsonan dalam bahasa daerah Anda. Pada proyek itu, Anda dapat:

- (1) merekonstruksi struktur suku kata dan gugus konsonan bahasa daerah Anda dan mencari padanannya dalam bahasa Indonesia.
- (2) membuat kaidah struktur suku kata dan gugus konsonan bahasa daerah Anda dan membandingkannya dengan struktur suku kata dan gugus konsonan bahasa Indonesia.
- (3) mempertanyakan segala sesuatu yang terkait dengan struktur suku kata dan gugus konsonan baik yang ada dalam bahasa daerah Anda maupun yang dalam bahasa Indonesia, dan menuangkan hasilnya dalam bentuk tulisan;
- (4) mendiskusikan materi tertentu tentang seputar suku kata dan gugus konsonan dengan teman-teman Anda, dan menuangkan hasilnya dalam bentuk tulisan;
- (5) melakukan kegiatan belajar apa pun yang Anda pandang dapat mendukung pemahaman Anda terhadap struktur suku kata dan gugus konsonan, dan menuangkannya dalam bentuk tulisan.

BAB VIII

FONEM SUPRASEGMENTAL

A. Kegiatan 1: Membangun Konsep Dasar Fonem Suprasegmental

Dalam kegiatan belajar pada Bab Vokal dan Konsonan telah Anda bahas fonem segmental bahasa Indonesia. Fonem yang berwujud bunyi seperti yang digambarkan di dalam kegiatan terdahulu itu dinamakan **fonem segmental**. Fonem tersebut biasanya terwujud bersama-sama dengan tekanan, panjang bunyi, nada, intonasi, jeda, dan ritme. Fonem atau bunyi yang membedakan makna seperti tekanan, panjang bunyi, nada, intonasi, jeda, dan ritme itu disebut dengan **fonem suprasegmental**.

Dalam bab IX ini, Anda akan tahu bahwa fonem suprasegmental berperan penting dalam membedakan makna tuturan seperti yang diuraikan Alwi dkk (1996) berikut ini. Untuk membangun pemahaman yang konferehensif, Anda diharapkan (1) menganalisis berbagai ciri fonem suprasegmental, (2) merekonstruksi ciri fonem suprasegmental dalam bentuk kata atau kalimat bahasa Indonesia yang baik dan benar, (3) menggali informasi tentang ciri suprasegmental, (4) membangun argument terkait yang memadai, (5) membuat rangkuman hasil belajar; dan (9) membuat tugas dan proyek belajar.

Agar Anda belajar dengan lebih mudah, ikutilah urutan materi dari sub yang satu ke sub yang lain berikutnya, dan kegiatan-kegiatan yang menyertai sesuai dengan permintaan. Untuk mengawali bab ini, Anda diminta untuk melakukan kegiatan dibawah ini. Kerjakanlah kegiatan itu dalam kelompok diskusi yang terdiri atas empat sampai dengan lima orang. Kemudian, komunikasikan hasil diskusi Anda itu dalam bentuk laporan yang menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik lisan maupun tulis.

1. *Apa beda fonem suprasegmental dan fonem segmental?*
2. *Apa fungsi fonem suprasegmental dalam bahasa Indonesia?*
3. *Apa saja jenis dan ciri fonem suprasegmental itu?*
4. *Bagaimanakah penggunaan fonem suprasegmental itu dalam bahasa Indonesia?*

Jawaban-jawaban Anda terhadap persoalan-persoalan di atas dapat Anda bandingkan dengan uraian dalam bagian yang berikut ini.

B. Kegiatan 2: Menganalisis dan Mengidentifikasi Fonem Suprasegmental secara Bersama-Sama

1. Menelusuri dan Menganalisis Ciri Suprasegmental dalam Bahasa Indonesia

Fonem dapat pula tidak berwujud bunyi, tetapi merupakan aspek tambahan terhadap bunyi. Jika orang berbicara, akan

terdengar bahwa suku kata tertentu pada suatu kata mendapat tekanan yang relatif lebih nyaring daripada suku kata lain; bunyi tertentu terdengar lebih panjang daripada bunyi yang lain; dan vokal (pada suku kata) tertentu terdengar lebih tinggi daripada vokal pada suku kata lain. Dalam tulisan, unsur tekanan, panjang bunyi, dan nada biasanya dinyatakan dengan lambing diakritik yang diletakkan di atas lambang bunyi (unsur segmental). Aspek tambahan bunyi itu biasanya berlaku bukan hanya pada satu unsur segmental, melainkan pada satu suku kata. Oleh karena itu, tekanan, panjang bunyi, dan nada lazim disebut **ciri suprasegmental**. Tekanan, panjang bunyi, dan nada dapat merupakan fonem jika membedakan kata dalam suatu bahasa. Dalam bahasa Batak Toba, tekanan bersifat fonemis karena membedakan kata, seperti pada /bontar/ 'putih' dan /bontar/ 'darah'. Dalam bahasa Bahaan (salah satu bahasa di Irian Jaya), panjang bunyi bersifat fonemis, seperti pada /syo/ 'ketapang' dan /syo:/ (atau /syo; syoo/) 'menjemur'.

Pada semua bahasa, nada memberikan informasi sintaksis. Kalimat *Anda dapat pergi besok* dapat diucapkan sebagai kalimat berita atau sebagai kalimat tanya, bergantung pada naik-turunnya nada atau intonasi yang kita pakai. Jika nada itu membedakan kata dalam suatu bahasa, bahasa itu disebut **bahasa tona**.

a. Menganalisis Tekanan

Dalam suatu kata atau suatu kelompok kata selalu ada satu suku kata yang menonjol. Penonjolan suku kata tersebut dapat dilakukan dengan cara memperpanjang pengucapannya, meninggikan nada, atau dengan memperbesar tenaga pengucapan atau intensitas. Gejala ini dinamakan tekanan. Pada umumnya tekanan muncuil pada tataran kata atau kelompok kata. Dalam bahasa Indonesia tertentu ciri suprasegmental ini dapat mempengaruhi arti kata dengan cara memindahkan letaknya. Sebagai contoh, kata [kàpitano] dalam bahasa Italia, dengan tekanan pada suku kata pertama mengandung arti 'mereka tiba'. Jika tekanan digeser ke suku kata kedua: [kapítano], kata tersebut akan berubah arti menjadi 'mualim'. Ada juga bahasa-bahasa yang memiliki tekanan kata yang selalu jatuh pada suku kata yang sama. Letak tekanan bahasa Indonesia teratur. Tekanan biasanya jatuh pada suku kata sebelum yang terakhir.

Contoh:

[béla]	bela
[pembelàʔan]	pembelaan
[tàman]	taman
[taman-tàman]	taman-taman

Apabila suku kedua dari akhir mengandung bunyi /ə/, tekanan akan ditempatkan pada suku akhir.

Contoh:

[bəlàh]	belah
[bəkerjà]	bekerja

[təràŋ]	terang
[əmpàt]	empat

Dalam kalimat di atas semua kata mendapat tekanan yang sama. Biasanya hanya kata yang dianggap penting saja yang diberi tekanan. Tekanan yang demikian lazim disebut **aksen**.

b. Menganalisis Aksent

Persepsi mengenai aksent itu tidak hanya ditentukan oleh faktor tekanan (keras lembutnya suara), tetapi juga oleh faktor jangka (panjang pendeknya suara) dan nada (tinggi rendahnya suara). Sebuah suku kata akan terdengar menonjol atau mendapat aksent jika suku kata itu dilafalkan dengan waktu yang relatif lebih panjang daripada waktu untuk suku kata yang lain. Suku kata itu juga cenderung dilafalkan dengan nada yang meninggi.

c. Menganalisis Jeda

Dalam untaian tuturan terdengar juga adanya kesenyapan atau **jeda** di antara bagian tuturan yang mengisyaratkan batas satuan tuturan itu. Jeda yang menandai batas kalimat biasanya ditandai dengan palang ganda (#) yang diletakkan pada awal dan pada akhir kalimat. Jeda yang menyatakan batas kata, frasa atau klausa dapat ditandai dengan garis miring (/). Bagian tuturan yang terdapat di antara dua garis miring biasanya terdapat dalam satu pola intonasi yang sama.

d. Menganalisis Intonasi dan Ritme

Ciri suprasegmental lain yang penting dalam tuturan ialah **intonasi** dan **ritme**. Intonasi mengacu ke naik turunnya nada dalam pelafalan kalimat, sedangkan ritme mengacu ke pola pemberian tekanan pada kata dalam kalimat.

Oleh karena intonasi merupakan perubahan titinada dalam berbicara, intonasi lazim dinyatakan dengan angka (1,2,3,4) yang melambangkan tinggi. Angka (1) melambangkan titinada yang paling rendah dan angka (4) melambangkan titinada yang paling tinggi menurut kesan pendengaran. Perhatikan contoh berikut.

(1) Dua.

231#

(2) Di mana

233#

Tekanan kata tidak akan hilang sepenuhnya pada tataran kalimat. Dengan adanya intonasi kalimat, tekanan kata-kata yang menyusun kalimat itu melemah. Walaupun secara akustik faktor tinggi rendah suara (frekuensi) dan intensitas suku kata sebelum yang terakhir tidak lagi menunjukkan adanya tekanan, suku kata tersebut masih terdengar lebih menonjol daripada suku-suku kata lainnya. Hal ini disebabkan oleh faktor panjang waktu. Gejala tersebut sering terjadi pada kata-kata yang ada di awal kalimat.

Kita harus membedakan pengertian **intonasi** dari pengertian **ritme**. Kita berbicara tentang ritme jika kita membahas pola pemberian aksent pada kata dalam untaian tuturan (kalimat). Pemberian aksent itu dilakukan dengan selang waktu yang sama untuk beberapa bahasa dan dengan selang waktu yang berbeda untuk beberapa bahasa yang lain. Bahasa Inggris, misalnya, mengikuti ritme yang berdasarkan jangka waktu sehingga kedua kalimat berikut:

<i>John's</i>	<i>/here</i>	<i>/now</i>
<i>The professor's</i>	<i>/in Bandung</i>	<i>/this evening</i>

diucapkan dengan jangka waktu yang agak sama. *The professor's* mempunyai waktu pengucapan yang sama dengan *John's*, *in Bandung* sama lamanya dengan *here*, dan *this evening* sama dengan *now*.

Sebaliknya, bahasa Indonesia mengikuti ritme yang berdasarkan jumlah suku kata: makin banyak suku kata, makin lama pula waktu untuk pelafalannya. Perhatikan contoh yang berikut.

<i>Jono</i>	<i>/disini</i>	<i>/sekarang</i>
<i>Guru besar itu</i>	<i>/in Bandung</i>	<i>/malam ini</i>

Kalimat kedua pada contoh di atas dilafalkan dengan waktu yang lebih lama daripada kalimat pertama karena jumlah suku kata yang ada pada kalimat kedua itu lebih banyak daripada jumlah suku yang ada pada kalimat pertama.

Bagian kalimat tempat berlakunya suatu pola perubahan nada tertentu disebut **kelompok tona**. Pada setiap kelompok tona terdapat satu suku kata yang terdengar menonjol yang menyebabkan terjadinya perubahan nada. Suku kata itulah yang mendapat **aksen**. Pada contoh berikut diperlihatkan pengubahan nada dengan angka yang ditempatkan di bawah kalimat.

2- -3 1 ↓ #

2- 3 2/2- 1 1↓#

Pada contoh berikut diperlihatkan riga kelompok tona dalam satu kalimat.

$$2\ 3\ 1/2- \qquad 33/2- \qquad 31\downarrow\#$$

Kelompok tona pertama pada contoh (5) itu adalah *dia*. Kelompok yang kedua ialah *berbaring di kursi*, sedangkan kelompok yang ketiga adalah *sambil merokok*.

Perlu dicatat bahwa kelompok tona tidak mempunyai hubungan satu lawan satu dengan satuan sintaksis. Kalimat (3) dapat saja dijadikan tiga kelompok tona dalam berbicara lambat, sehingga menjadi

(6) Dia / menerima uang / dari ayahnya

2 3 / 2- 3 1 / 2 - 3 1↓#

Suku kata yang mendapat aksentuasi dalam kelompok tona tidak dapat diramalkan karena sangat bergantung pada apa yang dianggap paling penting oleh pembicara. Pada umumnya sebutan atau (komen) tidak akan menerima aksentuasi. Aksentuasi biasanya diberikan pada pokok pembicaraan (topik) seperti pada contoh berikut.

(7) Amin / muridnya.

2 – 3 / 2 3 1 ↓ #

Pada contoh (7) itu *Amin* merupakan pokok pembicaraan dan *muridnya* merupakan sebutan. Pada kalimat yang sama dapat saja *muridnya* menjadi pokok, yaitu jika pembicaraannya mengenai murid. Dalam hal yang demikian, kata yang mendapat aksentuasi adalah *Amin* yang menjadi sebutan seperti pada contoh berikut.

(8) Amin / muridnya.

3 2 / 2 1 1↓#

Pengubahan nada pada suku kata yang mendapat aksentuasi dapat bermacam-macam. Pada contoh (4) dan (8) di atas tampak bahwa intonasi kelompok tona pertama menurun. Kemungkinan lain adalah bahwa intonasi pada kelompok tona pertama meninggi. Contohnya ialah kalimat (3), (5), dan (7).

Intonasi naik dapat, juga terjadi di tengah kalimat, terutama pada akhir klausa, seperti pada contoh yang berikut.

(9) Tamu yang datang tadi / kawan istri saya.

2 - 3 3 / 2 - 3 1↓#

Pola intonasi serupa juga terdengar pada kalimat yang menyatakan daftar, seperti contoh berikut.

(

10) Dia membeli baju, / sepatu, / dan sarung.

2 - 3 3 / 2 3 3 / 2 3 1↓#

Pola intonasi serupa juga tampak pada kalimat yang mengalami topikalisasi, yakni. pengutamaan bagian kalimat yang dikontaskan dengan keterangannya. Bandingkan kedua contoh berikut.

(11) a. Jendela kamar itu / rusak.

2 - 3 3 / 2 3 1↓#

b. Kamar itu, / jendelanya / rusak.

2 - 3 3 / 2 - 3 3 / 2 3 1↓#

Pola intonasi dalam bahasa Indonesia yang dibicarakan di atas hanyalah pola umum saja. Apabila kita memperhatikan orang

berbicara, akan terdengar bermacam-macam variasi intonasi untuk pola kalimat yang sama.

Titinada 4 biasanya digunakan untuk menyatakan emosi yang tinggi seperti pada orang sedang marah, kesakitan, terkejut, atau kegirangan.

Contoh:

(12) Bodoh, kamu!

4 1 / 1 1↓#

(13) Aduh!

2 / 4↓#

(14) Hore, kita menang!

4 2 / 2 3 1↓#

2. Peranan Ciri Suprasegmental

Dalam bahasa tulisan, tanda baca mempunyai peranan yang sangat penting. Suatu klausa yang terdiri atas kata yang sama dan dalam urutan yang sama dapat mempunyai arti yang berbeda, bergantung pada tanda baca yang kita berikan. Klausa seperti *Dia dapat pergi* dapat merupakan suatu pernyataan jika diakhiri dengan tanda titik (.). Akan tetapi, jika diakhir dengan tanda tanya (?), klausa itu berubah menjadi pertanyaan seperti yang dapat dilihat di bawah ini.

Dia dapat pergi.

Dia dapat pergi?

Dalam bahasa lisan tentu tidak didapati tanda baca seperti itu. Karena itulah maka cara kita mengucapkan kata dan kalimat

sangat pening. Contoh kalimat di atas yang diucapkan dengan intonasi menurun memberikan arti pernyataan, sedangkan dengan intonasi yang naik mengubah artinya menjadi pertanyaan. Dalam keadaan normal, kalimat pernyataan *Dia dapat pergi* akan diberi aksentuasi pada kata *pergi*. Akan tetapi, aksentuasi dapat juga diberikan pada kata *dapat* atau *dia*. Dalam hal itu, informasi yang dinyatakan oleh kalimat itu berbeda dengan yang semula. Jika *dapat* mendapat aksentuasi, kalimat itu mengandung informasi agar pendengar mengerti bahwa *dia betul-betul dapat pergi*. Jika *dia* mendapat aksentuasi, makna kalimat itu mengandung informasi bahwa *orang lain* tidak dapat pergi: *Dia yang dapat pergi*.

Pada tataran kata, tekanan, jangkakan, dan nada dalam bahasa Indonesia tidak berperan sebagai pembeda kata. Meskipun begitu, pelafalan kata yang menyimpang dalam hal tekanan, jangkakan dan nada akan terasa janggal.

C. Kegiatan 3: Menganalisis dan Mengidentifikasi Fonem Suprasegmental secara Mandiri

Kegiatan belajar pada bagian ini merupakan kegiatan mandiri. Anda diharapkan dapat melakukan kegiatan belajar secara mandiri, dalam arti bahwa Anda melakukannya tanpa bantuan siapa pun. Kegiatan yang dimaksud meliputi kemandirian untuk membuat rangkuman serta kemandirian dalam membuat tugas dan proyek perkuliahan.

1. Membuat Rangkuman

Setelah Anda menyelesaikan bab ini, diharapkan Anda menguasai semua materi yang dibahas. Ada baiknya Anda membaca bab ini berulang kali, dan Anda dapat mengulangi membaca lagi bagian-bagian yang Anda anggap sulit. Untuk mengetahui bahwa Anda telah menguasai materi, buatlah rangkuman yang menggambarkan isi keseluruhan bab dalam maksimal tiga paragraf.

Bandingkan pekerjaan Anda dengan pekerjaan teman-teman Anda yang lain. Berikan argumen yang dapat diterima, mengapa pekerjaan Anda sama atau berbeda dengan milik teman Anda. Setelah itu, perbaikilah rangkuman Anda. Pastikan bahwa rangkuman Anda telah mencakup semua hal yang dibahas pada bab ini.

2. Membuat Tugas dan Proyek tentang Fonem Suprasegmental

a. Tugas

Carilah dua buah rujukan yang membahas ciri suprasegmental dalam bahasa mana pun. Kemudian, lakukanlah hal yang berikut ini.

- (1) Bandingkan pembahasan ciri suprasegmental dalam rujukan yang Anda baca itu dengan ciri suprasegmental yang sudah Anda pelajari.
- (2) Buatlah sejumlah pertanyaan yang lain mengenai ciri suprasegmental bahasa Indonesia, dan jawablah pertanyaan-pertanyaan itu.

- (3) Buatlah ringkasan dari materi yang baru Anda baca itu, kemudian kumpulkan pada waktu yang disepakati antara Anda dan dosen pendamping Anda.

b. Proyek

Proyek belajar yang dimaksud di sini adalah rencana belajar sesuai dengan kebutuhan akademik Anda sendiri. Susunlah sebuah proyek belajar yang berkaitan dengan ciri suprasegmental. Pada proyek itu, Anda dapat:

- (1) membandingkan ciri suprasegmental dalam bahasa Indonesia dengan ciri suprasegmental bahasa daerah Anda.
- (2) memperkaya contoh data tuturan baik kata maupun kalimat yang berciri suprasegmental.
- (3) mempertanyakan segala sesuatu yang terkait dengan ciri suprasegmental bahasa Indonesia, dan menuangkan hasilnya dalam bentuk tulisan;
- (4) mendiskusikan materi tertentu tentang ciri suprasegmental bahasa Indonesia ciri suprasegmental bahasa daerah teman Anda, dan menuangkan hasilnya dalam bentuk tulisan;
- (5) melakukan kegiatan belajar apa pun yang Anda pandang dapat mendukung pemahaman Anda terkait ciri suprasegmental, dan menuangkannya dalam bentuk tulisan.

BAB IX

PERUBAHAN BUNYI

DALAM BAHASA INDONESIA

A. Kegiatan 1: Membangun Konsep Dasar Perubahan Bunyi dalam Bahasa Indonesia

Dalam pembahasan alofon vocal dan konsonan (bab V dan VI) telah disebutkan bahwa bunyi-bunyi bahasa baik itu vocal maupun konsonan condong berubah kualitasnya karena lingkungannya. Perubahan itu dapat bersifat fonetis dan dapat pula bersifat fonemis. Bersifat fonetis artinya perubahan bunyi itu tidak menyebabkan perubahan identitas suatu fonem. Sebaliknya, perubahan yang bersifat fonemis menyebabkan berubahnya identitas suatu fonem.

Dalam bab IX ini, Anda akan memahami berbagai jenis perubahan bunyi dalam bahasa Indonesia sebagaimana dalam Muslich (2011). Untuk mencapai pemahaman itu, Anda diharapkan (1) menjelaskan sebab-sebab terjadinya perubahan bunyi, (2) mengidentifikasi jenis-jenis perubahan bunyi, (3) menggali informasi tentang perubahan bunyi dalam berbagai jenisnya, (4) membangun argumentasi mengenai perubahan bunyi, (4) membuat rangkuman hasil belajar; dan (5) membuat tugas dan proyek belajar.

Agar Anda belajar dengan lebih mudah, ikutilah urutan materi dari sub yang satu ke sub yang lain berikutnya, dan kegiatan-kegiatan yang menyertai sesuai dengan permintaan. Untuk mengawali bab ini, Anda diminta untuk melakukan kegiatan dibawah ini. Kerjakanlah kegiatan itu dalam kelompok diskusi yang terdiri atas empat sampai dengan lima orang. Kemudian, komunikasikan hasil diskusi Anda itu dalam bentuk laporan yang menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik lisan maupun tulis.

1. *Apakah yang dimaksud dengan perubahan bunyi?*
2. *Apa perubahan bunyi yang bersifat fonetis dan fonemis?*
3. *Apa saja jenis perubahan bunyi itu?*

Jawaban-jawaban Anda terhadap persoalan-persoalan di atas dapat Anda bandingkan dengan uraian dalam bagian yang berikut ini.

B. Kegiatan 2: Menelusuri dan Menganalisis Perubahan Bunyi dalam Bahasa Indonesia secara Bersama-Sama

Perubahan bunyi bisa berdampak pada dua kemungkinan. Apabila perubahan itu tidak sampai membedakan makna atau mengubah identitas fonem, maka bunyi-bunyi tersebut masih merupakan alofon atau varian bunyi dari fonem yang sama. Dengan kata lain, perubahan itu masih dalam lingkup *perubahan fonetis*. Tetapi, apabila perubahan bunyi itu sudah

sampai berdampak pada perbedaan makna atau mengubah identitas fonem, maka bunyi-bunyi tersebut merupakan alofon dari fonem yang berbeda. Dengan kata lain, perubahan itu disebut sebagai *perubahan fonemis*.

1. Menganalisis Gejala Asimilasi

Asimilasi adalah perubahan bunyi dari dua bunyi yang tidak sama menjadi bunyi yang sama atau yang hampir sama. Hal ini terjadi karena bunyi-bunyi bahasa itu diucapkan secara berurutan sehingga berpotensi untuk saling mempengaruhi atau dipengaruhi.

Perhatikan contoh berikut.

- (1) Kata bahasa Inggris *top* diucapkan [tOp'] dengan [t] apiko-dental. Tetapi, setelah mendapatkan [s] lamino-palatal pada *stop*, kata tersebut diucapkan [s t o p'] dengan [t] juga lamino-palatal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa [t] pada [stOp'] disesuaikan atau diasimilasikan artikulasinya dengan [s] yang mendahuluinya sehingga sama-sama lamino-palatal. Jika bunyi yang sudah diasimilasikan terletak sesudah bunyi yang mengasimilasikan disebut *asimilasi progresif*.
- (2) Kata bahasa Belanda *zak* 'kantong' diucapkan [zak] dengan [k] velar tidak bersuara, dan *doek* 'kain' diucapkan [duk'] dengan [d] apiko-dental bersuara. Ketika kedua kata tersebut digabung, sehingga menjadi *zakdoek* 'sapu tangan', diucapkan [zagduk']. Bunyi [k] pada *zak* berubah

menjadi [g] velar bersuara karena dipengaruhi oleh bunyu [d] yang mengikutinya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bunyu [k] pada [zak'] disesuaikan atau diasimilasikan artikulasi dengan bunyi [d] yang mengikutinya sehingga sama-sama bersuara. Jika bunyi yang diasimilasikan terletak sebelum bunyi yang mengasimilasikan disebut *asimilasi regresif*.

- (3) Kata bahasa Batak Toba *holan ho* 'hanya kau' diucapkan [holakko], *suan hon* diucapkan [suatton]. Bunyi [n] pada *holan* dan bunyi [h] pada *ho* saling disesuaikan atau diasimilasikan menjadi [k], sedangkan [n] pada *suan* dan [h] pada *hon* saling disesuaikan atau diasimilasikan menjadi [t]. dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua bunyi tersebut, yaitu [n] dan [h], [n] dan [h] saling disesuaikan. Jika kedua bunyi saling mengasimilasikan sehingga menimbulkan bunyi baru disebut *asimilasi resiprokal*.

Dilihat dari lingkup perubahannya, asimilasi pada contoh 1 tergolong asimilasi fonetis karena perubahannya masih dalam lingkup alofon dari satu fonem, yaitu /t/. asimilasi pada contoh 2 juga tergolong asimilasi fonetis karena perubahan [k'] ke [g'] dalam posisi koda masih tergolong alofon dari fonem yang sama. Sedangkan asimilasi pada contoh 3 tergolong asimilasi fonemis karena perubahan dari [n] ke [k] dan [h] ke [k] (pada *holan ho* > [holakko]), serta perubahan dari [n] ke [t] dan [h] ke [t] (pada *suan hon* > [suatton]) sudah dalam lingkup

antarfonem. Bunyi [n] merupakan alofon dari fonem /n/, bunyi [k] merupakan alofon dari fonem /k/. begitu juga, bunyi [h] merupakan alofon dari fonem /h/, dan bunyi [t] merupakan alofon dari fonem /t/.

Dalam bahasa Indonesia, asimilasi fonetis terjadi pada bunyi nasal pada kata *tentang* dan *tendang*. Bunyi nasal pada *tentang* diucapkan pada apiko-dental karena bunyi yang mengikutinya, yaitu [t], juga apiko-dental. Bunyi nasal pada *tendang* diucapkan apoko-alveolar karena bunyi yang mengikutinya, yaitu [d], juga apoko-alveolar. Perubahan bunyi nasal tersebut masih dalam lingkup alofon dari fonem yang sama.

Asimilasi fonemis terlihat pada contoh berikut. Kalimat bahasa Belanda *Ik eet vis* ‘saya makan ikan’, kata *vis* –yang biasa diucapkan [vis]- pada kalimat tersebut diucapkan [fis] dengan frikatif labio-dental tidak bersuara karena dipengaruhi oleh kata *eet* [i:t] yang berakhir dengan bunyi stop apiko-alveolar tidak bersuara. Perubahan atau penyesuaian dari [v] ke [f] merupakan lingkup dua fonem yang berbeda karena bunyi [v] merupakan alofon dari fonem /v/, dan bunyi [f] merupakan alofon dari fonem /f/.

2. Menganalisis Gejala Disimilasi

Kebalikan dari asimilasi, disimilasi adalah perubahan bunyi dari dua bunyi yang sama atau mirip menjadi bunyi yang tidak sama atau berbeda.

Perhatikan contoh berikut!

- (1) Kata bahasa Indonesia *belajar* [belajar] berasal dari penggabungan prefik *ber* [bər] dan bentuk dasar *ajar* [ajar]. Mestinya, kalau tidak ada perubahan menjadi *berajar* [bərajar]. Tetapi, karena ada dua bunyi [r], maka [r] yang pertama dibedakan atau didisimilasikan menjadi [l] sehingga menjadi [bəlarja]. Karena perubahan tersebut sudah menembus batas fonem, yaitu [r] merupakan alofon dari fonem /r/ dan [l] merupakan alofon dari fonem /l/, maka disebut disimilasi fonemis.
- (2) Secara diakronis, kata *sarjana* [sarjana] berasal dari bahasa Sanskerta *sajjana* [sajjana]. Perubahan itu terjadi karena adanya bunyi [j] ganda. Bunyi [j] yang pertama berubah menjadi bunyi [r]; [sajjana] > [sarjana]. karena perubahan itu sudah menembus batas fonem, yaitu [j] merupakan alofon dari fonem /j/ dan [r] merupakan alofon dari fonem /r/, maka perubahan itu disenut disimilasi fonemis.
- (3) Kata *sayur-mayur* [sayUr mayUr] adalah hasil proses morfologis pengulangan bentuk dasar *sayur* [sayUr]. Setelah diulang, [s] pada bentuk [sayUr] mengalami perubahan menjadi [m] sehingga menjadi [sayUr mayUr]. Karena perubahan itu sudah menembus batas fonem, yaitu [s] merupakan alofon dari fonem /s/ dan [m] merupakan alofon dari fonem /m/, maka perubahan itu juga disebut disimilasi fonemis.

3. Menganalisis Gejala Modifikasi vokal

Modifikasi vokal adalah perubahan bunyi vokal sebagai akibat dari pengaruh bunyi lain yang mengikutinya. Perubahan ini sebenarnya bisa dimasukkan ke dalam peristiwa asimilasi, tetapi karena kasus ini tergolong khas, maka perlu disendirikan.

Perhatikan contoh berikut!

- (1) Kata *balik* diucapkan [balɪʔ], vokal *i* diucapkan [ɪ] rendah. tetapi ketika mendapatkan surfix –*an*, sehingga menjadi *balikan*, bunyi [ɪ] berubah menjadi [i] tinggi: [balikan]. Perubahan ini akibat bunyi yang mengikutinya. Pada kata *balik*, bunyi yang mengikutinya adalah glotal stop atau hamzah [ʔ], sedangkan kata *balikan*, bunyi yang mengikutinya adalah dorso-velar [k]. karena perubahan dari [ɪ] ke [i] masih dalam alofon dari satu fonem, maka perubahan itu disebut modifikasi vokal fonetis.

Sebagai catatan, perubahan itu bisa juga karena perbedaan struktur silaba. Pada bunyi [ɪ], ia sebagai nuklus silaba yang diikuti koda (*lik* pada *ba-lik*), sedangkan pada bunyi [i], ia sebagai nuklus silaba yang tidak diikuti koda (*li* pada *ba-li-kan*).

- (2) Kata *toko*, *koko*, *oto* masing-masing diucapkan [toko], [koko], [oto]. Sementara itu, kata *tokoh*, *kokoh*, *otot* diucapkan [tOkOh], [kOkOh], [OtOtʰ]. Bunyi vokal [O] pada silaba pertama pada kata kelompok dua dipengaruhi oleh

bunyi vokal pada silaba yang mengikutinya. Karena vokal pada silaba kedua [O], maka pada silaba pertama disesuaikan menjadi [O] juga. Karena perubahan ini masih dalam lingkup alofon dari satu fonem, yaitu fonem /o/, maka perubahan itu disebut modifikasi vokal fonetis. Pola pikir ini juga bisa diterapkan pada bunyi [o] pada kelompok satu (Coba jelaskan!).

Kalau diamati, perubahan vokal pada contoh 1 terjadi dari vokal rendah ke vokal yang lebih tinggi. Modifikasi atau perubahan vokal dari rendah ke tinggi oleh para linguist disebut *umlaut*. Ada juga yang menyebut *metafoni*. Sementara itu, perubahan vokal pada contoh 2 terjadi karena pengaruh vokal lain pada silaba yang mengikutinya. Perubahan vokal jenis ini bisa disebut *harmoni vokal* atau *keselarasan vokal*.

Selain kedua jenis perubahan vokal tersebut, ada juga perubahan vokal yang disebut *ablaut* (ada juga yang menyebut *apofoni* atau *gradasi vokal*). Perubahan vokal jenis ini bukan karena pengaruh struktur silaba atau bunyi vokal yang lain pada silaba yang mengikutinya, tetapi lebih terkait dengan unsur morfologis. Misalnya, perubahan vokal kata bahasa Inggris dari *sing* [sɪŋ] ‘menyanyi’ menjadi *sang* [sɛŋ], *sung* [sʌŋ]. perubahan vokal jenis ini juga bisa disebut *modifikasi internal*.

4. Menganalisis Gejala Netralisasi

Netralisasi adalah perubahan bunyi fonemis sebagai akibat pengaruh lingkungan. Untuk menjelaskan kasus ini bisa dicermati ilustrasi berikut. Dengan cara pasangan minimal [baraŋ] ‘barang’ – [paraŋ] ‘paraŋ’ bisa disimpulkan bahwa pada bahasa Indonesia ada fonem /b/ dan /p/. Tetapi dalam kondisi tertentu, fungsi pembeda antara /b/ dan /p/ bisa batal – setidaknya-tidaknya bermasalah- karena dijumpai bunyi yang sama. Misalnya, fonem /b/ pada silaba akhir kata *adab* dan *sebab* diucapkan [p’]: [adap] dan [səbap’], yang persis sama dengan pengucapan fonem /p/ pada *atap* dan *usap*: [atap’] dan [usap’]. Mengapa terjadi demikian? Karena konsonan hambat-letup-bersuara [b] tidak mungkin terjadi pada posisi koda. Ketika dinetralisasikan menjadi hambat-tidak bersuara, yaitu [p’], sama dengan realisasi yang biasa terdapat dalam fonem /p/.

Kalau begitu, apakah kedua bunyi itu tidak merupakan alofon dari fonem yang sama? Tidak! Sebab, dalam pasangan minimal telah terbukti bahwa fonem /b/ dan /p/. Prinsip sekali fonem tetap fonem perlu diberlakukan. Kalau pun ingin menyatukan, beberapa ahli fonologi mengusulkan konsep *arkifonem*, yang anggotanya adalah /b/ dan fonem /p/. Untuk mewakili kedua fonem tersebut, maka arkifonemnya adalah /B/ (huruf b kapital karena bunyi b yang paling sedikit dibatasi distribusinya).

5. Menganalisis Gejala Zeroisasi

Zeroisasi adalah penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan. Peristiwa ini bisa terjadi pada penuturan bahasa-bahasa di dunia, termasuk bahasa Indonesia, asal saja tidak mengganggu proses dan tujuan komunikasi. Peristiwa ini terus berkembang karena secara diam-diam telah didukung dan disepakati oleh komunitas penuturnya.

Dalam bahas Indonesia sering dijumpai pemaikan kata *tak* atau *ndak* untuk *tidak*, *tiada*, untuk *tidak ada*, *gimana* untuk *bagaimana*, *tapi* untuk *tetapi*. Padahal, pemghilangan beberapa fonem tersebut dianggap tidak baku oleh tatabahasa baku bahasa Indonesia. Tetapi, karena demi kemudahan dan kehematan, gejala itu terus berlangsung.

Dalam bahasa inggris, zeroisasi ini sudah merupakan pola sehingga 'bernilai sama' dengan struktur lengkapnya. Misalnya:

<i>shall not</i>	disingkat	<i>shan't</i>
<i>will not</i>	disingkat	<i>won't</i>
<i>is not</i>	disingkat	<i>isn't</i>
<i>are not</i>	disingkat	<i>aren't</i>

Zeroisasi dengan model penyingkatan ini biasa disebut *kontraksi*.

Apabila diklasifikasikan, zeroisasi ini paling tidak ada tiga jenis, yaitu *aferesis*, *apokop*, dan *sinkop*.

(1) *Aferesis* adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada awal kata. Misalnya:

<i>tetapi</i>	menjadi	<i>tapi</i>
<i>peperment</i>	menjadi	<i>permen</i>
<i>upawasa</i>	menjadi	<i>puasa</i>

(2) *Apokop* adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada akhir kata. Misalnya:

<i>president</i>	menjadi	<i>presiden</i>
<i>pelangit</i>	menjadi	<i>pelangi</i>
<i>mpulaut</i>	menjadi	<i>pulau</i>

(3) *Sinkop* adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada tengah kata. Misalnya:

<i>baharu</i>	menjadi	<i>baru</i>
<i>dahulu</i>	menjadi	<i>dulu</i>
<i>utpatti</i>	menjadi	<i>upeti</i>

6. Menganalisis Gejala Metatesis

Metatesis adalah perubahan urutan bunyi fonemis pada suatu kata sehingga menjadi dua bentuk kata yang bersaing. Dalam bahasa Indonesia, kata-kata yang mengalami metatesis ini tidak banyak. Hanya beberapa kata saja. Misalnya:

<i>kerikil</i>	menjadi	<i>kelikir</i>
<i>jalur</i>	menjadi	<i>lajur</i>
<i>brantas</i>	menjadi	<i>bantras</i>

Metatesis ini juga bisa dilihat secara diakronis. Misalnya:

<i>lemari</i>	berasal dari bahasa Portugis	<i>almari</i>
---------------	------------------------------	---------------

rabu berasal dari bahasa Arab

Arba

rebab berasal dari bahasa Arab

arbab

7. Menganalisis Gejala Diftongisasi

Diftongisasi adalah perubahan bunyi vokal tunggal (monoftong) menjadi dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) secara berurutan. Perubahan dari vokal tunggal ke vokal rangkap ini masih diucapkan dalam satu puncak kenyaringan sehingga tetap dalam satu silaba.

Kata *anggota* [anggota] diucapkan [anggauta], *sentosa* [səntosa] diucapkan [səntausa]. Perubahan ini terjadi pada bunyi vokal tunggal [o] ke vokal rangkap [au], tetapi tetap dalam pengucapan satu bunyi puncak. Hal ini terjadi karena adanya upaya analogi penutur dalam rangka pemurnian bunyi pada kata tersebut. Bahkan, dalam penulisannya pun disesuaikan dengan ucapannya, yaitu *anggauta* dan *sentausa*.

Contoh lain:

teladan [teladan] menjadi *tauladan* [tauladan]

vokal [e] menjadi [au]

topan [tOpan] menjadi *taufan* [taufan]

vokal [O] menjadi [au]

8. Menganalisis Gejala Monoftongisasi

Kebalikan dari diftongisasi adalah monoftongisasi, yaitu perubahan dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong)

menjadi vokal tunggal (monoftong). Peristiwa penunggalan vokal ini banyak terjadi dalam bahasa Indonesia sebagai sikap pemudahan pengucapan terhadap bunyi-bunyi diftong.

Kata *ramai* [ramai] diucapkan [rame], *petai* [petai] diucapkan [pəte]. Perubahan ini terjadi pada bunyi vokal rangkap [ai] ke vokal tunggal [e]. Penulisannya pun disesuaikan menjadi *rame* dan *pete*. Contoh lain:

<i>kalau</i> [kalau]	menjadi [kalo]
<i>danau</i> [danau]	menjadi [dano]
<i>satai</i> [satai]	menjadi [sate]
<i>damai</i> [damai]	menjadi [dame]

9. Menganalisis Gejala Anaptiksis

Anaptiksis atau suara bakti adalah perubahan bunyi dengan jalan menambahkan bunyi vokal tertentu di antara dua konsonan untuk memperlancar ucapan. Bunyi yang biasa ditambahkan adalah bunyi vokal lemah. Dalam bahasa Indonesia, penambahan bunyi vokal lemah ini biasa terdapat dalam kluster. Misalnya:

<i>putra</i>	menjadi	<i>putera</i> [putəra]
<i>putri</i>	menjadi	<i>puteri</i> [putəri]
<i>bahtra</i>	menjadi	<i>bahtera</i> [bahtəra]
<i>srigala</i>	menjadi	<i>serigala</i> [sərigala]
<i>sloka</i>	menjadi	<i>seloka</i> [səloka]

Akibat penambahan [ə] tersebut, berdampak pada penambahan jumlah silaba. Konsonan pertama dari kluster

yang disisipi bunyi [ə] menjadi silaba baru dengan puncak silaba pada [ə]. Jadi, [tra] menjadi [tə+ra], [tri] menjadi [tə+ri], [sri] menjadi [sə+ri], dan [slo] menjadi [sə+lo].

Apabila dikelompokkan, anaptiksis ini ada tiga jenis, yaitu *protesis*, *epentesis*, dan *paragog*.

(1) *Protesis* adalah proses penambahan atau pembubuhan bunyi pada awal kata. Misalnya:

<i>mpu</i>	menjadi	<i>empu</i>
<i>mas</i>	menjadi	<i>emas</i>
<i>tik</i>	menjadi	<i>ketik</i>

(2) *Epentesis* adalah proses penambahan atau pembubuhan bunyi pada awal kata. Misalnya:

<i>kapak</i>	menjadi	<i>kampak</i>
<i>sajak</i>	menjadi	<i>sanjak</i>
<i>upama</i>	menjadi	<i>umpama</i>

(3) *Paragog* adalah proses penambahan atau pembubuhan bunyi pada akhir kata. Misalnya:

<i>adi</i>	menjadi	<i>adik</i>
<i>hulubala</i>	menjadi	<i>hulubalang</i>
<i>ina</i>	menjadi	<i>inang</i>

C. Kegiatan 3: Menelusuri dan Menganalisis Perubahan Bunyi dalam Bahasa Indonesia secara Mandiri

Kegiatan belajar pada bagian ini merupakan kegiatan mandiri. Anda diharapkan dapat melakukan kegiatan belajar secara mandiri, dalam arti bahwa Anda melakukannya tanpa bantuan siapa pun. Kegiatan yang dimaksud meliputi kemandirian untuk membuat rangkuman serta kemandirian dalam membuat tugas dan proyek perkuliahan.

1. Membuat Rangkuman

Setelah Anda menyelesaikan bab ini, diharapkan Anda menguasai semua materi yang dibahas. Ada baiknya Anda membaca bab ini berulang kali, dan Anda dapat mengulangi membaca lagi bagian-bagian yang Anda anggap sulit. Untuk mengetahui bahwa Anda telah menguasai materi, buatlah rangkuman yang menggambarkan isi keseluruhan bab dalam maksimal tiga paragraf.

Bandingkan pekerjaan Anda dengan pekerjaan teman-teman Anda yang lain. Berikan argumen yang dapat diterima, mengapa pekerjaan Anda sama atau berbeda dengan milik teman Anda. Setelah itu, perbaikilah rangkuman Anda. Pastikan bahwa rangkuman Anda telah mencakup semua hal yang dibahas pada bab ini.

2. Membuat Tugas tentang Perubahan Bunyi Bahasa

a. Tugas

- (1) Carilah rujukan Fonologi yang mendeskripsikan seluk-beluk perubahan bunyi bahasa Indonesia. Bacalah materi itu dengan cermat.
- (2) Bandingkan kelebihan dan kekurangan pembahasan mengenai perubahan-perubahan bunyi dari buku yang Anda baca itu dengan materi yang sudah Anda pelajari. Buatlah ringkasan dari materi yang baru Anda baca itu, kemudian kumpulkan dalam dua minggu ke depan.

b. Proyek

Proyek belajar yang dimaksud di sini adalah rencana belajar sesuai dengan kebutuhan akademik Anda sendiri. Susunlah sebuah proyek belajar yang berkaitan dengan perubahan bunyi dalam bahasa Daerah Anda. Pada proyek itu, Anda dapat:

- (1) membandingkan perubahan bunyi dalam bahasa daerah Anda sendiri dengan perubahan bunyi dalam bahasa Indonesia.
- (2) memperkaya contoh data tuturan yang mengalami gejala perubahan bunyi;
- (3) mempertanyakan segala sesuatu yang terkait dengan gejala perubahan bunyi bahasa Indonesia, dan menuangkan hasilnya dalam bentuk tulisan;
- (4) mendiskusikan materi tertentu tentang gejala perubahan bunyi bahasa Indonesia dengan bahasa daerah Anda dan

bahasa daerah teman Anda, dan menuangkan hasilnya dalam bentuk tulisan;

- (5) melakukan kegiatan belajar apa pun yang Anda pandang dapat mendukung pemahaman Anda tterkait perubahan bunyi, dan menuangkannya dalam bentuk tulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi dkk. 1996. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Balai Pustaka. Jakarat
- Abas, Lufti. 1967. Pengantar Linguistik dan Tata Bahasa Indonesia. Yayasan Penerbit Universitas Padjajaran. Bandung
- Arifin, Syamsir. 1991. Fonologi. Jurusan PBS. FPBS. IKIP Padang
- Bloch, B dan Targer. 1942. Outlane of Linguistic Analysis. Baltimore, Linguistic Society of Amrica
- Bloomfield, Leonard. 1954. Language. Rinehart and Winston, Inc. New York
- Criystal, David (Ed)1980. A Firtst Dictionaryof Linguistif and Phonetics. University Press. Cambridge
- Gleason Jr H.A.1961. An Intruduction to Deserption Lingularistic. Rinehart and Winston. London
- Hartman, RRK dan Stork. 1972. Dictionary of Language and Linguistic. Applied Scienses Publishere. London.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. Kamus Linguistik. Gramedia. Jakarta
- Lapoliwa, Hans. 1984. Dasar-Dasar Fonetik. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta
- Latif, A. 1975. Petunjuk Penelitian Geografi Dialek. Pusat Pembinaan dan Pengembangan. Jakarta
- Marsono, 1986. Fonetik. Gajah Mada University Press.

Yogyakarta

Moeliono, Anton (Ed). 1988. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Balai Pustaka. Jakarta

Muslich, Mansur. 2011. Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia. Bumi Aksara: Jakarta.

Samsuri. 1990. Analisis Bahasa. Erlangga. Jakarta.

Verhaar, JWM. 1990. Pengantar Linguistik. Gajah Mada University Press. Yogyakarta

Komunitas Gemulun Indonesia
Jl. Kapten Abdul Hasan RT.26. No. 38A
Kecamatan Telanaipura, Kota Jambi
Email: komunitasgemulun@gmail.com
web: gemulun.com

ISBN 978-623-7869-16-0



9 786237 869160